

SKRIPSI

**STRATEGI WANITA KARIR MEMANAJEMEN PERAN GANDA
DALAM KELUARGA SAAT MENJALANI *LONG DISTANCE
RELATIONSHIP* (STUDI KASUS DOSEN IAIN PAREPARE)**



OLEH :

NUR FADILAH

NIM: 2120203869201002

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**STRATEGI WANITA KARIR MEMANAJEMEN PERAN GANDA
DALAM KELUARGA SAAT MENJALANI *LONG DISTANCE
RELATIONSHIP* (STUDI KASUS DOSEN IAIN PAREPARE)**



OLEH

NUR FADILAH

NIM: 2120203869201002

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Wanita Karier Memanajemen Peran Ganda dalam Keluarga Saat Menjalani *Long Distance Relationship* (Studi Kasus Dosen IAIN Parepare)

Nama Mahasiswa : Nur Fadilah

NIM : 2120203869201002

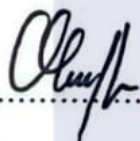
Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
B-2195/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Mahyuddin, M.A.
NIP : 19911031 201903 1003

(.....)

Mengetahui:



Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.
NIP.197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Wanita Karier Memanajemen Peran Ganda dalam Keluarga Saat Menjalani *Long Distance Relationship* (Studi Kasus Dosen IAIN Parepare)

Nama Mahasiswa : Nur Fadilah

NIM : 2120203869201002

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
B-2195/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Tanggal kelulusan : 17 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Mahyuddin, M. A.

(Ketua)

(.....)

Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I.

(Anggota)

(.....)

Dr. Muhammad Ismail, M.Th.I.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:



Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I.

NIP:197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis sangat berterima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta Tamrin dan Ibunda saya Karsini, Di balik selesainya skripsi ini, ada begitu banyak pengorbanan, lelah, dan air mata Ibu yang mungkin tidak pernah penulis ketahui sepenuhnya. Terima kasih karena tidak pernah menyerah memperjuangkan pendidikan penulis. Di saat keadaan tidak selalu mudah Ibu selalu berusaha terlihat kuat, meskipun sering kali harus memikul banyak beban seorang diri. Setiap langkah yang penulis capai hari ini tidak lepas dari doa-doa yang Ibu panjatkan dan perjuangan yang Ibu lakukan dengan penuh keikhlasan. Terima kasih karena Ibu tidak pernah menyerah dan selalu berjuang untuk masa depan penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ucapan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S,Ag, M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, atas dedikasinya dan kepemimpinan beliau dalam mengelola dan memajukan pendidikan di lingkungan kampus IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Ibu. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil

Rektor II Bidang Akademik Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan kerjasama yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare

3. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
4. Terima kasih kepada Bapak Dr. Ahmad Yani, M.A., selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK (Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan, dan Kerjasama) dan Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si., selaku Wakil Dekan II Bidang AUPK (Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan) yang telah membantu dalam penyelenggaraan pendidikan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
5. Ibu Dr. Hj. Nurmi, S.Ag., M.A, sebagai ketua bagian administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis.
6. Ibu A. Nurul Mutmainnah, M.Si. sebagai ketua Program Studi Sosiologi Agama yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
7. Bapak Mahyuddin, M.A. sebagai dosen Penasehat Akademik yang telah memberi bimbingan dan nasehat-nasehat terkait masalah akademik.

8. Bapak dan Ibu staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan, bantuan, dan dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
9. Terima kasih kepada kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis.
10. Kepada saudara laki-laki saya Bayu Kuswara. Kakak yang telah menjadi salah satu alasan penulis mampu bertahan hingga menyelesaikan pendidikan ini. Di balik setiap langkah penulis, terdapat perhatian, dukungan, dan pengorbanan kakak yang mungkin tidak pernah diketahui orang lain untuk menguatkan penulis, bahkan ketika dirimu sendiri sedang berjuang. Terima kasih tetap percaya bahwa penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini.
11. Sahabat saya Nur Yasmin, Uci Cahyati, Ibnu Hajar penulis mengucapkan terima kasih telah hadir di setiap proses perjuangan penulis. Di saat penulis merasa lelah, kehilangan semangat, dan hampir menyerah, mereka tetap memberikan dukungan yang membuat penulis mampu bangkit kembali. Mereka menjadi saksi dari air mata, kegagalan, dan perjuangan yang penulis lalui hingga akhirnya mampu menyelesaikan pendidikan ini.

Parepare, 24 Juni 2026 M
28 Dzulhijjah 1447 H

Penulis,



Nur Fadilah
NIM : 2120203869201002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fadilah

NIM : 2120203869201002

Tempat/Tanggal Lahir : Parepare, 20 Maret 2003

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Strategi Wanita Karier Memanajemen Peran Ganda dalam Keluarga saat Menjalani *Long Distance Relationship* (Studi Kasus Dosen IAIN Parepare)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 25 Juni 2026
Penyusun,



Nur Fadilah
NIM : 2120203869201002

ABSTRAK

Nur Fadilah. *Strategi Wanita Karier Memanajemen Peran Ganda dalam Keluarga Saat Menjalani Long Distance Relationship (LDR) (Studi Kasus Dosen IAIN Parepare)* (Dibimbing oleh Mahyuddin, M.A.).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk peran ganda dan strategi yang digunakan wanita karier dalam memanajemen kehidupan keluarga dan pekerjaan saat menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) pada dosen perempuan di IAIN Parepare.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

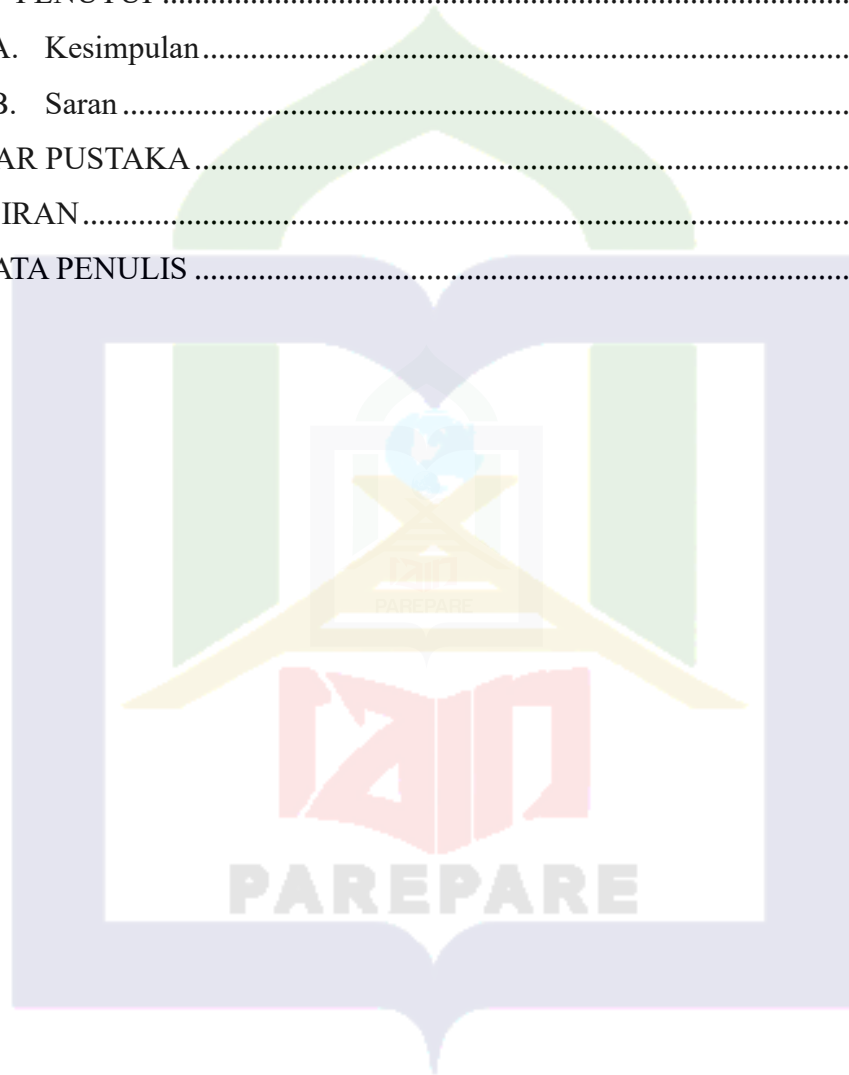
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen perempuan IAIN Parepare menjalankan peran ganda sebagai dosen, istri, dan ibu. Di lingkungan kampus, mereka melaksanakan Tridharma perguruan tinggi, sedangkan di lingkungan keluarga mereka bertanggung jawab mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan menjaga keharmonisan keluarga. Tanggung jawab tersebut menjadi lebih kompleks ketika menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) dengan suami. Dalam menghadapi kondisi tersebut, dosen perempuan menerapkan berbagai *coping strategy*, seperti manajemen waktu yang efektif, memanfaatkan teknologi komunikasi untuk menjaga hubungan dengan pasangan, serta mengoptimalkan dukungan dari keluarga dan lingkungan kerja. Strategi tersebut membantu mereka menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan keluarga.

Kata Kunci: peran ganda, *long distance relationship*, dosen perempuan, *coping strategy*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori.....	12
C. Kerangka Konseptual	23
D. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Fokus Penelitian	36
D. Jenis Dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Dan Pengelolaan Data	39
F. Uji Keabsahan Data	42

G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan Hasil penelitian.....	80
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	114
BIODATA PENULIS	157



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	33



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Pemerintah Kota Parepare	Lampiran
2.	Surat Permohonan Izin Penelitian	Lampiran
3.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	Lampiran
4.	Pedoman Wawancara	Lampiran
5.	Surat Keterangan Wawancara	Lampiran
6.	Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	Lampiran
7.	Surat Ketetapan Pembimbing	Lampiran
8.	Verbatim	Lampiran
9.	Coding	Lampiran
10.	Turniting	Lampiran
11.	Biodata Penulis	Lampiran

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وُ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: ḥaula

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta murbatah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَاةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al- madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah (i)*. Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi

ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ

billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an Nasir al-Dīn al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid MuhammadIbnu)
Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دون	=	بدون مكان
صهع	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. :Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkla seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial dan kemajuan zaman telah membawa dampak besar terhadap peran gender di masyarakat. Perempuan yang dulunya lebih banyak berperan dalam ranah domestik kini semakin aktif dalam sektor publik, termasuk di dunia kerja profesional.¹ Kemajuan pendidikan dan meningkatnya kesadaran gender turut mendorong partisipasi perempuan dalam berbagai bidang, termasuk sebagai tenaga pendidik dan akademisi di perguruan tinggi. Salah satu peran yang banyak diambil oleh perempuan masa kini adalah sebagai wanita karir.² Peran ini menuntut mereka untuk tetap menjalankan tanggung jawab domestik di dalam rumah sekaligus peran publik di luar rumah. Keterlibatan ini tidak hanya sekadar menjadi bagian dari tenaga kerja, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam proses pembangunan sosial dan intelektual masyarakat.³

Fenomena wanita karir yang menjalankan peran ganda menjadi isu yang terus relevan di tengah masyarakat modern. Namun peran ganda yang dijalani oleh wanita karir tidak jarang menimbulkan tantangan yang kompleks. Tantangan tersebut meliputi aspek manajemen waktu yang efektif, beban psikologis yang berat, stress berkepanjangan serta tekanan sosial yang datang dari lingkungan kerja dan keluarga.⁴ Dalam banyak kasus, tekanan ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam

¹ Akbar, "Strategi Wanita Karir Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)" (2024).

² M.Si Permata Sejuk Kehati dan Nur Hidayah, "Strategi Wanita Karir Dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga" 6, no. 4 (2018): 90–103.

³ Maulidiah Amalina Rizqi et al., "Peran Ganda Wanita Karir Dalam Manajemen Keluarga," *Jurnal Manajerial* 09 (2022). Hal 77

⁴ M.Si Permata Sejuk Kehati dan Nur Hidayah, "Strategi Pada Peran Ganda Dosen Wanita Universitas Negeri Yogyakarta Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga," *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2023, 1–15.

pelaksanaan kedua peran tersebut.⁵ Menghadapi situasi tersebut, strategi manajemen peran ganda menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh wanita karir. Strategi ini memungkinkan mereka untuk menghindari terjadinya konflik peran serta menjaga stabilitas emosional dan produktivitas kerja. Diperlukan kemampuan dalam mengatur prioritas, pengambilan keputusan yang bijak, serta pengelolaan stres yang efektif.⁶

Peran ganda wanita karir seperti dosen merupakan suatu kemampuan untuk menjalankan dua atau lebih peran secara bersamaan. Dalam konteks ini, wanita yang berprofesi sebagai dosen tidak hanya bertanggung jawab terhadap tugas akademik, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian oleh Sari menunjukkan bahwa banyak wanita karir yang mengalami stres akibat tuntutan kedua peran ini.⁷ Berbagai tantangan muncul ketika wanita karir berusaha menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Beberapa tantangan tersebut meliputi waktu yang terbatas, tekanan untuk memenuhi ekspektasi di tempat kerja, serta tanggung jawab domestik⁸.

Salah satu strategi yang sering digunakan oleh wanita karir untuk mengatasi peran ganda adalah manajemen waktu yang efektif.⁹ Wanita yang sukses dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga biasanya memiliki jadwal yang terencana dengan baik. Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa dukungan pasangan dan anggota keluarga berperan signifikan dalam membantu

⁵ Rupita Rupita, "Konflik Peran Perawat Perempuan Pada RSUD Dr. Agoesdjam Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 17, no. 1 (2020): 32–45.

⁶ Rosmila Sari, "Konflik Peran Ganda Dan Stres Kerja Polisi Wanita Di Polda Sulawesi Selatan," *Jurnal Administrasi Negara* 27, no. 3 (2021): 228–48.

⁷ Rita Nurwulan Sari and Nunung Sanusi, "Penerapan Psikologi Komunikasi Dalam Mengatasi Gangguan Kesehatan Mental Pada Generasi Milenial," *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)* 4, no. 1 (2023): 34–43.

⁸ Permata Sejuk Kehati dan Nur Hidayah, "Strategi Wanita Karir Dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga."

⁹ Permata Sejuk Kehati dan Nur Hidayah, "Strategi Pada Peran Ganda Dosen Wanita Universitas Negeri Yogyakarta Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga."

wanita karir menghadapi tantangan peran ganda. Dukungan ini tidak hanya bersifat praktis, seperti membantu pekerjaan rumah tangga, tetapi juga dukungan emosional dan psikologis yang meningkatkan ketahanan perempuan dalam menghadapi tekanan.¹⁰ Selain dukungan keluarga, coping mechanism juga menjadi alat penting yang digunakan oleh wanita karir. Pendekatan coping emosional, coping spiritual, dan coping berbasis pemecahan masalah terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Strategi ini memberi ruang bagi perempuan untuk tetap produktif tanpa mengabaikan aspek kesejahteraan dirinya.¹¹

Dalam dunia akademik, dosen perempuan menghadapi beban kerja yang tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar, tetapi juga mencakup tuntutan administratif, publikasi ilmiah, serta keterlibatan dalam pengabdian masyarakat. Kompleksitas tugas ini sering kali menguras energi dan waktu, memperbesar risiko terjadinya konflik peran.¹² Konflik peran yang dialami wanita karir ketika peran publik dan domestik saling bertabrakan dapat menyebabkan stres yang berkepanjangan, kelelahan emosional, hingga mengganggu hubungan dalam keluarga. Kebijakan perusahaan atau institusi pendidikan juga berperan penting dalam mendukung wanita karir. Kebijakan yang ramah keluarga, seperti cuti melahirkan yang lebih panjang atau jam kerja fleksibel, dapat membantu wanita dalam menjalankan peran ganda.¹³

Karena itu, menjadi penting untuk menelaah secara mendalam bagaimana strategi personal dan sosial digunakan oleh wanita karir dalam mengendalikan dua peran besar tersebut. Pendekatan ini tidak hanya melihat bagaimana perempuan

¹⁰ Aulya Widyasari and Suyanto Suyanto, "Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga Antara Suami Dan Istri Yang Bekerja," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 6, no. 2 (2023): 209–26.

¹¹ Nadia Dwi Irmadiani, "Pengaruh Konflik Peran Ganda (Work Family Conflict) Terhadap Stres Kerja: Studi Kasus Pada Karyawan Wanita Pt Bank Mandiri (Persero) Tbk Area Yogyakarta," *Mimbar Administrasi Fisip Untag Semarang* 19, no. 1 (2022): 87–103.

¹² FERIA Tamara, "Strategi Dosen Perempuan UNISSULA Dalam Melakukan Peran Ganda Sebagai Wanita Karir Dan Ibu Rumah Tangga" (Universitas Islam Sultan Agung, 2023).

¹³ Rizqi et al., "Peran Ganda Wanita Karir Dalam Manajemen Keluarga."

mengatur waktunya, tetapi juga bagaimana ia membentuk sistem pendukung yang mampu menopang kesehariannya. Dalam konteks Institut Agama Islam Negeri, studi ini juga akan menggali peran nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam membentuk cara pandang dan strategi hidup wanita karir. Nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman dalam membangun harmoni antara kehidupan profesional dan domestic.¹⁴

Penelitian ini memiliki signifikansi tidak hanya dalam pengembangan teori terkait gender dan studi Islam, tetapi juga dalam aspek praktis, terutama bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang kebijakan yang lebih mendukung peran dosen perempuan. Keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga merupakan kunci dalam menjaga kualitas kerja dan stabilitas kehidupan rumah tangga. Hal ini menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan akademik yang sehat dan produktif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang strategi manajemen peran ganda yang diterapkan oleh wanita karir. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik di institusi pendidikan untuk mendukung dosen wanita.

Perkembangan dunia kerja modern telah membuka kesempatan luas bagi wanita untuk berkarier di sektor profesional, termasuk sebagai dosen di perguruan tinggi. Namun, menjadi wanita karir tidak lepas dari tuntutan peran ganda, yaitu menjalankan tugas profesi sekaligus memenuhi tanggung jawab domestik sebagai istri dan ibu. Tantangan tersebut semakin kompleks ketika seorang dosen wanita harus menjalani hubungan jarak jauh (Long Distance Relationship/LDR) dengan keluarga, baik karena penugasan kerja maupun penyelesaian studi lanjut.

Kondisi LDR menyebabkan pembagian peran dalam keluarga tidak berjalan seimbang, sehingga wanita seringkali memikul beban lebih besar dalam mengurus kebutuhan rumah tangga dan menjaga keharmonisan keluarga meskipun berada jauh dari suami. Situasi ini menuntut strategi khusus untuk mengatur waktu, mengelola

¹⁴ Ana Rohmania, "Wanita Karier Dalam Membangun Keluarga Sakinah Dalam Alquran (Studi Terhadap Para Tenaga Kesehatan Wanita Di RS PKU Aisyiyah Jepara)" (IAIN Kudus, 2021).

stres, menjaga komunikasi, serta memanfaatkan dukungan sosial agar peran ganda dapat dijalankan secara efektif.

Fenomena ini terlihat pada dosen wanita di IAIN Parepare yang menjalani LDR dan tetap berusaha menjaga keseimbangan antara tugas akademik dan tanggung jawab keluarga. Fokus penelitian pada IAIN Parepare menjadi sangat penting karena lingkungan akademik ini tidak hanya menuntut produktivitas intelektual, tetapi juga menjadi ruang dakwah dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan awal terhadap dosen perempuan di IAIN Parepare, terlihat adanya pola-pola tertentu dalam cara mereka mengatur waktu, menetapkan prioritas, serta membagi energi antara tanggung jawab domestik dan akademik¹⁵. Hal ini menjadi landasan penting untuk meneliti bagaimana strategi-strategi tersebut dikembangkan dan sejauh mana efektivitasnya dalam menunjang keseimbangan peran.

Dari hasil observasi awal peneliti di lingkungan kampus IAIN Parepare, tampak bahwa beberapa dosen wanita memanfaatkan waktu istirahat di sela-sela perkuliahan untuk menyelesaikan urusan keluarga, seperti memantau perkembangan anak, menyiapkan kebutuhan mereka. Pada jam-jam tertentu, terlihat pula beberapa dosen membawa anak ke kampus terutama ketika tidak ada anggota keluarga yang dapat menjaga di rumah. Dalam situasi demikian, sebagian dosen mengandalkan bantuan mahasiswa yang sedang tidak mengikuti kuliah untuk sekadar menemani atau menjaga anak selama mereka mengajar. Hal ini menunjukkan adanya strategi adaptif yang dikembangkan dosen wanita dalam mengatur beban kerja akademik dan tanggung jawab keluarga secara bersamaan.¹⁶ Pengamatan ini juga mengindikasikan bahwa dukungan lingkungan kampus termasuk kedekatan relasional antara dosen dan mahasiswa menjadi faktor penunjang yang membantu mereka tetap menjalankan

¹⁵ Jusmiati Syamsuddin, "Fenomenologi Wanita Karir Dalam Memaknai Komunikasi Keluarga (Studi Dosen Perempuan Iain Parepare)," Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah." (2024). Hal 5-6

¹⁶ Observasi dengan sejumlah dosen dan wawancara langsung dengan salah satu dosen

kedua peran tersebut secara beriringan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa strategi manajemen peran ganda tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga melibatkan pemanfaatan sumber daya sosial yang tersedia di sekitar mereka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk peran ganda yang dijalani oleh wanita karir sebagai dosen di IAIN Parepare dalam kehidupan keluarga dan pekerjaan saat menjalani *Long Distance Relationship* (LDR)?
2. Bagaimana Strategi yang digunakan oleh dosen wanita di IAIN Parepare untuk menyeimbangkan peran dalam keluarga dan pekerjaan selama menjalani *Long Distance Relationship* (LDR)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bentuk peran ganda yang dijalani oleh wanita karir sebagai dosen di IAIN Parepare dalam kehidupan keluarga dan pekerjaan saat menjalani *Long Distance Relationship* (LDR).
2. Untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh dosen wanita di IAIN Parepare dalam menyeimbangkan peran dalam keluarga dan pekerjaan selama menjalani *Long Distance Relationship* (LDR).

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dan kontribusi yang diharapkan dalam penelitian ini baik dalam kegunaan teoritis dan kegunaan praktis adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan gender studies, memberikan wawasan tentang dinamika peran gender dalam konteks sosial dan budaya masyarakat akademik. Dan sosiologi keluarga Menggambarkan bagaimana peran domestik dan profesional bisa dijalankan secara simultan oleh perempuan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki relevansi tinggi dalam memberikan manfaat langsung bagi perempuan yang menjalani peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus profesional di bidang akademik. Dosen perempuan sebagai bagian dari wanita karir akan memperoleh insight yang aplikatif mengenai strategi pengelolaan waktu, energi, dan tanggung jawab yang seimbang antara dunia kerja dan kehidupan keluarga.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan kajian-kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Keberadaan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan bentuk pengembangan dari hasil penelitian sebelumnya, bukan sekadar mengulang atau menduplikasi penelitian yang telah ada. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan berbagai penelitian terdahulu yang memiliki kesesuaian dengan topik yang dikaji sebagai bahan rujukan, pembandingan, dan landasan dalam menganalisis permasalahan penelitian.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap beberapa sumber literatur, terdapat beberapa pembahasan mengenai "Strategi Wanita Karir Memanajemen Peran Ganda Dalam Keluarga" yang sebelumnya telah dibahas: Berikut beberapa hasil penelitian terkait yang dijadikan bahan penelitian oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putu Ayu Paramita Dharmayanti, Pada tahun 2020 dengan judul *Strategi Peran Ganda Dosen Muda Wanita Dalam Manajemen Stress Kerja*.¹⁷ Dosen perempuan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar, memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada profesinya sebagai pendidik, tetapi juga pada perannya sebagai istri dan ibu dalam keluarga. Pelaksanaan berbagai peran tersebut menjadikan mereka harus mampu menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kewajiban rumah tangga. Kondisi ini berpotensi menimbulkan stres kerja yang dapat memengaruhi produktivitas di tempat kerja maupun keharmonisan kehidupan keluarga. Untuk menghadapi

¹⁷ Putu Ayu Paramita Dharmayanti, "Strategi Peran Ganda Dosen Muda Wanita Dalam Manajemen Stress Kerja," *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati 2020*, 2020.

tekanan tersebut, para dosen menerapkan beberapa strategi, antara lain mengelola waktu secara efektif, menyediakan waktu untuk diri sendiri (*me time*) sebagai sarana relaksasi, serta meluangkan waktu berkualitas (*quality time*) bersama keluarga. Strategi-strategi tersebut membantu mereka menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan keluarga, sekaligus meningkatkan semangat dalam menjalankan kedua peran tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian terdiri atas delapan dosen perempuan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan waktu, pemberian ruang bagi diri sendiri melalui *me time*, dan pemanfaatan *quality time* bersama keluarga merupakan tiga strategi utama yang digunakan untuk mengatasi stres akibat peran ganda. Penerapan strategi tersebut memungkinkan para dosen tetap menjalankan tugas akademik dan tanggung jawab dalam keluarga secara seimbang serta mempertahankan kinerja yang optimal di kedua ranah tersebut.

Persamaan penelitian yaitu kedua penelitian menyoroti tantangan yang dihadapi dosen wanita dalam memikul peran ganda sebagai pekerja profesional dan ibu/istri, sedangkan perbedaan penelitian pertama lebih fokus pada dampak psikologis (stres kerja) dan strategi mengatasinya di kalangan dosen muda, sedangkan penelitian kedua lebih menitikberatkan pada pengelolaan peran dalam keluarga, serta berfokus pada lingkup lokal (IAIN Parepare).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Hari Prasetya, Pada tahun 2020 dengan judul *Peran Ganda Wanita Karir Dalam Menjalankan Fungsi di Keluarga (Studi Pada Wanita Karir di Kelurahan Cengkareng Barat)*¹⁸ Penelitian ini membahas fenomena peran ganda yang dijalankan oleh perempuan karier dalam menjalankan

¹⁸ Bayu Hari Prasetya and Stevany Afrizal, "Peran Ganda Wanita Karir Dalam Menjalankan Fungsi Di Keluarga (Studi Pada Wanita Karir Di Kelurahan Cengkareng Barat)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 18762–71.

kewajiban sebagai pekerja sekaligus sebagai anggota keluarga di tengah kehidupan masyarakat modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman, hambatan, dan strategi yang diterapkan perempuan dalam menyeimbangkan tanggung jawab di ranah publik dan domestik. Data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sehingga memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai dinamika kehidupan perempuan karier.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan karier menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam mengatur pembagian waktu antara pekerjaan dan keluarga, serta menghadapi tuntutan sosial yang masih dipengaruhi oleh stereotip gender. Namun demikian, mereka mampu mengatasi berbagai hambatan tersebut dengan mengembangkan strategi penyesuaian diri, mengelola peran secara efektif, dan memanfaatkan dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan perempuan dalam menjalankan peran ganda tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh adanya sistem pendukung yang memadai. Selain memberikan gambaran mengenai kompleksitas peran ganda perempuan, penelitian ini juga memberikan kontribusi sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan maupun upaya yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga serta mendukung terwujudnya kesetaraan gender di masyarakat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan perempuan karier dalam menjalankan fungsi keluarga sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengelola peran sebagai pekerja profesional sekaligus sebagai istri dan ibu. Selain berupaya mencapai keberhasilan dalam karier, mereka tetap berkomitmen memenuhi tanggung jawab keluarga dengan menjaga hubungan yang harmonis bersama pasangan dan anak-anak. Perempuan karier mampu mengintegrasikan berbagai peran tersebut melalui perhatian terhadap kebutuhan keluarga, komunikasi yang efektif, serta pembagian waktu yang terencana. Walaupun dihadapkan pada tuntutan pekerjaan dan kewajiban domestik yang sering kali

saling bersinggungan, mereka tetap mampu menjalankan kedua peran tersebut secara seimbang.

Persamaan penelitian yaitu membahas mengenai bagaimana pengalaman Wanita karir. Khususnya bagaimana mereka menjalankan peran ganda dalam kehidupan dan mengeksplorasi bagaimana mereka mengelola tanggung jawab pekerjaan dan rumah tangga. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu, penelitian terdahulu menekankan kepada peran ganda Wanita karir dalam menjalankan fungsi di keluarga, sehingga lebih berfokus pada bagaimana Wanita berkontribusi di dalam keluarga.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tamara Pada tahun 2023 dengan judul *Strategi Dosen Perempuan Unissula dalam Melakukan Peran Ganda Sebagai Wanita Karir dan Ibu Rumah Tangga*.¹⁹ Perubahan sosial yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman telah memengaruhi kedudukan dan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Jika sebelumnya perempuan lebih banyak dikaitkan dengan tugas-tugas domestik, saat ini mereka memiliki peluang yang lebih luas untuk berpartisipasi di ruang publik, termasuk dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan berbagai sektor profesional lainnya. Perempuan tidak hanya berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat. Dalam perspektif Islam, perempuan memperoleh penghormatan atas martabat dan hak-haknya, termasuk hak untuk memperoleh pendidikan dan bekerja. Oleh karena itu, aktivitas perempuan dalam mencari nafkah diperbolehkan selama tetap berlandaskan pada nilai-nilai syariat serta tidak mengabaikan tanggung jawabnya terhadap keluarga.

Penelitian ini mengkaji dosen perempuan yang telah menikah dan menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai tenaga pendidik di perguruan tinggi dan sebagai istri serta ibu dalam kehidupan keluarga. Pelaksanaan kedua peran tersebut menuntut kemampuan dalam mengelola waktu, menetapkan

¹⁹ Tamara, "Strategi Dosen Perempuan UNISSULA Dalam Melakukan Peran Ganda Sebagai Wanita Karir Dan Ibu Rumah Tangga."

prioritas, dan membagi tanggung jawab agar kewajiban di lingkungan kerja maupun rumah tangga dapat terlaksana secara seimbang. Dalam konteks keluarga, perempuan memiliki posisi yang penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, membangun komunikasi yang baik dengan pasangan, serta memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dosen perempuan telah memiliki pengalaman bekerja sebelum memasuki kehidupan pernikahan sehingga mereka telah terbiasa menjalankan peran profesional. Keputusan untuk tetap berkarier setelah menikah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan ekonomi keluarga, keinginan untuk mencapai kemandirian, serta komitmen untuk mengembangkan dan mengabdikan ilmu pengetahuan melalui profesi sebagai dosen.

Persamaan penelitian yaitu keduanya membahas strategi yang digunakan oleh Wanita karir untuk mengelola peran ganda, baik sebagai profesi maupun anggota keluarga. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu, penelitian terdahulu menekankan Menekankan pada peran ganda sebagai "wanita karir dan ibu rumah tangga", yang menunjukkan dualitas peran yang lebih eksplisit.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Tindakan Sosial

Pada dasarnya, tindakan manusia mengacu pada seluruh aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cakupan yang lebih luas, tindakan tidak hanya dipahami sebagai perilaku yang dilakukan secara perseorangan, tetapi juga mencakup aktivitas yang dilakukan secara kolektif oleh kelompok-kelompok sosial. Menurut Max Weber, realitas sosial terbentuk melalui tujuan yang dimiliki individu serta tindakan sosial yang mereka lakukan. Weber

memandang bahwa tindakan sosial merupakan perilaku manusia yang mengandung makna subjektif bagi pelakunya dan diarahkan kepada orang lain. Suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial apabila memenuhi beberapa unsur, yaitu memiliki makna subjektif bagi pelaku, memberikan pengaruh terhadap tindakan individu lain, serta dipengaruhi oleh tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Dengan demikian, tindakan sosial tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga berlangsung dalam konteks interaksi antarmanusia yang saling memengaruhi.

Max Weber merupakan salah satu tokoh sentral dalam sosiologi klasik yang memperkenalkan konsep tindakan sosial (social action) sebagai dasar utama dalam memahami perilaku manusia dalam masyarakat. Menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan individu yang mengandung makna subjektif dan diarahkan kepada perilaku orang lain. Dalam hal ini, tindakan bukan hanya dilihat dari sisi luarnya, tetapi juga dari motif dan tujuan subjektif yang melatarbelakanginya²⁰.

Weber menyatakan bahwa fokus utama sosiologi adalah memahami makna di balik tindakan tersebut melalui pendekatan *verstehen*, yakni pemahaman empatik dari sudut pandang pelaku. Tindakan sosial menjadi inti analisis karena setiap individu bertindak dengan mempertimbangkan nilai, norma, dan respons sosial di sekitarnya²¹.

Menurut Max Weber, unsur yang paling mendasar dalam tindakan sosial adalah makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap tindakannya. Tindakan sosial tidak hanya terbatas pada perilaku yang tampak secara nyata atau bersifat positif, tetapi juga mencakup tindakan yang bersifat negatif, seperti memilih untuk tidak melakukan suatu tindakan, mengabaikan suatu keadaan, atau menerima suatu situasi secara pasif. Dengan demikian, setiap tindakan maupun

²⁰ Max Weber, *Teori Sosiologi Klasik*, Ed. George Ritzer, Terj. Alimandan (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

²¹ Max Weber, *Sosiologi: Tindakan Sosial, Pemahaman Sosiologis, Dan Penjelasan*, Terj. A.S. Hikam (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013).

ketidaktindakan yang memiliki makna bagi pelakunya dan berkaitan dengan keberadaan orang lain dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial.²² Weber berpendapat bahwa tindakan sosial hanya dapat dipahami apabila dianalisis berdasarkan makna subjektif yang diberikan oleh pelaku terhadap tindakannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap alasan dan tujuan yang mendasari suatu tindakan menjadi aspek penting dalam analisis sosiologis. Dalam menjelaskan hal tersebut, Weber menggunakan konsep rasionalitas sebagai kerangka untuk menafsirkan makna subjektif secara lebih objektif. Selain itu, konsep rasionalitas juga berfungsi sebagai dasar dalam mengelompokkan dan membedakan berbagai bentuk tindakan sosial sesuai dengan karakteristik dan orientasi tindakan yang dilakukan oleh individu.

Rasionalitas dan prinsip-prinsip logis dapat menjadi dasar pemahaman bersama yang memungkinkan aspek subjektif dari suatu perilaku dianalisis secara objektif. Namun, Weber menjelaskan bahwa tidak seluruh tindakan manusia dapat dipahami sebagai tindakan yang sepenuhnya rasional, karena sebagian perilaku juga dipengaruhi oleh faktor emosional, kebiasaan, maupun kondisi tertentu. Konsep rasionalitas menjadi salah satu dasar penting dalam pemikiran Weber untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan berbagai bentuk tindakan sosial. Dalam hal ini, Weber membedakan tindakan sosial ke dalam dua kategori utama, yaitu tindakan rasional dan tindakan nonrasional. Tindakan rasional merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan sadar, perencanaan, serta pemilihan cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kajian Weber mengenai tindakan sosial berangkat dari pengamatan terhadap perilaku manusia dalam kehidupan nyata. Weber membedakan bentuk perilaku manusia berdasarkan tingkat kesadaran dan makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu bentuk yang menjadi perhatian Weber adalah *reactive behavior*, yaitu perilaku yang muncul sebagai respons spontan terhadap suatu kondisi tertentu.

²² Muhammad Mustari & M. Taufik Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Bandung: Laksbang Pressindo, 2011), h. 124.

Tindakan ini memiliki makna subjektif bagi pelakunya, tetapi dilakukan tanpa melalui proses pertimbangan yang matang atau tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan kata lain, perilaku tersebut lebih dipengaruhi oleh dorongan sesaat dan belum sepenuhnya didasarkan pada kesadaran rasional.

Fokus kajian Weber yang kedua adalah sosial action, yaitu muncul dari stimulus atau respon atas perilaku manusia yang menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Secara tidak langsung, tindakan ini lebih bersifat subjektif pada tindakan yang dilakukan aktor dalam lingkungan Masyarakat. Melalui kedua metodologi ini kemudian berkembang kedalam empat tindakan. Weber membedakan tindakan sosial menjadi empat jenis tindakan, yaitu:

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*zweckrational*)

Individu dalam perspektif tindakan rasional dipandang sebagai aktor yang memiliki berbagai tujuan yang ingin dicapai. Dari sejumlah tujuan tersebut, individu akan melakukan pertimbangan untuk menentukan pilihan yang dianggap paling sesuai berdasarkan nilai, kepentingan, maupun kondisi yang dihadapinya. Setelah menetapkan tujuan, individu akan mempertimbangkan berbagai sarana atau cara yang dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Proses ini dilakukan melalui pengumpulan informasi, identifikasi peluang dan hambatan yang ada, serta memperkirakan kemungkinan dampak yang akan muncul dari setiap alternatif tindakan. Keputusan yang diambil kemudian didasarkan pada pertimbangan mengenai tingkat efektivitas dan efisiensi dari sarana yang dipilih. Setelah tindakan dilakukan, individu dapat mengevaluasi hasilnya secara objektif untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Weber menjelaskan bahwa tindakan rasional yang berorientasi pada tujuan (*Zweckrational*) merupakan tindakan yang dilakukan dengan perhitungan dan pertimbangan yang sadar terhadap tujuan yang hendak dicapai. Dalam tindakan ini, individu tidak hanya memperhatikan tujuan akhir, tetapi juga mempertimbangkan berbagai alternatif alat yang tersedia serta konsekuensi yang mungkin timbul dari penggunaan alat tersebut. Pertimbangan rasional mencakup

hubungan antara cara yang dipilih dengan hasil yang diharapkan, efektivitas sarana dalam mencapai tujuan, serta penentuan prioritas terhadap berbagai tujuan yang memiliki tingkat kepentingan yang berbeda. Dengan demikian, tindakan *Zweckrational* menunjukkan adanya proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada perhitungan logis dan pertimbangan yang matang.

Ini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan pertimbangan rasional mengenai tujuan dan cara terbaik mencapainya. Dalam konteks wanita karir, contohnya adalah manajemen waktu yang efisien antara tanggung jawab pekerjaan sebagai dosen dan peran domestik sebagai ibu dan istri. Mereka membuat jadwal harian atau menggunakan jasa penitipan anak agar tetap bisa hadir dalam dua ranah peran sekaligus.

b. Tindakan Rasionalitas Nilai (*wertrational*)

Berbeda dengan rasionalitas instrumental yang menekankan pada pemilihan sarana paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu, rasionalitas yang berorientasi pada nilai (*Wertrational*) lebih menitikberatkan pada keyakinan dan nilai yang diyakini oleh individu. Dalam tindakan ini, alat atau cara yang digunakan tetap menjadi bagian dari pertimbangan sadar, tetapi tujuan utama tindakan berasal dari nilai-nilai yang dianggap penting dan memiliki makna tersendiri bagi pelaku. Nilai tersebut dipandang sebagai tujuan akhir yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui perhitungan rasional atau pertimbangan manfaat secara objektif. Oleh karena itu, seseorang memilih suatu tindakan bukan semata-mata berdasarkan hasil yang akan diperoleh, melainkan karena adanya keyakinan terhadap prinsip atau nilai tertentu. Salah satu contoh tindakan yang mencerminkan rasionalitas berorientasi nilai adalah tindakan keagamaan, di mana individu bertindak berdasarkan keyakinan dan komitmen terhadap nilai-nilai religius yang dianutnya.

Tindakan ini dilakukan karena keyakinan pada nilai-nilai etis, moral, agama, atau ideologis tertentu, terlepas dari keberhasilannya secara praktis. Misalnya, seorang dosen wanita yang tetap menyempatkan waktu untuk

mendampingi anak belajar meskipun lelah mengajar seharian, karena ia meyakini bahwa mendidik anak adalah amanah ilahi dan prioritas utama seorang ibu.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan salah satu bentuk tindakan sosial yang didasarkan pada kebiasaan atau pola perilaku yang telah berlangsung secara turun-temurun, sehingga termasuk dalam kategori tindakan yang bersifat nonrasional. Suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai tindakan tradisional apabila individu melakukannya karena mengikuti kebiasaan yang sudah melekat, tanpa melalui proses pemikiran yang mendalam, pertimbangan sadar, maupun perencanaan tertentu. Dalam menjelaskan tindakannya, individu biasanya merujuk pada alasan bahwa perilaku tersebut telah dilakukan secara terus-menerus dan menjadi bagian dari kebiasaan yang dianggap wajar.

Apabila orientasi tindakan tradisional lebih dominan dalam suatu kelompok masyarakat, maka berbagai aturan, nilai, dan institusi sosial yang ada cenderung dipertahankan berdasarkan tradisi yang telah berkembang sejak lama. Keberadaan kebiasaan tersebut menjadi dasar pembenaran bagi pola perilaku masyarakat, sehingga tindakan yang dilakukan dianggap sesuai karena telah menjadi bagian dari norma dan budaya yang diwariskan.

Tindakan ini dilakukan berdasarkan kebiasaan atau adat yang telah mengakar dalam kehidupan seseorang. Contohnya, wanita karir yang tetap menjalankan rutinitas memasak untuk keluarganya setiap pagi karena terbiasa melihat ibunya melakukan hal yang sama saat kecil, meskipun ia mampu membeli makanan jadi.

d. Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan bentuk tindakan sosial yang dipengaruhi oleh kondisi emosional atau perasaan individu tanpa melalui proses pemikiran yang mendalam maupun perencanaan yang matang. Tindakan ini muncul sebagai respons spontan terhadap situasi tertentu yang dialami seseorang. Karena lebih didorong oleh emosi sesaat, tindakan afektif tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan logis, perhitungan rasional, maupun pertimbangan nilai tertentu.

Weber menjelaskan bahwa keempat jenis tindakan sosial yang dikemukakannya merupakan tipe ideal (*ideal type*), yaitu suatu konsep analitis yang digunakan untuk memahami karakteristik utama dari berbagai bentuk tindakan manusia. Meskipun demikian, Weber menyadari bahwa dalam realitas sosial jarang ditemukan tindakan yang sepenuhnya hanya mencerminkan satu tipe ideal tertentu. Sebagian besar tindakan manusia biasanya mengandung perpaduan dari beberapa tipe tindakan sosial. Sebagai contoh, tindakan tradisional tidak selalu hanya didasarkan pada kebiasaan, tetapi dapat pula berkaitan dengan keyakinan terhadap nilai tertentu yang dianggap penting atau sakral. Selain itu, tindakan tradisional juga dapat dilakukan melalui pertimbangan sadar bahwa suatu tradisi merupakan pilihan yang paling tepat untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Weber, tindakan manusia dalam kehidupan sosial umumnya memiliki unsur dari berbagai tipe tindakan yang telah diklasifikasikan tersebut. Oleh karena itu, tugas seorang sosiolog bukan hanya mengamati perilaku yang tampak, tetapi juga memahami makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakannya. Hal tersebut mencakup pemahaman mengenai tujuan yang ingin dicapai, cara individu menilai kondisi atau situasi yang dihadapinya, berbagai pilihan tindakan yang tersedia, serta alasan yang mendasari seseorang dalam menentukan suatu tindakan dibandingkan dengan alternatif lainnya.²³

Suatu bentuk perilaku yang tampak sama dapat dikategorikan ke dalam jenis tindakan sosial yang berbeda apabila dilakukan dalam konteks situasi yang berbeda pula. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh orientasi subjektif individu, cara individu memahami suatu keadaan, serta tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut. Dalam tindakan rasional, makna subjektif yang melatarbelakangi perilaku seseorang dapat dipahami melalui hubungan antara sarana (*means*) dan tujuan (*ends*), yaitu bagaimana individu memilih cara tertentu

²³ John Scott, *Sociology: The Key Concepts* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 213.

secara sadar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴ Tindakan afektif adalah tindakan yang dilandasi oleh emosi atau perasaan spontan. Misalnya, rasa marah, sedih, atau bahagia yang diekspresikan dalam hubungan keluarga. Dalam konteks wanita karir, bisa jadi seorang ibu menangis karena merasa bersalah telah melewatkan momen penting anaknya karena jadwal rapat kampus yang padat.

Keempat tipe ini bersifat *ideal type*, yakni konstruksi teoritis untuk memahami kompleksitas realitas sosial. Dalam kenyataannya, tindakan individu sering kali merupakan kombinasi dari beberapa tipe ini sekaligus. Seorang wanita karir bisa saja secara bersamaan bertindak rasional untuk membagi waktu (*zweckrational*), didorong nilai keibuan (*wertrational*), terpengaruh emosi afektif, dan tidak meninggalkan rutinitas tradisional.

Dalam penelitian tentang strategi wanita karir dalam manajemen peran ganda, teori tindakan sosial Weber sangat relevan. Sebab, ia memberikan kerangka untuk memahami bagaimana makna subjektif dari seorang wanita terhadap perannya memengaruhi strategi adaptasi yang dipilihnya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, strategi coping seperti negosiasi peran, penjadwalan ulang, hingga pembagian kerja rumah tangga adalah bentuk dari tindakan sosial yang dipengaruhi oleh nilai, tujuan, dan konteks sosial mereka.

2. Teori Struktural Fungsi

Teori struktural fungsional merupakan salah satu pendekatan utama dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun dari berbagai bagian (struktur) yang memiliki fungsi masing-masing untuk menciptakan keteraturan sosial. Teori ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Émile Durkheim dan dikembangkan secara lebih sistematis oleh Talcott Parsons dan Robert K. Merton.

Menurut Talcott Parsons, masyarakat terdiri dari subsistem-subsistem sosial yang saling tergantung satu sama lain, seperti keluarga, pendidikan, agama, dan

²⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II*. (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 222.

ekonomi. Setiap struktur sosial tersebut memiliki fungsi untuk mempertahankan keteraturan sosial secara keseluruhan. Dalam kerangka ini, keluarga dipandang sebagai lembaga sosial utama yang berfungsi dalam sosialisasi nilai dan stabilitas afektif.²⁵

Parsons juga memperkenalkan konsep fungsi instrumental dan fungsi ekspresif dalam keluarga. Fungsi instrumental umumnya dijalankan oleh laki-laki, mencakup peran mencari nafkah dan pengambilan keputusan rasional. Sementara itu, fungsi ekspresif dijalankan oleh perempuan, mencakup peran emosional, perawatan, dan dukungan psikologis dalam rumah tangga²⁶.

Namun, realitas sosial saat ini memperlihatkan bahwa pembagian peran tradisional tersebut mengalami perubahan. Wanita, khususnya yang berprofesi sebagai dosen atau profesional lainnya, turut mengambil alih fungsi instrumental sekaligus mempertahankan fungsi ekspresif. Inilah yang memunculkan fenomena peran ganda wanita karir, yaitu menjalankan peran publik di ranah pekerjaan dan peran domestik di dalam keluarga.

Dalam perspektif struktural fungsional, peran ganda wanita karir dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika sosial, di mana individu maupun institusi berusaha menyesuaikan struktur peran terhadap tuntutan baru masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori fungsi laten dan manifes dari Robert K. Merton. Fungsi manifes adalah fungsi yang disadari dan dikehendaki, seperti wanita bekerja untuk mencari nafkah atau berkontribusi dalam dunia akademik. Sementara itu, fungsi laten adalah dampak tak terduga, misalnya meningkatnya kemampuan manajemen waktu

²⁵ Talcott Parsons dan Robert F. Bales, *Family, Socialization and Interaction Process*, Terj. Ilyas Hasan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

²⁶ Ina Heliany, "Wonderful Digital Indonesia Tourism and the Role of the Industrial Revolution in the Face of the Digital Economy Era 5.0," *Destinesia Journal of Hospitality and Tourism* 1, no. 1 (2019): 21–35.

atau penguatan hubungan emosional dengan anak karena keterbatasan waktu bersama²⁷.

3. Teori AGIL

Menurut teori fungsionalis, masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain²⁸.

a. A (*Adaptation/adaptasi*)

Dalam konsep AGIL Talcott Parsons, fungsi adaptasi (*Adaptation*) menjelaskan bahwa suatu sistem harus mampu menghadapi tuntutan dan perubahan yang berasal dari lingkungan eksternal. Sistem dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi yang ada sekaligus mengelola sumber daya yang dimiliki agar kebutuhan sistem dapat terpenuhi. Dalam konteks perempuan yang telah menikah dan bekerja sebagai buruh tani karet, bentuk adaptasi terlihat melalui kemampuan mereka dalam mengatur serta membagi waktu antara tanggung jawab domestik dan aktivitas pekerjaan di ranah publik. Mereka berupaya melakukan penyesuaian terhadap berbagai tuntutan peran yang dijalankan agar kewajiban sebagai anggota keluarga maupun sebagai pekerja dapat terlaksana secara seimbang tanpa menimbulkan konflik antarperan.

b. G (*Goal/tujuan*)

Dalam konsep AGIL Talcott Parsons, fungsi pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) berkaitan dengan kemampuan suatu sistem dalam menetapkan tujuan yang hendak dicapai serta mengarahkan berbagai tindakan untuk mewujudkannya. Dalam konteks perempuan yang telah berkeluarga dan bekerja sebagai buruh tani karet, tujuan utama dalam menjalankan peran ganda adalah menciptakan keseimbangan antara tanggung jawab dalam keluarga dan kewajiban

²⁷ Robert K. Merton, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Hasan Basri (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

²⁸ George Ritzer, "Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda," (*No Title*), 1985.

dalam pekerjaan. Mereka berupaya menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dengan baik, sekaligus tetap melaksanakan tugas sebagai pekerja secara optimal. Dengan demikian, pencapaian tujuan yang ingin diraih oleh buruh perempuan adalah kemampuan mengelola kedua peran tersebut agar dapat berjalan secara harmonis, tidak saling menghambat, dan tetap terlaksana sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

c. **I (*Integrasi/penyatuan*)**

Dalam konsep AGIL Talcott Parsons, fungsi integrasi (*Integration*) berkaitan dengan kemampuan suatu sistem dalam mengatur dan menjaga keterhubungan antarbagian yang menjadi unsur pembentuknya. Selain itu, integrasi juga berperan dalam menyelaraskan hubungan antara keempat fungsi utama dalam sistem sosial, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Dalam konteks ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani karet, fungsi integrasi terlihat dari upaya mereka dalam mempertahankan keseimbangan antara kehidupan keluarga dan tuntutan pekerjaan. Hal tersebut dilakukan dengan membangun kerja sama antaranggota keluarga, membiasakan sikap saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, serta menanamkan nilai toleransi, kepedulian, dan saling memahami. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, hubungan antaranggota keluarga dapat tetap terjaga sehingga tercipta suasana rumah tangga yang harmonis meskipun perempuan menjalankan peran ganda.

d. **L (*Latency/pemeliharaan pola*)**

Dalam konsep AGIL Talcott Parsons, fungsi pemeliharaan pola (*Latency/Pattern Maintenance*) menjelaskan bahwa suatu sistem harus mampu mempertahankan, memperkuat, serta memperbarui nilai-nilai dan motivasi yang mendukung keberlangsungan sistem tersebut. Dalam konteks perempuan yang bekerja sebagai buruh tani karet, fungsi ini terlihat dari upaya mereka dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab domestik dan pekerjaan di ranah publik. Mereka berusaha mengatur waktu secara efektif agar kewajiban sebagai

ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja dapat dijalankan secara bersamaan. Meskipun memiliki tuntutan pekerjaan di luar rumah, mereka tetap berupaya menyediakan waktu untuk berinteraksi dan memberikan perhatian kepada anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak. Selain itu, perempuan juga memiliki peran penting dalam mengelola keuangan keluarga dengan melakukan perencanaan dan pengaturan pengeluaran secara bijaksana agar kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi.

Tujuan dari perempuan bekerja sebagai buruh tani karet adalah untuk menambah pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Biaya hidup yang semakin hari semakin meningkat membuat perempuan ikut bekerja, walaupun suami mereka juga bekerja tapi penghasilan yang didapatkan suaminya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.²⁹

C. Kerangka Konseptual

1. Wanita Karir

Wanita karier merupakan perempuan yang memiliki keterlibatan aktif dalam dunia pekerjaan serta mengembangkan kemampuan profesionalnya pada berbagai bidang, seperti pendidikan, bisnis, teknologi, kesehatan, maupun sektor lainnya sesuai dengan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki. Aktivitas karier tersebut dapat dilakukan melalui pekerjaan pada suatu lembaga atau organisasi maupun dengan membangun dan mengelola usaha secara mandiri.³⁰ Jusmaliani dalam penelitian Wakirin menjelaskan bahwa secara etimologis, istilah karier tidak hanya merujuk pada keikutsertaan seseorang dalam dunia pekerjaan, tetapi juga mencakup adanya minat, ketertarikan, serta komitmen terhadap suatu pekerjaan yang dijalani dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, karier juga berkaitan dengan harapan individu untuk mengalami perkembangan atau peningkatan

²⁹ Eki Parmana and Erda Fitriani, "Peran Ganda Perempuan Buruh Tani Karet," *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 3, no. 1 (2021): 61–71.

³⁰ Syamsu Yusuf and A Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (PT Remaja Rosdakarya, 2011).

secara bertahap dalam bidang pekerjaan yang ditekuni.³¹ Selain itu, karir juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian pilihan dan kegiatan pekerjaan yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang untuk tetap bertahan hidup.

Wanita karier dapat dipahami sebagai perempuan yang memiliki aktivitas pekerjaan secara mandiri dan mampu memperoleh penghasilan melalui profesi yang dijalankan. Mereka dapat bekerja dalam suatu lembaga atau perusahaan milik orang lain maupun memilih untuk membangun dan mengembangkan usaha secara mandiri. Keberadaan wanita karier menunjukkan kemampuan perempuan dalam mengembangkan potensi diri, mencapai kemandirian ekonomi, serta berkontribusi dalam berbagai bidang pekerjaan.³² Hal ini bisa dikatakan sebagai tanda bahwa ia adalah wanita pintar atau perempuan modern. Tidak ada larangan secara mutlak kepadanya untuk berkarir. Pada masa sekarang, banyak wanita yang bekerja sebagai wanita karir, tetapi mereka juga harus menjalankan tanggung jawab rumah tangga sebagai ibu dan istri. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, peran wanita kini tidak hanya sebatas ibu rumah tangga yang mengurus anak dan suami di rumah, tetapi kini bisa mengembangkan diri yang nantinya memiliki jaminan untuk sukses secara finansial, diakui eksistensinya dan menyandang predikat menjadi wanita mandiri yang menjemput impian dengan posisi tinggi di dalam dunia pekerjaan sesuai dengan minat dan bakat yang ingin dikembangkan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Thasya Umy Fandilla bahwa secara simpatik, terdapat beberapa hal yang melatar belakangi mengapa Wanita ingin berkarir³³ :

³¹ W Wakirin, "Wanita Karir Dalam Perspektif Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (1), 3–4," 2017.

³² Ismiyati Muhammad, "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam," *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 13, no. 1 (2019): 99–108.

³³ Thasya Umy Fandilla, "Peran Bimbingan Konseling Islam Bagi Wanita Karier Dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Golantepus, Mejobo Kudus)" (IAIN KUDUS, 2022).

a. Faktor Ekonomi Keluarga dan Menghasilkan Penghasilan Sendiri

Dalam kehidupan keluarga, kebutuhan ekonomi menjadi salah satu aspek utama yang harus dipenuhi karena berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja memberikan peluang untuk memperoleh pendapatan yang dapat membantu menambah pemasukan keluarga maupun memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan masyarakat modern, perempuan tidak lagi hanya diposisikan sebagai pihak yang bergantung sepenuhnya pada penghasilan suami, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Menurut Sjagyo dalam penelitian Taysa Umy, seorang istri perlu memiliki upaya untuk memperoleh penghasilan secara mandiri. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan rumah tangga dapat muncul kebutuhan pribadi maupun kebutuhan keluarga yang menuntut adanya kemandirian finansial. Ketergantungan sepenuhnya terhadap pihak lain dalam memenuhi kebutuhan tidak selalu menjadi pilihan yang ideal, terutama ketika pendapatan suami belum mampu mencukupi berbagai tuntutan ekonomi keluarga yang semakin meningkat. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam pekerjaan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus mewujudkan kemandirian ekonomi.

b. Faktor Pendidikan

Pada masa lalu, kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi lebih banyak diberikan kepada laki-laki, sementara perempuan sering kali mengalami keterbatasan akibat pandangan sosial yang menganggap bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan tidak terlalu diperlukan karena pada akhirnya mereka akan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Namun, seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman, pandangan tersebut mulai mengalami pergeseran. Saat ini, semakin banyak perempuan yang menunjukkan kemampuan

dan keberhasilannya dalam menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi serta berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan.

Menurut Abdul Fatakh, pendidikan merupakan salah satu modal utama yang memiliki peran penting dalam membuka kesempatan seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Melalui pendidikan, individu dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi dunia kerja, termasuk bagi perempuan yang ingin mengembangkan potensi dirinya secara profesional.³⁴

c. Faktor Gaya Hidup

Menurut Kotler dalam Thasya Umy Fandilla, gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia dengan mengekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya.³⁵ Banyak perempuan berupaya meningkatkan kualitas kehidupannya dengan mengembangkan potensi diri melalui keterlibatan dalam dunia karier. Bagi sebagian perempuan, berkarier tidak hanya dipandang sebagai aktivitas untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri dan meningkatkan kemampuan pribadi. Melalui pekerjaan yang dijalani, perempuan memiliki kesempatan untuk berkarya, menciptakan inovasi, menyalurkan kemampuan, memperluas wawasan, memperoleh pengalaman baru, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, pencapaian dalam dunia kerja juga dapat menjadi bentuk keberhasilan pribadi yang memberikan rasa bangga dan kepuasan terhadap diri sendiri.

Ismiyati Muhammad dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perempuan yang berkarier memiliki ruang untuk mengekspresikan kemampuan dirinya secara produktif melalui berbagai karya dan pencapaian. Keberhasilan yang diperoleh dalam pekerjaan, terlebih ketika mendapatkan penghargaan maupun

³⁴ Abdul Fatakh, "Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam," *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 3, no. 2 (2018): 158–75.

³⁵ Fandilla, "Peran Bimbingan Konseling Islam Bagi Wanita Karier Dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Golantepus, Mejobo Kudus)."

respons positif dari lingkungan, dapat meningkatkan rasa percaya diri serta memberikan kepuasan tersendiri bagi perempuan dalam mengembangkan eksistensinya.³⁶ Dengan pengembangan diri ini wanita bisa berusaha untuk menemukan arti dan identitas dirinya dan pencapaian prestasi tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan bagi dirinya dan lingkungannya.

2. Gender dan Peran Ganda Perempuan

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai seseorang yang memainkan suatu tokoh dalam pertunjukan atau sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh individu yang menempati posisi tertentu dalam kehidupan sosial. Sementara itu, menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (*status*) yang dimiliki seseorang. Apabila individu mampu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi atau kedudukan yang melekat padanya, maka individu tersebut dapat dikatakan telah menjalankan perannya dalam masyarakat.³⁷

Peran dapat dipahami sebagai bentuk perilaku atau tindakan yang dijalankan oleh individu dalam situasi tertentu sebagai upaya menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi. Dalam konteks perempuan karier, peran ganda mengacu pada adanya dua tanggung jawab yang harus dijalankan secara bersamaan, yaitu peran dalam ranah domestik dan peran dalam ranah profesional. Peran domestik berkaitan dengan tanggung jawab perempuan dalam kehidupan rumah tangga, seperti menjalankan fungsi sebagai istri dan ibu yang mengelola serta memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara itu, peran sebagai perempuan karier berkaitan dengan tuntutan untuk menjalankan pekerjaan di sektor publik secara profesional, baik di lingkungan kantor, sekolah, perguruan tinggi, maupun bidang pekerjaan

³⁶ Muhammad, "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam.", AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama, 13.1 (2019), 99–108

³⁷ Yelly S. F. Silouw, "Peran Kepala Desa Dalam Pemberdayaan Perempuan (Suatu Studi di Desa Pinasungkulan Utara Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan)," Jurnal Administrasi Publik.

lainnya. Kondisi tersebut menuntut perempuan untuk mampu mengelola waktu, tanggung jawab, dan prioritas agar kedua peran dapat berjalan secara seimbang.³⁸

Ketika seorang wanita memilih untuk berkarir tentu mereka akan dituntut untuk bisa menyeimbangkan kedua peranan tersebut. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi wanita karir, tak jarang kita temui hambatan-hambatan yang dialami dalam menjalani peran ganda ini. Hambatan inilah yang sering disebut dengan konflik peran ganda.

Menurut Greenhaus & Beutell dalam Elfira Rahmayanti konflik peran ganda terdiri atas 3 dimensi yaitu³⁹ :

- a. *Time-Based Conflict* (Konflik Berdasarkan Waktu) : Waktu yang dimaksudkan ialah, saat sedang membutuhkan waktu untuk dapat menjalankan salah satu tanggung jawab dan harus dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tanggung jawab yang lainnya. Bentuk konflik ini berkaitan dengan jam kerja, waktu lembur, kedisiplinan kehadiran, deadline tugas tambahan, dan lain sebagainya.
- b. *Strain-Based Conflict* (Konflik Berdasarkan Tekanan) : Konflik tekanan akan terjadi apabila salah satu peran dapat mempengaruhi kinerja lainnya. Biasanya terdapat tekanan kerja dengan bentuk seperti kecemasan, kelelahan, karakter peran, penambahan jumlah anak, ketersediaan dukungan dari anggota keluarga.
- c. *Behavior-Based Conflict* (Konflik Berdasarkan Perilaku): Konflik pekerjaan-keluarga yang ini berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua peran (pekerjaan- keluarga).

Dalam menjalankan peran ganda, perempuan karier perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola berbagai aspek agar tidak mengalami konflik antarperan. Upaya menciptakan keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan keluarga membutuhkan kesadaran terhadap skala

³⁸ Monica Rambitan, "Peran Ganda Wanita Karir Di Kelurahan Wengkol Kecamatan Tondano Timur Kabupaten Minahasa," *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 2014.

³⁹ T Elfira Rahmayati, "Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier: Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier," *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)* 3, no. 1 (2020): 152–65.

prioritas pribadi, keterampilan dalam mengatur waktu, serta kemampuan membangun komunikasi yang efektif dengan seluruh anggota keluarga. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar, baik keluarga maupun pihak lain yang terkait, juga menjadi faktor penting dalam membantu perempuan karier menjalankan kedua perannya secara optimal.

3. Dimensi Konflik Peran Ganda

Peran ganda adalah situasi ketika seorang individu menjalankan lebih dari satu peran sosial secara bersamaan, terutama jika peran-peran tersebut menuntut waktu, energi, dan tanggung jawab yang tinggi. Dalam konteks wanita karir, peran ganda mencakup peran domestik (istri, ibu) dan peran publik (pekerja, professional)⁴⁰. Konflik peran ganda terjadi ketika dua atau lebih peran yang dijalankan oleh individu menimbulkan ketegangan karena tuntutan atau harapan dari masing-masing peran tersebut saling bertentangan atau tidak dapat dipenuhi secara bersamaan.

Menurut Goode (1960) dalam teorinya tentang role strain, setiap individu memiliki sumber daya terbatas (waktu, tenaga, perhatian), sehingga semakin banyak peran yang dijalankan, semakin besar kemungkinan terjadinya konflik antar peran. Konflik ini muncul ketika tuntutan dari berbagai peran sulit dipenuhi secara bersamaan, sehingga menimbulkan tekanan dan ketegangan bagi individu.⁴¹ Bagi wanita karir, kondisi tersebut tampak pada upaya menjalankan peran profesional di ranah publik sekaligus memenuhi tanggung jawab domestik sebagai istri dan ibu, yang sering kali menimbulkan tantangan dalam pembagian waktu, energi, dan perhatian.

Keterbatasan tersebut menyebabkan seseorang tidak selalu mampu menjalankan seluruh perannya secara optimal dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, semakin banyak peran sosial yang dimiliki dan dijalankan oleh

⁴⁰ Siti Musdah Mulia, *Perempuan, Islam Dan Negara: Pergulatan Identitas Dan Entitas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 87.

⁴¹ William J. Goode, *Peran Sosial Dan Ketegangan Sosial*, Terj. Yasraf Amir Piliang (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 102.

individu, maka semakin besar pula kemungkinan munculnya tekanan, ketegangan, maupun konflik antar peran. Konflik ini terjadi ketika tuntutan dari satu peran berbenturan dengan tuntutan peran lainnya, sehingga individu mengalami kesulitan dalam membagi prioritas dan tanggung jawab secara seimbang. Dalam konteks wanita karir yang menjalani peran sebagai dosen, istri, sekaligus ibu dalam situasi *Long Distance Relationship* (LDR), kondisi tersebut dapat menimbulkan tantangan tersendiri karena mereka dituntut untuk tetap profesional dalam pekerjaan sambil memenuhi tanggung jawab keluarga di tengah keterbatasan jarak dan komunikasi.

Berdasarkan literatur yang ada, konflik peran ganda pada wanita karir dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi utama:

a. Waktu (*Time-Based Conflict*)

Konflik ini muncul ketika dua peran membutuhkan waktu dalam durasi yang bersamaan. Contohnya, ketika dosen harus mengajar atau menghadiri rapat akademik, tetapi pada saat yang sama juga harus menghadiri kegiatan penting anak di rumah. Waktu merupakan sumber daya terbatas. Ketika dua peran menuntut kehadiran fisik dan waktu yang bersamaan, maka konflik tidak dapat dihindari⁴².

b. Tuntutan Peran (*Strain-Based Conflict*)

Konflik ini terjadi ketika tekanan atau stres dari satu peran berdampak pada performa dalam peran lainnya. Misalnya, kelelahan mengajar di kampus menyebabkan kurangnya kesabaran dalam mengurus anak di rumah. Ketegangan emosional dari satu peran bisa menurunkan kualitas keterlibatan individu dalam peran lain⁴³.

⁴² Ahmad Ali Riyadi, *Sosiologi Keluarga: Teori Dan Realitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 144.

⁴³ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Agama* (Surabaya: Unesa University Press, 2014), h. 88.

c. Perilaku (*Behavior-Based Conflict*)

Muncul ketika pola perilaku yang dibutuhkan dalam satu peran tidak sesuai dengan pola perilaku dalam peran lain. Contohnya, gaya komunikasi otoritatif di tempat kerja bisa bertentangan dengan pola pengasuhan yang empatik dan sabar di rumah. Role conflict tidak hanya soal waktu atau tenaga, tapi juga tuntutan ekspresi perilaku yang berbeda dalam setiap ranah peran⁴⁴.

d. Identitas dan Nilai (*Value-Based Conflict*)

Konflik muncul ketika terdapat ketegangan nilai antara peran-peran yang dijalankan. Misalnya, seorang dosen merasa bahwa karier adalah panggilan moral, tetapi pada saat yang sama juga percaya bahwa pengasuhan anak secara langsung adalah nilai keibuan yang hakiki. Konflik nilai adalah jenis konflik terdalam, karena menyangkut identitas diri dan prioritas hidup⁴⁵.

4. Coping Strategi

Dalam penelitian ini, fokus utama terletak pada coping strategi wanita karir dalam manajemen peran ganda yang dijalankan, yaitu peran sebagai dosen di lingkungan profesional dan peran sebagai ibu serta istri di lingkungan keluarga. Peran ganda ini sering kali menimbulkan konflik peran, terutama ketika tanggung jawab di tempat kerja dan dalam keluarga saling bertabrakan. Kondisi tersebut menuntut wanita karir untuk memiliki strategi penyesuaian diri yang tepat agar tetap mampu menjalankan kedua perannya secara seimbang.

Coping strategi yang digunakan wanita karir dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu problem-focused coping, emotion-focused coping, dan religious coping.

1. Pertama, *Problem-Focused* coping merupakan strategi yang berorientasi pada upaya mengatasi sumber masalah secara langsung. Bentuk strategi ini dapat

⁴⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Terj. Alimandan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 85.

⁴⁵ Soetomo, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

berupa pengaturan waktu, pembagian tugas rumah tangga dengan anggota keluarga, serta mencari bantuan dari lingkungan sekitar agar tanggung jawab pekerjaan dan keluarga dapat berjalan beriringan.⁴⁶

2. Kedua, *Emotion-Focused* coping adalah strategi yang berorientasi pada pengelolaan emosi individu ketika menghadapi tekanan peran. Wanita karir biasanya melakukan relaksasi, istirahat sejenak, berbagi cerita dengan teman, atau mencari dukungan emosional dari suami dan keluarga untuk menjaga stabilitas psikologisnya.
3. Ketiga, *Religious Coping* menjadi ciri khas yang kuat dalam konteks dosen IAIN Parepare, di mana nilai-nilai keislaman menjadi dasar dalam setiap tindakan. Bentuk coping ini tercermin melalui sikap sabar, ikhlas, memperbanyak doa, bersyukur, dan memandang tugas ganda sebagai bentuk ibadah serta pengabdian kepada Allah SWT.⁴⁷

Penggunaan coping strategi ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dukungan sosial, nilai agama dan budaya, serta karakter individu. Dukungan dari suami, anak, maupun rekan kerja berperan penting dalam meringankan beban psikologis wanita karir. Sementara itu, nilai-nilai keagamaan dan norma sosial menjadi panduan moral yang meneguhkan sikap tangguh dan kesabaran dalam menghadapi tantangan. Karakter individu seperti kedewasaan emosional dan motivasi kerja juga turut menentukan keberhasilan coping yang dilakukan.⁴⁸

Melalui penerapan strategi coping yang efektif, wanita karier dapat mencapai keseimbangan peran antara pekerjaan dan keluarga. Dampak positif dari

⁴⁶ Rifki Ahmad Fahrezi, Skripsi: "Strategi Coping Stres Peran Ganda Generasi Sandwich pada Keluarga Multigenerasi yang Tinggal di Kota Makassar" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2025), hlm. [14].

⁴⁷ Heru Suhendra, "Pengaruh Religious Coping dan Dukungan Sosial terhadap Kecemasan Karir Siswa SMA Negeri 2 Sungai Penuh", Skripsi (Sungai Penuh: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, 2024), hal. [104].

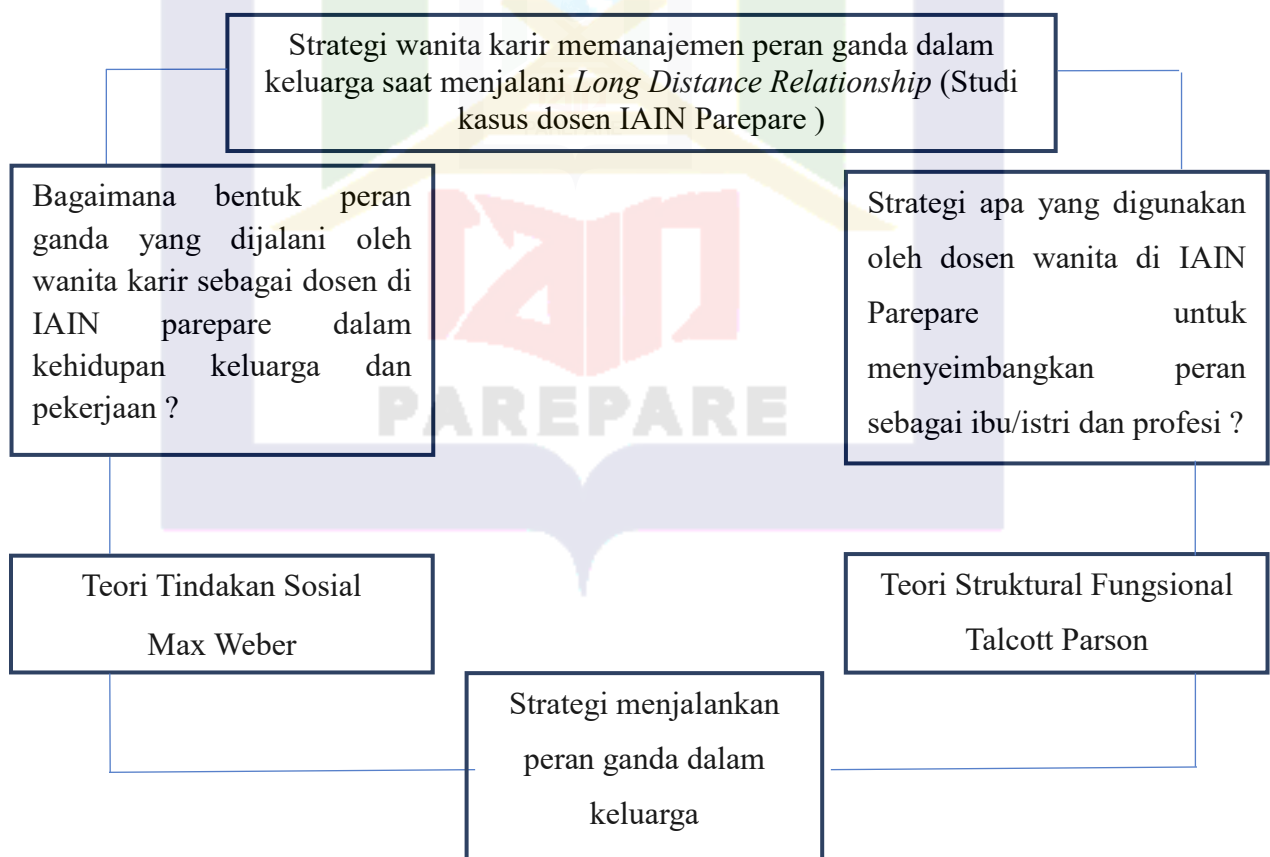
⁴⁸ Bagus Nugroho, dkk., "Coping Stress Pada Wanita Karir Yang Berkeluarga," *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (Januari 2025): [86].

keberhasilan ini terlihat pada meningkatnya keharmonisan keluarga, kinerja profesional yang stabil, serta kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Dengan demikian, strategi coping menjadi aspek kunci dalam memahami bagaimana dosen wanita di IAIN Parepare mampu mengarahkan tuntutan ganda kehidupan profesional dan domestik tanpa mengorbankan salah satu di antaranya.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah struktur konseptual atau bagan yang menjelaskan terkait pola pemikiran dan alur penelitian secara umum. Kerangka pikir disusun oleh peneliti berdasarkan permasalahan yang mencakup suatu gabungan dari beberapa konsep. Dengan meninjau teori yang digunakan sebagai landasan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini agar dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian:

bagan 2 1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam berbagai fenomena, peristiwa, serta bentuk interaksi manusia yang terjadi dalam suatu konteks tertentu. Menurut Sutopo, pendekatan studi kasus memberikan perhatian pada aspek-aspek subjektif dalam suatu permasalahan yang dikaji, dengan tujuan untuk memahami proses terjadinya suatu fenomena serta mengungkap makna yang terbentuk dari kasus yang menjadi fokus penelitian.⁴⁹

Pendekatan studi kasus berupaya memahami berbagai fenomena kehidupan manusia berdasarkan sudut pandang, pemaknaan, serta pengalaman individu dalam konteks lingkungan sosialnya. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dimaknai oleh individu yang mengalami langsung fenomena tersebut. Dengan demikian, penelitian studi kasus dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas sosial sekaligus menjawab persoalan ontologis mengenai hakikat dan keberadaan suatu fenomena yang dikaji.⁵⁰ Studi kasus bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu realitas atau fenomena tertentu. Pengetahuan yang diperoleh individu, baik berupa pandangan, keyakinan, pemikiran, nilai-nilai, maupun sikap yang berkembang dari lingkungan sosialnya, memiliki pengaruh terhadap cara seseorang memahami pengalaman dan

⁴⁹ Ariesto Hadi Sutopo, *Penelitian Kualitatif Dengan NVivo* (Tangerang Selatan : Topazart, 2021).

⁵⁰ Novita Fitriana, "Komunikasi Ritual Seniman Dalam Memproduksi Karya Seninya (Studi Fenomenologi Mengenai Komunikasi Ritual Seniman Rizki Luthfi Wiguna Dalam Memproduksi Karya Seni Patung Dan Lukisan Di ISBI Bandung)," *Universitas Komputer Indonesia*, 2018.

memberikan makna terhadap berbagai peristiwa yang dialaminya.⁵¹ Pengalaman ini digunakan untuk menganalisis peristiwa, memahami maksud dan motif orang, mencapai pemahaman topik, dan mengoordinasikan Tindakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena fokus kajian tidak berorientasi pada pengukuran data secara kuantitatif melalui angka, melainkan berupaya menggambarkan, memahami, menguraikan, dan menganalisis suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara lebih komprehensif pengalaman dan dinamika kehidupan perempuan karier, khususnya dosen perempuan di IAIN Parepare dalam menjalankan berbagai peran dan tanggung jawab yang dimilikinya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare. Peneliti mengambil informan dari berbagai fakultas di IAIN khususnya pada dosen perempuan dalam lingkup 4 fakultas yang menjadi informan sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dosen perempuan di IAIN Parepare memiliki peran ganda sebagai tenaga profesional di bidang akademik sekaligus sebagai perempuan yang menjalankan peran dalam keluarga, sehingga relevan untuk mengkaji strategi manajemen peran ganda, khususnya dalam kondisi Long Distance Relationship (LDR).

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik purposive sampling digunakan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang

⁵¹ Edwin Yen Gandaputra, "Pengantar Studi Fenomenologis Dalam Penelitian Teologis," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2018): 1–16.

mendalam dan relevan mengenai strategi wanita karir dalam manajemen peran ganda antara pekerjaan dan keluarga.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini yaitu dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan lamanya mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir. Penentuan rentang waktu ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian agar seluruh proses dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan target yang telah direncanakan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Strategi wanita karir manajemen peran ganda dalam keluarga saat menjalani LDR (Long Distance Relationship) atau hubungan jarak jauh (Studi kasus dosen perempuan IAIN Parepare). Peneliti memfokuskan pada strategi wanita karir manajemen peran ganda ketika seorang dosen jauh dari keluarga (suami).

Informan utama dalam penelitian ini adalah wanita karir yang berprofesi sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang sedang berada pada situasi LDR (Long Distance Relationship) atau hubungan jarak jauh dengan pasangannya. Pemilihan dosen wanita didasarkan pada asumsi bahwa mereka memiliki beban tanggung jawab ganda, yaitu sebagai tenaga pendidik di lingkungan profesional sekaligus sebagai istri dan ibu dalam keluarga. Dengan demikian, mereka dianggap memiliki pengalaman nyata dalam menjalani dan menyeimbangkan dua peran tersebut.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin perempuan, karena penelitian berfokus pada pengalaman wanita karir.
2. Berstatus sudah menikah, sehingga memiliki tanggung jawab domestik sebagai istri dan ibu.

3. Berprofesi sebagai dosen aktif di IAIN Parepare, baik dosen tetap maupun dosen tidak tetap.
4. Memiliki anak, karena hal ini menjadi salah satu sumber peran ganda yang dihadapi wanita karir.
5. Telah bekerja minimal dua tahun, agar informan memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola peran ganda secara berkelanjutan.
6. Bersedia menjadi informan dan terbuka dalam wawancara, untuk memudahkan peneliti memperoleh data yang jujur dan mendalam.

D. Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan data sekunder.⁵²

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data diperoleh langsung dari informan. Adapun untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan. Adapun data primer dalam penelitian ini bersumber informan di dosen Perempuan IAIN Parepare di setiap Fakultas. Jumlah informan dalam penelitian ini bersifat fleksibel, menyesuaikan dengan tingkat kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh dianggap sudah cukup mewakili fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penentuan informan tidak berfokus pada jumlah, tetapi pada kualitas dan kedalaman informasi yang diberikan.

No.	Nama	Keterangan
1.	NA	Ibu NA merupakan dosen program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang berusia 37 tahun. Beliau telah menikah dan memiliki dua orang anak. Suaminya bekerja di luar kota sehingga mereka menjalani

⁵² M Kamal Zubair, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020* (M Kamal Zubair, 2020).

		hubungan jarak jauh (LDR). Dalam kesehariannya, Ibu NA menjalankan peran ganda sebagai dosen sekaligus ibu yang bertanggung jawab terhadap keluarga dan pekerjaannya.
2.	MS	Ibu MS merupakan Ketua Program Studi Perbankan Syariah yang berusia 34 tahun. Beliau telah menikah dan memiliki seorang anak yang berusia 2 tahun. Suaminya juga bekerja di kantor sehingga keduanya sama-sama memiliki kesibukan pekerjaan. Dalam kesehariannya, Ibu M menjalankan peran sebagai dosen, ketua program studi, sekaligus ibu dalam keluarga.
3.	NH	Ibu NH merupakan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris berusia 34 tahun. Beliau telah menikah dan memiliki tiga anak, masing-masing berusia 8 tahun, 4 tahun, dan satu masih di bawah 1 tahun. Suaminya juga bekerja, sehingga keduanya sama-sama memiliki kesibukan. Dalam kesehariannya, beliau menjalankan peran sebagai dosen, ketua prodi, sekaligus ibu dalam keluarga.
4.	ANM	Ibu ANM merupakan dosen yang telah mengabdikan selama kurang lebih 10 tahun sejak tahun 2016. Beliau telah menikah dan memiliki seorang anak yang berusia 6 tahun. Suaminya bekerja di Kota Palu sehingga mereka menjalani hubungan jarak jauh (<i>Long Distance Relationship</i> /LDR). Di tengah kesibukan masing-masing, Ibu ANM tetap menjalankan perannya sebagai dosen sekaligus ibu dalam keluarga. Untuk menjaga

		keharmonisan rumah tangga, beliau dan suaminya rutin meluangkan waktu untuk bertemu setiap dua minggu sekali.
5.	UH	Ibu UH merupakan Ketua Program Studi Perbankan Syariah yang berusia 34 tahun. Beliau telah menjadi dosen selama 7 tahun. Beliau telah menikah dan memiliki dua orang anak yang berusia 7 tahun dan 6 tahun. Suaminya bekerja sebagai <i>drafter</i> di perusahaan swasta sehingga mereka menjalani hubungan jarak jauh (<i>Long Distance Relationship/LDR</i>) selama 9 tahun. Karena kesibukan pekerjaan, mereka hanya dapat bertemu setiap 2–3 bulan sekali. Dalam kesehariannya, beliau menjalankan peran sebagai ketua program studi, dosen, sekaligus ibu dalam keluarga.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang mencakup berbagai sumber yang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana Wanita karier tersebut dijalankan, seberapa efektif pendekatannya, dan bagaimana respon dari audiens. Data ini bisa meliputi Analisis Audiens, Artikel.

E. Teknik Pengumpulan Dan Pengelolaan Data

Analisis data merupakan suatu proses pengolahan dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, menguraikan data ke dalam bagian-bagian yang lebih terperinci, menemukan hubungan antardata, menyusun pola atau tema tertentu, serta menentukan informasi yang dianggap penting untuk

dianalisis lebih lanjut. Tahap akhir dari proses analisis data adalah menarik kesimpulan yang dapat memberikan pemahaman secara jelas, baik bagi peneliti maupun bagi pihak lain yang membaca hasil penelitian.⁵³

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu proses analisis yang dimulai dari data-data khusus yang diperoleh di lapangan, kemudian dikembangkan untuk menemukan pola, hubungan, maupun makna tertentu. Menurut Sugiyono, kualitas data dalam suatu penelitian dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas proses pengumpulan data. Oleh karena itu, selain menentukan metode penelitian yang sesuai, peneliti juga perlu memilih teknik serta instrumen pengumpulan data yang relevan agar data yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan dan objektivitas yang baik.

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data menjadi bagian penting untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai objek penelitian serta mendukung proses analisis terhadap fenomena yang diteliti.⁵⁴

1. Observasi

Menurut Bungin, observasi merupakan kemampuan individu dalam melakukan pengamatan melalui penggunaan indera penglihatan yang didukung oleh fungsi indera lainnya untuk memperoleh informasi mengenai suatu objek atau fenomena. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dengan tujuan memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sementara itu, Ridwan menjelaskan bahwa observasi

⁵³ Adita Nurkholid, Oyon Saryono, and Iwan Setiawan, "Analisis Pengendalian Kualitas (Quality Control) Dalam Meningkatkan Kualitas Produk," *Jurnal Ekonologi Ilmu Manajemen* 6, no. 2 (2019): 393–99.

⁵⁴ Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," Alfabeta, Bandung, 2016.

merupakan kegiatan mengamati objek penelitian secara langsung guna mengetahui dan memahami aktivitas atau fenomena yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui proses pengamatan secara langsung terhadap objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dalam pelaksanaannya, observasi memanfaatkan kemampuan pancaindra, terutama indera penglihatan, untuk memperoleh data yang mendukung dan memperkuat hasil penelitian.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, namun peneliti tetap memberikan ruang kepada informan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan informasi secara lebih luas sesuai dengan konteks penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung kepada dosen perempuan di IAIN Parepare yang memenuhi kriteria penelitian untuk memperoleh data mendalam mengenai strategi dalam manajemen peran ganda dalam keluarga saat menjalani Long Distance Relationship (LDR). Melalui teknik ini, peneliti dapat menggali informasi terkait pengalaman, tantangan, serta cara informan menyeimbangkan peran sebagai wanita karir dan anggota keluarga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memperoleh berbagai catatan atau dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap, valid, dan berdasarkan pada sumber yang nyata, bukan sekadar asumsi atau perkiraan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen penting yang diperlukan dalam penelitian sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil kajian.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data didefinisikan sebagai data yang tidak berbeda antara data sebenarnya dari subjek penelitian dan data yang dikumpulkan peneliti. Oleh karena itu, data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁵ Pengujian keabsahan data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Selain berfungsi untuk membuktikan dan mempertanggungjawabkan bahwa penelitian kualitatif memiliki dasar ilmiah, proses ini juga menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan tahapan penelitian kualitatif. Melalui pemeriksaan keabsahan data, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan dan ketepatan yang sesuai dengan fenomena yang dikaji.⁵⁶ Keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilaksanakan memiliki tingkat keilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan serta untuk menguji kebenaran dan ketepatan data yang telah diperoleh selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data mencakup beberapa aspek, yaitu uji kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Keempat aspek tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana data penelitian dapat dipercaya, diterapkan dalam konteks tertentu, konsisten, serta sesuai dengan kondisi objektif yang ditemukan di lapangan.

Peneliti memperoleh data yang sah atau valid dalam penelitian kualitatif, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Adapun beberapa teknik dalam menguji keabsahan data yaitu kribilitas (derajat kepercayaan), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependen bility*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam

⁵⁵ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51.

⁵⁶ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.

penelitian ini dilakukan uji keabsahan data dengan teknik kredibilitas (derajat kepercayaan) yaitu triangulasi.⁵⁷

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. Credibility

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁵⁸

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat kredibilitas atau kepercayaan terhadap data penelitian. Melalui perpanjangan waktu penelitian, peneliti kembali melakukan kegiatan pengamatan dan wawancara di lapangan, baik dengan informan yang sebelumnya telah ditemui maupun dengan sumber data baru yang relevan. Proses ini memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih dekat antara peneliti dan informan, sehingga tercipta suasana yang lebih terbuka, nyaman, dan dilandasi rasa saling percaya. Dengan adanya hubungan tersebut, informasi yang diperoleh menjadi lebih mendalam, lengkap, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Dalam pengujian kredibilitas data, perpanjangan pengamatan dilakukan dengan memusatkan perhatian pada verifikasi terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan

⁵⁷ Dedi Susanto and M Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.

⁵⁸ Tjutju Soendari, "Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif," *Bandung: Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, 2012.

fenomena yang diteliti.⁵⁹ Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

3. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan dan ketekunan secara berkelanjutan dalam proses penelitian merupakan langkah penting untuk memastikan keakuratan data serta penyusunan rangkaian peristiwa secara sistematis dan terstruktur. Ketekunan peneliti berfungsi sebagai upaya untuk melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah dikumpulkan, diolah, dan disajikan, sehingga dapat diketahui apakah data tersebut telah sesuai dan benar.

Upaya meningkatkan ketekunan dapat dilakukan dengan memperluas pemahaman melalui berbagai sumber, seperti membaca buku referensi, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan membandingkan berbagai sumber tersebut dengan hasil temuan di lapangan, peneliti dapat melakukan analisis secara lebih teliti dan mendalam. Hal ini akan membantu peneliti menghasilkan laporan penelitian yang lebih akurat, sistematis, dan memiliki kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

- a. Triangulasi Sumber : Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

⁵⁹ Susan Stainback and S William, "Understanding and Conducting Qualitative," *Research*. Iowa: Kendall Publishing Company, 1998.

- b. Triangulasi Teknik : Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.
- c. Triangulasi Waktu : Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan suatu proses pengolahan data yang dilakukan melalui kegiatan menelaah, memeriksa, menggabungkan, serta menafsirkan informasi yang telah diperoleh sehingga mampu memberikan gambaran dan penjelasan mengenai fenomena atau kondisi sosial yang menjadi fokus penelitian. Proses analisis data dilakukan secara sistematis dengan cara mengolah informasi yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian mengorganisasikannya ke dalam kategori tertentu, menjabarkan data, mengidentifikasi hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian, serta menarik kesimpulan agar hasil penelitian dapat dipahami dengan baik oleh peneliti maupun pembaca.

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan dengan mengacu pada tahapan analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman,

yang meliputi beberapa langkah utama dalam pengolahan dan penyajian data penelitian.⁶⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai merangkum, memilah persoalan inti, menitik beratkan pada data yang penting, dan mencari tema dan pola. Reduksi data memudahkan untuk memperoleh hasil yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya sesuai kebutuhan. Pada teknik ini peneliti merangkum, memilih dan mencatat data yang penting yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada para informan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kegiatan yang menyatukan sekumpulan data, memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Format penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Komponen ini menggabungkan data yang diatur dan ditata dalam format yang konsisten untuk kemudahan pemahaman. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang bersal dari hasil wawancara yang sudah direduksi dalam bentuk teks naratif. Data disajikan pada deskripsi data dan temuan hasil penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini, kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat tentatif dan dapat berubah karena tidak adanya bukti yang kuat dari tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan survey tidak berubah ketika kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan lanjutannya tersebut kredibel atau menarik.

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan

⁶⁰ Matthew B Miles and A Michael Huberman, "Analisis Data Kualitatif Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press," 2007.

data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sub bab ini menyajikan hasil wawancara mendalam dengan informan yang merupakan dosen perempuan di IAIN Parepare yang mengalami peran ganda saat menjalani *Long Distance Relationship* (LDR). Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori tindakan sosial Max Weber serta teori struktural fungsional dan AGIL. Setiap kutipan wawancara dianalisis untuk mengungkap makna subjektif, strategi adaptasi, serta dinamika sosial yang melatarbelakangi tindakan informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk peran ganda yang dijalani oleh wanita karir sebagai dosen di IAIN Parepare dalam kehidupan keluarga dan pekerjaan. Berikut adalah temuan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan :

1. Bentuk Peran Ganda Dosen Wanita dalam Kehidupan Keluarga dan Pekerjaan Saat Menjalani *Long Distance Relationship* (LDR).

Peran ganda merupakan kondisi ketika seorang perempuan menjalankan lebih dari satu peran dalam kehidupan sosialnya, khususnya peran dalam dunia pekerjaan dan keluarga. Dalam penelitian ini dosen perempuan khususnya di IAIN Parepare, tidak hanya menjalankan tugas profesional sebagai tenaga pendidik, tetapi juga memiliki tanggung jawab sebagai istri dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan yakni Ibu NA, bentuk peran ganda yang dijalani sebagai dosen sekaligus istri dan ibu terlihat dari tanggung jawab domestik dan profesional yang dijalankan secara bersamaan. Informan menjelaskan bahwa dirinya memiliki tanggung jawab utama dalam keluarga, yaitu mengurus anak, memenuhi kebutuhan lahir dan batin keluarga, serta menjalankan kewajiban sebagai istri. Mengungkapkan bahwa :

“Sebagai dosen saya memiliki tanggung jawab untuk mengajar, menyiapkan materi perkuliahan, melakukan penelitian, dan mengikuti berbagai kegiatan akademik di kampus. Tapi di rumah juga tetap ada tanggung jawab sebagai ibu, mengurus anak dan rumah. Apalagi suami kerja di luar kota jadi harus lebih banyak saya urus semuanya di rumah.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan yakni Ibu NH ditemukan bahwa peran ganda yang dijalani sebagai wanita karir sekaligus ibu rumah tangga terlihat dalam pembagian tanggung jawab antara pekerjaan akademik dan kehidupan keluarga. Informan menjelaskan bahwa dalam keluarga, dirinya tidak bekerja sendiri, melainkan menerapkan pembagian tugas bersama suami dan anak-anak. Informan menyatakan:

“Kalau lagi libur suamiku terus datang kesini. saya sama suami bagi tugas. kayak memasak itu bagianku suamiku bagian mencuci pakaian dan mandikan anak-anak, anak-anak juga ada tugasnya kayak anakku yang besar dia bersihkan mainannya kalau sudah main. Jadi secara teori harusnya tidak capek sendirika”.⁶²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran domestik tetap dijalankan meskipun informan aktif sebagai dosen dan Kaprodi PBI di IAIN Parepare. Informan tetap menjalankan tugas sebagai ibu, seperti mengurus anak, memasak, menjaga kondisi rumah, serta memastikan perkembangan anak berjalan dengan baik.

Dalam kehidupan keluarga, Informan yakni Ibu MS, menjalankan berbagai tanggung jawab domestik yang melekat pada perannya sebagai istri dan ibu. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi juga mencakup pengasuhan, pendidikan, serta pendampingan terhadap anggota keluarga. Informan menyatakan:

“Sebagai istri dan ibu, saya bertanggung jawab mengurus anak, mendidik anak, menyiapkan makanan keluarga, membersihkan rumah, serta mendampingi suami. Saya juga berusaha menerapkan pola pengasuhan yang baik agar perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya. Meskipun memiliki

⁶¹ NA, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 17 November 2025.

⁶² NH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 17 November 2025.

kesibukan sebagai dosen, saya tetap berusaha menjalankan kewajiban domestik semaksimal mungkin”.⁶³

“Ada kalanya waktu tidak dibagi tapi dikerjakan secara bersamaan. Namun beberapa waktu yang benar-benar fokus pada anak di waktu pagi dan malamnya. Siangnya biasanya dikerjakan secara bersamaan. Adapun kondisi tadi itu terjadi hanya saat weekday. Ketika weekend maka waktu benar-benar difokuskan pada anak”.⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menerapkan strategi pengelolaan waktu (*time management*) dengan membagi fokus berdasarkan waktu tertentu. Informan tidak selalu memisahkan secara tegas antara pekerjaan dan keluarga, tetapi menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Pada pagi dan malam hari, perhatian dipusatkan kepada anak, sedangkan pada siang hari pekerjaan kampus dan tanggung jawab keluarga sering kali dijalankan secara bersamaan. Sementara itu, akhir pekan dimanfaatkan sepenuhnya sebagai waktu bersama keluarga. Strategi ini menunjukkan adanya upaya menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan keluarga.

Narasi tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi gender yang menempatkan peran laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial, bukan semata-mata ditentukan oleh faktor biologis. Dalam perspektif ini, peran gender terbentuk melalui proses internalisasi nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat, sehingga melahirkan ekspektasi tertentu terhadap bagaimana individu seharusnya bersikap, bertindak, dan menjalankan tanggung jawab sosialnya.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bentuk peran ganda yang dijalani terlihat dari pelaksanaan tanggung jawab di dua ranah sekaligus, yaitu ranah publik sebagai dosen dan ranah domestik sebagai istri sekaligus ibu. Kedua peran tersebut dijalankan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga

⁶³ MS, Dosen IAIN Parepare, wawancara di Gerakan Pramuka KWARCAB, 29 Desember 2025.

⁶⁴ UH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 15 Juli 2026.

⁶⁵ Siti Muslikhati, *Sosiologi Gender: Teori dan Aplikasi di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

menuntut kemampuan untuk memenuhi berbagai tanggung jawab dalam waktu yang hampir bersamaan.

Sebagai dosen, informan memiliki tanggung jawab utama dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan mengajar dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK), sedangkan penelitian dan pengabdian menjadi kewajiban akademik yang harus dipenuhi setiap semester. Selain melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, informan juga mengemban tugas tambahan sebagai Ketua Program Studi, pengelola jurnal program studi, serta pengurus lembaga halal. Berbagai tanggung jawab tersebut mengharuskan informan mengikuti rapat, mengelola administrasi akademik, melakukan koordinasi dengan dosen maupun mahasiswa, serta menyelesaikan berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan pengelolaan program studi.

Informan mengungkapkan:

"Sebagai dosen yang menjadi tanggung jawab utama adalah Tridharma, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian. Kegiatan tersebut wajib dilakukan setiap semester atau enam bulan. Selain itu saya juga sebagai ketua prodi, pengelola jurnal prodi, dan pengurus lembaga halal."⁶⁶

Di samping menjalankan peran sebagai dosen, informan juga menjalankan peran sebagai istri dan ibu dalam keluarga. Aktivitas domestik dimulai sejak dini hari dengan melaksanakan ibadah, kemudian menyiapkan seluruh kebutuhan anak sebelum berangkat ke sekolah. Informan menyiapkan pakaian, bekal makan, sepatu, serta berbagai perlengkapan sekolah lainnya. Setelah itu, informan membangunkan anak untuk melaksanakan salat Subuh, mandi, sarapan, dan mengenakan seragam sekolah. Setelah seluruh kebutuhan anak terpenuhi, informan mempersiapkan diri untuk berangkat bekerja.

⁶⁶ UH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 15 Juli 2026.

Pada siang hari, setelah menyelesaikan tugas di kampus, informan menjemput anak atau meminta bantuan orang lain apabila pekerjaannya tidak dapat ditinggalkan. Setibanya di rumah, informan menyiapkan makan siang, menemani anak beristirahat, kemudian kembali melanjutkan pekerjaan hingga sore hari. Setelah waktu kerja selesai, informan kembali menjalankan tanggung jawab sebagai ibu dengan mendampingi anak, memenuhi kebutuhan keluarga, serta menyelesaikan pekerjaan rumah tangga hingga malam hari.

Informan menyatakan:

"Jika ditanya tanggung jawab dalam keluarga tentunya banyak. Seluruh aspek rumah tangga itu tanggung jawab saya. Dari memasak, menyiapkan kebutuhan, melindungi, menjamin kenyamanan, mengajar anak-anak, dan lain-lain."⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, beban peran ganda yang dialami tidak hanya berasal dari banyaknya tanggung jawab yang harus dijalankan, tetapi juga dari tuntutan untuk mampu menjalankan setiap peran secara optimal. Sebagai dosen, informan memiliki kewajiban melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, informan juga memiliki tugas tambahan sebagai Ketua Program Studi, pengelola jurnal program studi, serta pengurus lembaga halal. Di sisi lain, dalam keluarga, informan bertanggung jawab terhadap hampir seluruh urusan rumah tangga, mulai dari menyiapkan kebutuhan anak, mengasuh, mendidik, hingga memastikan kenyamanan keluarga.

Hal tersebut diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

"Jika ditanya tanggung jawab dalam keluarga tentunya banyak. Seluruh aspek rumah tangga itu tanggung jawab saya. Dari memasak, menyiapkan kebutuhan, melindungi, menjamin kenyamanan, mengajar anak-anak, dan lain-lain."⁶⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan memikul tanggung jawab yang besar pada dua ranah sekaligus, yaitu pekerjaan dan keluarga. Beban

⁶⁷ UH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 15 Juli 2026.

⁶⁸ UH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 15 Juli 2026.

peran ganda tidak hanya berkaitan dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan, tetapi juga dengan tuntutan untuk menjalankan setiap peran secara maksimal. Kondisi ini menyebabkan informan harus membagi perhatian, waktu, dan energi agar seluruh kewajiban dapat terpenuhi.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bentuk peran domestik yang dijalankan informan tidak hanya terbatas pada pekerjaan rumah tangga, tetapi juga mencakup pengasuhan, pendidikan anak, serta menciptakan rasa aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, informan tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah melalui profesinya sebagai dosen, tetapi juga sebagai pengelola utama kehidupan rumah tangga.

Selain menjalankan dua peran tersebut, informan juga menjalani hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship/LDR*) dengan suami sejak awal pernikahan karena faktor pekerjaan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar tanggung jawab pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga dijalankan oleh informan. Meskipun demikian, informan memperoleh bantuan dari keluarga besarnya, terutama orang tua, kakak, dan adik, dalam membantu mengasuh anak ketika informan harus menyelesaikan tugas di kampus.

Informan menjelaskan:

"Mengurus anak-anak saya dibantu oleh keluarga besar saya sendiri. Orang tua saya, kakak dan adik-adik saya semua membantu saya dalam berbagai aspek."⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk peran ganda yang dialami informan mencakup pelaksanaan peran profesional sebagai dosen yang bertanggung jawab terhadap kegiatan akademik dan tugas struktural, serta peran domestik sebagai istri dan ibu yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak, pengelolaan rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Kedua peran tersebut dijalankan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menuntut komitmen, tanggung jawab, serta kemampuan

⁶⁹ UH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 15 Juli 2026.

untuk menjalankan berbagai kewajiban di lingkungan pekerjaan maupun keluarga secara seimbang.

Penelitian Elfira Rahmayanti mengatakan wanita karier yang juga menjalankan peran sebagai ibu memiliki tanggung jawab yang kompleks dalam proses pengasuhan anak. Tantangan muncul ketika tuntutan pekerjaan menyebabkan berkurangnya waktu dan perhatian terhadap pelaksanaan peran keibuan. Padahal, seorang ibu memiliki peran penting dalam memberikan pengasuhan, menjaga kesehatan, serta mendidik anak guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal, baik secara fisik maupun psikologis. Pengasuhan anak merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak melalui berbagai bentuk interaksi, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁰

Dalam konteks yang digambarkan, tampak bahwa pembagian kerja berbasis gender masih menunjukkan pola yang cenderung tradisional. Perempuan, meskipun telah berperan aktif di ruang publik sebagai tenaga pendidik profesional, tetap memikul tanggung jawab utama dalam ranah domestik. Kondisi ini mencerminkan keberlanjutan ideologi peran gender (gender role ideology), di mana perempuan dilekatkan pada fungsi reproduktif seperti pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga, sedangkan laki-laki lebih diasosiasikan dengan fungsi produktif sebagai pencari nafkah di ruang publik.⁷¹

Lebih lanjut, ketika suami menjalankan pekerjaan di luar daerah, konstruksi sosial tersebut tidak mengalami pergeseran yang signifikan. Sebaliknya, terjadi intensifikasi beban domestik pada perempuan karena tidak adanya redistribusi peran yang proporsional. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan partisipasi perempuan di sektor publik belum sepenuhnya diikuti oleh transformasi relasi gender dalam rumah tangga. Dengan demikian, ketimpangan

⁷⁰ T. Elfira Rahmayati, "Konflik Peran Ganda pada Wanita Karier," *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)* 3, no. 1 (2020): hlm. [153].

⁷¹ Rina Nurlina dan Andi Haris, "Konstruksi Peran Gender dalam Keluarga Pekerja," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 9, no. 2 (2023): 115–128.

beban kerja domestik masih menjadi isu yang relevan dalam kajian sosiologi gender kontemporer di Indonesia.⁷²

Fenomena tersebut juga dapat dipahami melalui kerangka patriarki, yakni suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai aktor dominan dalam struktur kekuasaan, baik di ranah domestik maupun publik. Dalam konstruksi ini, relasi gender cenderung bersifat hierarkis, di mana otoritas dan pengambilan keputusan lebih banyak berada di tangan laki-laki.⁷³

Dalam praktiknya, sistem patriarki turut memengaruhi cara masyarakat memaknai kerja domestik. Aktivitas seperti mengasuh anak, mengelola rumah tangga, dan memenuhi kebutuhan keluarga sering kali tidak dikategorikan sebagai pekerjaan yang memiliki nilai ekonomi, meskipun secara nyata berkontribusi terhadap keberlanjutan kehidupan sosial dan reproduksi tenaga kerja. Perspektif ini menyebabkan kerja domestik menjadi tidak terlihat (*Invisible Labor*) dan kurang mendapatkan pengakuan, baik secara sosial maupun ekonomi.⁷⁴

Beban tersebut semakin dirasakan karena informan menjalani hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship/LDR*) dengan suami sejak awal pernikahan akibat tuntutan pekerjaan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar tanggung jawab pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga dijalankan oleh informan dengan bantuan keluarga besarnya.

Informan mengungkapkan bahwa perannya sebagai dosen sangat memengaruhi perannya sebagai istri dan ibu.

"Tentu sangat mempengaruhi. Beban moral sebagai pendidik di luar rumah membuat saya merasa memiliki kewajiban yang lebih besar kepada anak-anak saya. Mereka jauh lebih membutuhkan peran saya daripada mahasiswa saya. Saya

⁷² Nurul Hidayati et al., "Peran Ganda Perempuan dalam Perspektif Gender di Indonesia Kontemporer," *Jurnal Perempuan dan Pembangunan* 6, no. 1 (2024): 45–59.

⁷³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, edisi terbaru 2023).

⁷⁴ Rika Saraswati, "Pengakuan Kerja Domestik dalam Perspektif Ekonomi Gender," *Jurnal Studi Gender Indonesia* 5, no. 2 (2022): 87–101.

juga tidak bisa seperti ibu rumah tangga lainnya yang bisa 24 jam bersama anak dan suami karena saya memiliki tanggung jawab pekerjaan."⁷⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa beban peran ganda tidak hanya dirasakan dalam bentuk tuntutan pekerjaan, tetapi juga berupa beban moral dan emosional. Informan merasakan adanya tanggung jawab yang besar sebagai pendidik di lingkungan kampus sekaligus sebagai ibu yang ingin memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya. Akibatnya, muncul perasaan bahwa kedua peran tersebut sama-sama penting dan tidak dapat diabaikan.

Selain itu, informan juga mengakui bahwa terdapat kondisi ketika salah satu peran menjadi lebih dominan dibandingkan peran lainnya.

"Pernah, karena dinamika pekerjaan terkadang fluktuatif sehingga tidak bisa menjamin porsi waktu selalu seimbang. Ada kalanya dominasi dari salah satunya lebih besar."⁷⁶

Implikasi dari kondisi tersebut adalah munculnya fenomena *Double Burden* atau beban ganda pada perempuan. Perempuan yang aktif di sektor publik tetap dituntut untuk menjalankan peran domestik secara penuh, sehingga menghadapi tekanan peran yang berlapis. Situasi ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan psikologis, tetapi juga berpotensi menghambat optimalisasi peran perempuan dalam pengembangan karier profesionalnya.⁷⁷ Dalam konteks Indonesia kontemporer, kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi menuju kesetaraan gender masih menghadapi tantangan struktural yang cukup kuat, terutama dalam lingkup keluarga.

Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa informan mengalami kondisi peran ganda yang kompleks, yakni menjalankan peran public sebagai dosen sekaligus peran domestik sebagai ibu rumah tangga. Beban peran tersebut semakin intensif karena kondisi *Long Distance Relationship* (LDR), dimana

⁷⁵ UH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 15 Juli 2026.

⁷⁶ UH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 15 Juli 2026.

⁷⁷ Dewi Kartika Sari et al., "Beban Ganda Perempuan Pekerja di Indonesia: Tinjauan Sosiologis," *Jurnal Pembangunan Sosial* 7, no. 1 (2024): 23–37.

suami bekerja diluar kota sehingga mencerminkan adanya ketimpangan distribusi peran dalam keluarga yang berdampak pada meningkatnya beban kerja perempuan.

Secara struktural fungsional, fenomena ini mencerminkan transformasi peran gender dalam keluarga, di mana perempuan tidak lagi hanya menjalankan fungsi ekspresif, tetapi juga mengambil alih fungsi instrumental.⁷⁸ Pergeseran ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan distribusi peran dalam keluarga akibat kondisi LDR.

Selanjutnya, mencoba menggali lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh informan ketika menjalankan dua peran tersebut secara bersamaan. Adapun kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh infoman dalam menjalankan peran ganda tersebut yakni :

“Kesulitan yang saya rasakan itu terutama soal bagi waktu. Kalau di kampus lagi banyak sekali kegiatan, kadang juga kepikiran anak di rumah. Jadi memang harus pandai-pandai atur waktu supaya dua-duanya bisa berjalan dengan baik.”⁷⁹

Hal serupa disampaikan oleh informan yakni Ibu MS, bahwa Selain menjalankan peran domestik, informan juga menjalankan tanggung jawab profesional sebagai dosen. Informan mengungkapkan bahwa pekerjaan sebagai dosen merupakan bentuk aktualisasi diri dan ruang untuk menjadi dirinya sendiri di luar peran sebagai ibu dan istri. Informan mengatakan:

“Kalau jadi dosen atau kerja itu betul-betul baru jadi diri sendiri.”⁸⁰

Selain menjalankan peran domestik, informan juga menjalankan peran profesional sebagai dosen. Dalam pekerjaannya, tugas yang paling dominan adalah pengajaran. Akan tetapi, tanggung jawab pekerjaan sering kali berbenturan dengan peran dalam keluarga, terutama ketika terdapat rapat, bimbingan

⁷⁸ R.N. Sabilla et al., “Beban Ganda Mahasiswa Perempuan,” (2025).

⁷⁹ NA, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 17 November 2025

⁸⁰ NH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 17 November 2025.

mahasiswa, atau kegiatan kampus lainnya. Dalam kondisi tertentu, anak bahkan ikut ke kampus atau ke ruang kelas karena tidak ada yang menjaga.

“Tentu ada, misalnya rapat, bimbingan mahasiswa, atau kegiatan kampus lainnya. Kadang anak ikut ke kampus atau ke kelas ketika tidak ada yang menjaga”.⁸¹

Dari sudut pandang teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, tindakan individu dalam mengatur waktu dapat dipahami sebagai tindakan rasional berorientasi tujuan (*zweckrational*). Individu tersebut secara sadar berusaha menyeimbangkan dua kepentingan kegiatan kampus dan tanggung jawab keluarga dengan mempertimbangkan konsekuensi dan efisiensi dari setiap pilihan tindakan.⁸² Pernyataan “harus pandai-pandai atur waktu supaya dua-duanya bisa berjalan dengan baik” mencerminkan adanya proses reflektif dan rasional dalam menentukan strategi tindakan. Selain itu, terdapat pula dimensi tindakan afektif, karena keterikatan emosional terhadap anak turut memengaruhi keputusan dan perhatian individu.

Namun, jika dianalisis lebih dalam, tindakan sosial ini tidak sepenuhnya bebas nilai atau otonom, melainkan dibentuk oleh struktur sosial yang lebih luas. Di sinilah pendekatan struktural-fungsional menjadi relevan. Tokoh seperti Talcott Parsons menjelaskan bahwa masyarakat tersusun atas sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung dan memiliki fungsi tertentu.⁸³ Dalam kerangka ini, pembagian peran gender misalnya perempuan di ranah domestik dan laki-laki di ranah publik dipandang sebagai mekanisme untuk menjaga stabilitas sosial. Parsons bahkan membedakan peran instrumental (umumnya dilekatkan pada laki-laki sebagai pencari nafkah) dan peran ekspresif (pada perempuan sebagai pengasuh dan pengelola rumah tangga).

⁸¹ MS, Dosen IAIN Parepare, wawancara di Gerakan Pramuka KWARCAB, 29 Desember 2025.

⁸² O. Sukmana et al., “Gender Inequality: Perspektif Hukum dan Sosiologi,” *Sosioedukasi* (2025),

⁸³ W. Ram, “Transformasi Struktur Sosial Keluarga,” (2025).

Namun, dalam realitas kontemporer, batas antara peran tersebut semakin kabur. Perempuan yang aktif di kampus atau dunia kerja tetap diharapkan menjalankan fungsi domestik secara optimal. Hal ini menciptakan disfungsi dalam sistem, karena tuntutan yang berlebihan terhadap satu individu dapat menimbulkan stres, kelelahan, dan konflik peran. Dengan demikian, pengalaman “kesulitan membagi waktu” bukan sekadar masalah individual, tetapi merupakan refleksi dari ketidakseimbangan struktural dalam distribusi peran gender.⁸⁴ Dan dalam kerangka AGIL, informan berusaha melakukan adaptasi melalui pengelolaan waktu serta menjaga integrasi agar konflik tidak berdampak pada keharmonisan keluarga.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan kedua untuk memperoleh gambaran yang lebih luas terkait dengan bentuk peran ganda yang dijalani oleh dosen perempuan. Hasil wawancara penelitian dengan Ibu M Selaku informan kedua dan sekaligus dosen di IAIN Parepare, Mengungkapkan bahwa :

“Sebagai dosen, tentu tugasnya mengajar, menyiapkan materi kuliah, membimbing mahasiswa, kadang juga ikut kegiatan kampus. Tapi kalau di rumah tetap ji saya jalankan tanggung jawab sebagai ibu, urus anak, dan urusan rumah lainnya.”⁸⁵

Kutipan pernyataan tersebut merefleksikan realitas peran ganda yang dijalani perempuan sebagai dosen di lingkungan akademik sekaligus sebagai ibu dalam rumah tangga. Dalam ranah publik, aktivitas profesional seperti mengajar, menyusun bahan ajar, membimbing mahasiswa, serta berpartisipasi dalam kegiatan institusional merupakan bentuk kontribusi produktif yang menuntut kompetensi dan komitmen tinggi. Namun demikian, pada saat yang sama, tanggung jawab domestik tetap melekat dan harus dijalankan, seperti pengasuhan

⁸⁴ F. Kencanawati et al., “Kondisi Kesenjangan Gender di Indonesia,” *Journal of Development Social Studies* (2025),

⁸⁵ MS, Dosen IAIN Parepare, wawancara di Gerakan Pramuka KWARCAB, 29 Desember 2025.

fanak serta pengelolaan pekerjaan rumah tangga, yang secara sosial masih dilekatkan sebagai kewajiban utama perempuan.⁸⁶

Dalam perspektif sosiologi gender, kondisi ini menunjukkan adanya pembagian kerja berbasis gender yang belum sepenuhnya mengalami transformasi. Meskipun perempuan telah berpartisipasi aktif dalam sektor publik, konstruksi sosial masih menempatkan mereka sebagai aktor utama dalam urusan domestik. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perubahan peran perempuan di ruang publik tidak secara otomatis diikuti oleh redistribusi peran dalam keluarga, sehingga ketimpangan beban kerja tetap berlangsung.⁸⁷

Konsep ini sejalan dengan gagasan *Double Burden* yang diperkenalkan oleh Arlie Russell Hochschild, yang menjelaskan bahwa perempuan pekerja menghadapi dua tuntutan sekaligus, yaitu pekerjaan profesional dan tanggung jawab domestik yang berjalan paralel. Kondisi ini sering kali menimbulkan tekanan waktu, kelelahan emosional, serta keterbatasan ruang untuk pengembangan diri.⁸⁸ Dalam konteks Indonesia, fenomena tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan nilai budaya dan norma sosial yang masih meneguhkan peran domestik perempuan sebagai sesuatu yang “kodrati”, sehingga memperkuat keberlanjutan beban ganda dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa peran gender telah diinternalisasi, artinya perempuan menerima peran sebagai ibu dan pengurus rumah tangga sebagai kewajiban yang wajar. Ungkapan bahwa ia tetap menjalankan tanggung jawab sebagai ibu menunjukkan bahwa peran tersebut tidak hanya karena tuntutan luar, tetapi juga karena nilai yang sudah tertanam.

Dalam perspektif teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, perilaku yang ditunjukkan dalam menjalankan peran ganda tersebut dapat

⁸⁶ Lilis Mulyani, “Peran Ganda Dosen Perempuan dalam Perspektif Gender,” *Jurnal Pendidikan dan Gender* 8, no. 1 (2023): 12–25.

⁸⁷ Syarifah Aini et al., “Pembagian Kerja Rumah Tangga dan Ketimpangan Gender di Indonesia,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 17, no. 2 (2022): 201–216.

⁸⁸ Nanda Putri Rahmawati, “Beban Ganda Perempuan Pekerja Akademik di Indonesia,” *Jurnal Kajian Perempuan* 9, no. 1 (2024): 55–70.

dianalisis melalui tipologi tindakan yang saling berkelindan. Tindakan rasional instrumental (*zweckrational*) tampak ketika individu berupaya mengelola waktu, tenaga, dan prioritas secara efisien agar seluruh tanggung jawab baik di kampus maupun di rumah dapat diselesaikan secara optimal.⁸⁹

Selain itu, tindakan tradisional juga berperan, yaitu tindakan yang didasarkan pada kebiasaan yang telah berlangsung lama dan diwariskan secara sosial. Perempuan menjalankan peran domestik karena hal tersebut telah menjadi pola yang dianggap wajar dalam kehidupan keluarga. Sementara itu, tindakan afektif (emosional) muncul melalui keterikatan perasaan terhadap keluarga, seperti kasih sayang kepada anak dan tanggung jawab emosional terhadap keberlangsungan rumah tangga.⁹⁰

Dengan demikian, tindakan sosial perempuan dalam menjalani peran ganda tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai motif tindakan yang kompleks rasional, nilai, tradisional, dan emosional yang secara simultan membentuk praktik keseharian. Dalam konteks ini, analisis Weberian memberikan pemahaman bahwa pilihan tindakan perempuan bukan sekadar hasil tekanan struktural, tetapi juga refleksi dari makna subjektif yang mereka konstruksikan dalam menjalani peran sosialnya.⁹¹

Dari sudut pandang struktural-fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, masyarakat pada dasarnya membagi peran sosial ke dalam dua kategori utama, yaitu peran instrumental yang berorientasi pada pencapaian ekonomi di ruang publik dan peran ekspresif yang berkaitan dengan pemeliharaan hubungan emosional serta stabilitas keluarga di ranah domestik.⁹² Dalam kerangka ini, laki-

⁸⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern* (Jakarta: Rajawali Pers, edisi terbaru 2022).

⁹⁰ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2022).

⁹¹ Siti Nurjanah, "Analisis Tindakan Sosial dalam Kehidupan Perempuan Pekerja," *Jurnal Sosiologi Indonesia* 11, no. 1 (2024): 33–

⁹² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, edisi terbaru 2023).

laki umumnya diasosiasikan dengan peran instrumental, sementara perempuan dengan peran ekspresif.

Akibatnya, muncul ketegangan karena harus memenuhi banyak tuntutan sekaligus. Hal ini bisa dilihat sebagai ketidakseimbangan dalam sistem sosial. Secara keseluruhan, pengalaman ini bukan hanya masalah pribadi, tetapi juga menunjukkan bahwa peran gender dalam masyarakat masih belum sepenuhnya setara.⁹³

Secara sederhana, pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa seorang perempuan menjalankan dua peran secara simultan, yakni sebagai dosen di lingkungan akademik dan sebagai ibu dalam rumah tangga. Dalam kajian sosiologi gender, kondisi ini dipahami sebagai peran ganda, di mana keterlibatan perempuan di sektor publik tidak serta-merta mengurangi tanggung jawab domestiknya.⁹⁴ Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pembagian peran yang masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang mengakar dalam masyarakat.

Dalam kerangka AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, pengalaman peran ganda perempuan mencerminkan upaya menjaga keberlangsungan sistem sosial melalui empat fungsi utama. Pada aspek *adaptation*, perempuan menyesuaikan diri antara tuntutan profesional dan domestik.⁹⁵ Pada *goal attainment*, perempuan berusaha mencapai keberhasilan karier dan keluarga secara bersamaan. Dalam *integration*, perempuan menyelaraskan berbagai peran agar tidak menimbulkan konflik, meskipun sering terkendala waktu dan dukungan. Sementara itu, pada *latency*, peran domestik tetap dipertahankan karena kuatnya nilai dan norma sosial yang telah terinternalisasi. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa peran ganda tidak hanya bersifat individual, tetapi juga

⁹³ Lilis Mulyani, "Peran Ganda Dosen Perempuan dalam Perspektif Gender," *Jurnal Pendidikan dan Gender* 8, no. 1 (2023): 22–25.

⁹⁴ Nurul Aini, "Peran Ganda Perempuan dalam Perspektif Gender di Indonesia," *Jurnal Sosial Humaniora* 10, no. 2 (2023): 134–148.

⁹⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, edisi terbaru 2023).

dipengaruhi oleh sistem sosial yang masih mempertahankan pola gender tradisional.

Selanjutnya, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman informan dalam menjalankan berbagai peran yang dimilikinya, peneliti menanyakan bagaimana informan mengatur serta mengelola berbagai tanggung jawab tersebut agar dapat berjalan secara seimbang. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui strategi, cara, maupun langkah-langkah yang dilakukan oleh informan dalam menata waktu, tenaga, dan perhatian antara tuntutan pekerjaan sebagai dosen di lingkungan akademik dengan kewajiban yang harus dijalankan dalam kehidupan keluarga, sehingga kedua peran tersebut tetap dapat dijalankan secara selaras dan tidak saling mengganggu.

“Biasanya saya atur waktu saja mana dulu yang harus saya selesaikan. Kalau sudah di kampus, fokus kerja, tapi kalau sudah di rumah, saya usahakan lebih banyak waktu bersama keluarga.”⁹⁶

Dalam kehidupan keluarga, Ibu MS menjalankan perannya sebagai istri dan ibu dengan melaksanakan berbagai tanggung jawab rumah tangga, mulai dari memenuhi kebutuhan keluarga, mengasuh dan mendidik anak, hingga memberikan pendampingan kepada anggota keluarga. Informan menyatakan:

“Pekerjaan dosen memang relatif fleksibel dalam pengaturan waktu, tetapi tanggung jawabnya tetap banyak. Dalam beberapa kondisi ketika tidak ada yang menjaga anak, saya membawa anak ke kampus agar tetap bisa menjalankan tugas sebagai dosen sekaligus memenuhi tanggung jawab sebagai ibu.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa peran keluarga yang dijalankan oleh Informan sangat kompleks karena mencakup fungsi pengasuhan, pendidikan, pendampingan, dan pengelolaan rumah tangga. Peran tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab domestik tetap menjadi bagian

⁹⁶ MS, Dosen IAIN Parepare, wawancara di Gerakan Pramuka KWARCAB, 29 Desember 2025

⁹⁷ MS, Dosen IAIN Parepare, wawancara di Gerakan Pramuka KWARCAB, 29 Desember 2025.

penting yang harus dijalankan meskipun informan memiliki aktivitas profesional sebagai dosen.

Dalam kerangka teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang tersusun atas berbagai struktur yang saling berkaitan dan menjalankan fungsi tertentu guna menjaga stabilitas sosial. Dalam konteks ini, “kampus” dan “rumah” dapat dipahami sebagai dua institusi sosial yang memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi. Kampus berperan sebagai ruang produksi intelektual sekaligus ekonomi (fungsi instrumental), sedangkan keluarga berfungsi sebagai ruang afeksi, sosialisasi nilai, dan reproduksi sosial (fungsi ekspresif).⁹⁸

Perilaku individu yang mampu membagi waktu secara tegas antara pekerjaan dan keluarga menunjukkan adanya upaya menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara proporsional. Dalam perspektif struktural fungsional, tindakan ini berkontribusi pada terciptanya keseimbangan sistem sosial (*social equilibrium*). Sebaliknya, apabila batas antara kedua peran tersebut tidak terjaga misalnya tekanan pekerjaan terbawa ke dalam kehidupan keluarga maka berpotensi menimbulkan disfungsi, seperti konflik rumah tangga atau menurunnya kualitas relasi sosial.⁹⁹ Dengan demikian, strategi segmentasi waktu yang dilakukan individu dapat dipahami sebagai mekanisme adaptif untuk mempertahankan keteraturan dalam sistem sosial yang lebih luas.

Lebih lanjut, Parsons juga mengemukakan konsep *Pattern Variables*, salah satunya terkait perbedaan orientasi afektif dan netral-afektif. Dalam lingkungan kampus, individu cenderung mengadopsi orientasi netral-afektif yang menekankan rasionalitas, objektivitas, dan profesionalitas. Sebaliknya, dalam lingkungan keluarga, orientasi yang dominan adalah afektif, yang menekankan kehangatan emosional dan kedekatan relasional. Kemampuan individu untuk

⁹⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2023).

⁹⁹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2022).

menyesuaikan orientasi perilaku ini menunjukkan fleksibilitas dalam merespons tuntutan struktur sosial yang berbeda.¹⁰⁰

Sementara itu, dalam perspektif teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, fokus analisis terletak pada makna subjektif yang melekat pada tindakan individu. Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam beberapa tipe, dan dalam konteks ini terdapat dua tipe yang dominan. Pertama, tindakan rasional instrumental (*Zweckrational*), yaitu tindakan yang didasarkan pada pertimbangan efisiensi antara tujuan dan sarana. Pernyataan seperti “mengatur waktu” dan “fokus bekerja di kampus” mencerminkan adanya kalkulasi rasional untuk mencapai hasil yang optimal dalam konteks profesional.¹⁰¹

Kedua, tindakan rasional berorientasi nilai (*Wertrational*), yang didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu, seperti pentingnya keluarga. Upaya untuk meluangkan waktu bersama keluarga menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak semata-mata didorong oleh efisiensi, tetapi juga oleh komitmen terhadap nilai moral dan emosional yang diyakini.¹⁰²

Dengan demikian, dari sudut pandang Weberian, perilaku tersebut bukan sekadar respons pasif terhadap struktur sosial, melainkan hasil dari proses interpretasi subjektif individu terhadap perannya dalam dua ranah kehidupan yang berbeda. Individu secara aktif memberi makna pada “kampus” sebagai ruang rasional-profesional dan “rumah” sebagai ruang afektif yang sarat nilai.

Selain kedua informan tersebut, peneliti juga mewawancarai informan ketiga untuk mengetahui pengalaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan peran ganda sebagai wanita karir.

Hasil wawancara penelitian dengan Ibu NH, Selaku informan ketiga dan sekaligus dosen di IAIN Parepare, Mengungkapkan bahwa :

¹⁰⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022).

¹⁰¹ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2023).

¹⁰² Siti Nurjanah, “Tindakan Sosial dan Rasionalitas Individu dalam Kehidupan Keluarga,” *Jurnal Sosiologi Indonesia* 11, no. 1 (2024): 33–47.

“Memang tidak mudah jalani dua peran sekaligus. Di kampus kita harus profesional sebagai dosen, tapi di rumah juga harus tetap perhatikan anak dan keluarga.”¹⁰³

“Beban moral sebagai pendidik diluar rumah sangat mempengaruhi mindset saya dirumah bahwa ketika saya diwajibkan mendidik anak orang lain dalam hal ini mahasiswa maka saya memiliki kewajiban ganda untuk anak² saya. Mereka jauh lebih membutuhkan peran saya daripada mahasiswa saya. Ini dari sisi mindsetnya”.¹⁰⁴

Dalam kerangka struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, pembagian peran instrumental dan ekspresif pada dasarnya dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas dalam sistem keluarga.¹⁰⁵ Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, diferensiasi peran tersebut tidak lagi bersifat kaku. Perempuan kini tidak hanya menjalankan fungsi ekspresif, tetapi juga turut mengambil bagian dalam fungsi instrumental melalui keterlibatan aktif di dunia kerja profesional. Dalam konteks pernyataan tersebut, kesulitan menjalani dua peran tidak hanya berasal dari tuntutan institusi (kampus dan keluarga), tetapi juga dari (norma gender) yang secara sosial mengonstruksi bahwa individu terutama perempuan tetap memiliki tanggung jawab utama dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga. Dengan demikian, terdapat ketidakseimbangan distribusi peran yang berpotensi menimbulkan tekanan lebih besar pada satu pihak. Dalam perspektif struktural fungsional, kondisi ini dapat dilihat sebagai bentuk ketidakseimbangan fungsi yang berpotensi menimbulkan disfungsi jika tidak diadaptasi dengan perubahan sosial yang lebih egaliter.

Dari sudut pandang teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa tindakan individu tidak hanya didorong oleh pertimbangan rasional semata, tetapi juga oleh makna subjektif yang dilekatkan pada peran yang dijalani. Tuntutan untuk bersikap profesional sebagai dosen mencerminkan tindakan rasional instrumental (*Zweckrational*),

¹⁰³ NH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 30 Desember 2025.

¹⁰⁴ UH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 15 Juli 2026.

¹⁰⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2023).

karena berorientasi pada efisiensi dan pencapaian tujuan dalam ranah kerja. Sementara itu, perhatian terhadap anak dan keluarga mencerminkan tindakan rasional berorientasi nilai (*Wertrational*), yang didasarkan pada keyakinan akan pentingnya peran keluarga dalam kehidupan sosial.¹⁰⁶

Di sini, individu tidak hanya menyeimbangkan dua peran, tetapi juga menavigasi (ekspektasi sosial berbasis gender) yang telah terinternalisasi. Misalnya, seseorang mungkin merasa bahwa meskipun telah bekerja secara profesional, tanggung jawab domestik tetap merupakan kewajiban moral yang tidak dapat ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan sosial tidak hanya dipandu oleh rasionalitas, tetapi juga oleh norma dan nilai yang dibentuk secara historis dalam masyarakat. Dalam kerangka AGIL, kemampuan mempertahankan stabilitas menunjukkan bahwa fungsi integrasi tetap berjalan.

Untuk memperjelas kondisi yang dihadapi oleh informan, peneliti kemudian menanyakan pengaruh hubungan jarak jauh terhadap pelaksanaan peran tersebut.

“Iya, tentunya ada pengaruhnya. Karna suami jauh jadi banyak hal di rumah harus saya tangani sendiri, mulai dari urus anak sampai urusan rumah tangga.”¹⁰⁷

Selain tuntutan fisik, informan juga mengalami kelelahan secara emosional akibat menjalankan berbagai peran secara bersamaan.

"Pernah pasti. Ketika lelah saya memilih mengembalikan ke diri saya bahwa saya adalah manusia yang Allah pilih menjalani ini. Pasti Allah tahu saya mampu. Mengubah mindset itu jauh lebih membuat saya cepat tenang dan kembali pulih."¹⁰⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa beban peran ganda juga berdampak pada kondisi psikologis informan. Untuk mengatasi kelelahan tersebut, informan tidak hanya mengandalkan istirahat, tetapi juga melakukan penguatan diri melalui pengendalian emosi dan keyakinan religius. Strategi

¹⁰⁶ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2023).

¹⁰⁷ NH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 30 Desember 2025.

¹⁰⁸ UH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 15 Juli 2026.

tersebut membantu informan menjaga ketahanan diri sehingga tetap mampu menjalankan peran sebagai dosen, istri, dan ibu meskipun menghadapi berbagai tuntutan secara bersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, ditemukan bahwa dosen wanita di IAIN Parepare menjalankan peran ganda sebagai tenaga pendidik sekaligus sebagai ibu dan istri dalam keluarga. Peran tersebut menuntut kemampuan dalam mengatur waktu, tanggung jawab, serta komitmen agar keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga tetap terjaga.

Kondisi LDR memperlihatkan bagaimana jarak geografis dapat memengaruhi struktur peran dalam keluarga. Ketidakhadiran pasangan secara fisik menyebabkan meningkatnya tanggung jawab yang harus ditanggung oleh salah satu pihak. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh relasi emosional, tetapi juga oleh distribusi peran yang bersifat praktis. Dalam konteks ini, perempuan menjadi aktor utama dalam menjaga keberlangsungan fungsi keluarga. Dalam kerangka AGIL, kondisi ini menuntut tingkat adaptasi yang lebih tinggi, sementara dalam perspektif struktural fungsional, terjadi penyesuaian ulang terhadap fungsi-fungsi keluarga.

2. Strategi Dosen Wanita dalam Memanajemen Peran Ganda dalam Keluarga Saat Menjalani Long Distance Relationship (LDR)

Menjalankan peran ganda tentunya memerlukan strategi tertentu agar tanggung jawab dalam pekerjaan dan keluarga dapat berjalan secara seimbang. Strategi tersebut menjadi semakin penting bagi dosen wanita yang menjalankan hubungan jarak jauh dengan pasangan. Oleh karena itu, peneliti juga menggali informasi mengenai strategi yang digunakan oleh para informan dalam mengelola peran ganda tersebut.

Hasil wawancara penelitian dengan Ibu NA, Selaku informan pertama dan sekaligus dosen di IAIN Parepare, Mengungkapkan bahwa :

“Biasanya saya buat jadwal kegiatan supaya tidak bentrok antara kerjaan kampus sama urusan rumah. Jadi dari pagi sampai sore fokus di kampus, kalau sudah di rumah saya usahakan lebih banyak waktu sama anak.”¹⁰⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh informan UH :

“Ada kalanya waktu tidak dibagi tapi dikerjakan secara bersamaan. Namun beberapa waktu yang benar² fokus pada anak di waktu Pagi dan Malamnya. Siangnya biasanya dikerjakan secara bersamaan”.¹¹⁰

Penyusunan jadwal menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengendalikan dinamika peran. Jadwal tidak hanya berfungsi sebagai alat pengingat, tetapi juga sebagai instrumen untuk menciptakan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih spesifik, tindakan “membuat jadwal kegiatan supaya tidak bentrok” dapat dipahami sebagai bentuk strategi segmentasi peran (*Role Segmentation*), yaitu memisahkan secara tegas waktu dan ruang antara pekerjaan dan keluarga. Dalam pendekatan ini, individu menetapkan batas yang jelas: waktu pagi hingga sore didedikasikan untuk pekerjaan di kampus, sementara waktu di rumah difokuskan untuk interaksi dengan anak dan keluarga. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi *Role Conflict* (konflik peran) dan meningkatkan efektivitas dalam menjalankan masing-masing peran.

Strategi ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya bereaksi terhadap situasi, tetapi juga secara aktif merancang pola aktivitasnya. Dalam konteks ini, pengelolaan waktu menjadi bagian dari kemampuan manajerial individu. Dalam perspektif AGIL, strategi ini memperkuat fungsi adaptasi dan pencapaian tujuan, sekaligus membantu menjaga keseimbangan sistem secara keseluruhan..

Strategi ini juga menunjukkan adanya beban tanggung jawab yang tidak sepenuhnya terdistribusi secara setara, terutama dalam konteks gender. Fakta bahwa individu harus secara aktif “mengatur agar tidak bentrok” mengindikasikan bahwa sistem sosial belum sepenuhnya mendukung integrasi peran secara

¹⁰⁹ NA, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 17 November 2025.

¹¹⁰ UH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 15 Juli 2026.

otomatis, sehingga diperlukan usaha ekstra dari individu untuk menjaga keseimbangan tersebut.

Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana informan menjaga keharmonisan hubungan dengan pasangan yang berada di luar kota, peneliti kemudian mengajukan pertanyaan lanjutan yang berkaitan dengan peran teknologi komunikasi dalam mempertahankan hubungan tersebut. Pertanyaan ini diajukan untuk menggali sejauh mana pemanfaatan sarana komunikasi modern, seperti telepon, pesan singkat, maupun video call, dapat membantu informan dalam menjaga intensitas komunikasi, kedekatan emosional, serta keberlangsungan hubungan dengan pasangan meskipun terpisah oleh jarak.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh informan dalam menyeimbangkan peran sebagai dosen dan ibu rumah tangga. Adapun Strategi utama yang dilakukan informan kedua adalah membangun kerja sama dengan suami. Informan menganggap suami sebagai support system utama dalam menjalankan peran ganda. Informan menyatakan:

“Solusinya ya suami sebenarnya support system utama, apalagi kalau kondisi lagi capenya, saya biasa cerita ke suami”.¹¹¹

“Walaupun berjauhan, kami selalu menyempatkan video call setiap malam supaya tetap tahu perkembangan anak dan kegiatan masing-masing.”¹¹²

Melalui pertanyaan ini, peneliti berupaya mengetahui bagaimana teknologi komunikasi menjadi salah satu sarana penting dalam mendukung keberlangsungan hubungan keluarga yang dijalani dalam kondisi jarak jauh..

“Sangat membantu, karna bisa tetap berkomunikasi sama suami lewat telepon atau video call. Jadi walaupun jauh tetap bisa saling berkabar.”¹¹³

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa teknologi komunikasi berperan sebagai instrumen utama dalam menjaga keberlangsungan relasi keluarga,

¹¹¹ NH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 30 Desember 2025.

¹¹² UH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 15 Juli 2026.

¹¹³ NA, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 17 November 2025.

khususnya dalam situasi *Long Distance Relationship* (LDR). Kehadiran media komunikasi seperti telepon dan *video call* tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan kedekatan emosional antar anggota keluarga.

Dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber, penggunaan teknologi komunikasi ini dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental (*Zweckrational*), karena informan secara sadar memanfaatkan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Di sisi lain, terdapat pula dimensi rasionalitas nilai (*Wertrational*), di mana komunikasi dilakukan bukan hanya karena kebutuhan praktis, tetapi juga karena dorongan nilai untuk mempertahankan keutuhan keluarga.

Dalam kerangka struktural fungsional, teknologi komunikasi berfungsi sebagai mekanisme integratif yang menjaga keterhubungan antar anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sistem keluarga mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi sosial melalui pemanfaatan teknologi.

Strategi yang disampaikan oleh informan pertama juga memiliki kesamaan dengan yang disampaikan oleh informan kedua yakni :

“Saya biasanya lihat dulu mana yang paling penting dikerjakan. Kalau ada tugas kampus yang harus selesai cepat, saya selesaikan dulu. Tapi tetap saya usahakan ada waktu khusus untuk keluarga.”¹¹⁴

Hal serupa disampaikan informan UH :

“Saya melihat dulu mana yang lebih mendesak. Kalau ada pekerjaan kampus yang harus segera selesai, saya kerjakan terlebih dahulu, kemudian saya kembali fokus mengurus keluarga.”¹¹⁵

Salah satu strategi utama yang digunakan oleh Informan ketiga adalah menentukan skala prioritas berdasarkan tingkat urgensi setiap kegiatan. Strategi ini membantu informan dalam menentukan tindakan yang harus didahulukan

¹¹⁴MS, Dosen IAIN Parepare, wawancara di Gerakan Pramuka KWARCAB, 29 Desember 2025

¹¹⁵UH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 15 Juli 2026.

ketika menghadapi berbagai tuntutan secara bersamaan. Hal ini disampaikan oleh informan yakni :

“Saya menggunakan skala prioritas berdasarkan tingkat urgensi. Pada prinsipnya keluarga tetap menjadi prioritas utama, tetapi apabila ada pekerjaan yang sangat mendesak dan tidak dapat ditunda, maka pekerjaan tersebut harus diselesaikan terlebih dahulu.”¹¹⁶

Hal serupa pun di sampaikan oleh Informan kedua yakni, Dalam pengambilan keputusan, informan mempertimbangkan prioritas antara kepentingan keluarga dan pekerjaan agar keduanya tetap berjalan tanpa saling mengorbankan.

“Saya melihat mana yang harus diprioritaskan terlebih dahulu tanpa mengorbankan hal lainnya”.¹¹⁷

“Saya biasanya membuat jadwal kegiatan. Kalau pekerjaan kampus sudah selesai, saya fokus mengurus anak dan berkomunikasi dengan suami.”¹¹⁸

Strategi yang tampak dalam pernyataan tersebut adalah prioritisasi berbasis urgensi (*Priority Based Role Management*), yaitu kemampuan untuk menentukan tugas mana yang harus didahulukan berdasarkan tingkat kepentingan dan tenggat waktu. Ketika individu mengatakan “lihat dulu mana yang paling penting” dan “tugas kampus yang harus diselesaikan cepat dulu,” hal ini menunjukkan penerapan rasionalitas praktis dalam mengelola keterbatasan waktu dan energi. Strategi ini penting dalam situasi *Role Overload*, di mana tuntutan peran melebihi kapasitas individu.

Secara lebih mendalam, pemanfaatan teknologi ini mencerminkan adanya transformasi pola interaksi keluarga. Informan menunjukkan bahwa komunikasi yang intens dan berkelanjutan mampu menggantikan sebagian fungsi interaksi langsung, sehingga hubungan tetap terjaga meskipun terpisah secara geografis.

Namun demikian, yang menarik secara sosiologis adalah bahwa meskipun terdapat tekanan pekerjaan, individu tetap menegaskan “tetap saya usahakan ada

¹¹⁶ MS, Dosen IAIN Parepare, wawancara di Gerakan Pramuka KWARCAB, 29 Desember 2025

¹¹⁷ NH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 30 Desember 2025

¹¹⁸ UH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 15 Juli 2026.

waktu khusus untuk keluarga.” Hal ini menunjukkan adanya internalisasi norma gender, di mana perempuan merasa memiliki tanggung jawab moral utama terhadap keluarga, terlepas dari statusnya sebagai pekerja profesional. Dalam perspektif ini, strategi manajemen waktu tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan upaya untuk memenuhi ekspektasi sosial yang tidak selalu setara antara laki-laki dan perempuan.

Dalam konteks ketimpangan gender, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk asimetri dalam distribusi kerja domestik, di mana perempuan cenderung memikul beban emosional dan fisik yang lebih besar dibandingkan dengan pasangan laki-laki, terutama dalam situasi hubungan jarak jauh. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa relasi gender dalam keluarga tidak sepenuhnya bersifat egaliter, karena masih terdapat pembagian tanggung jawab yang tidak proporsional antara laki-laki dan perempuan.¹¹⁹ Literatur sosiologi kontemporer menyebut fenomena ini sebagai *invisible labor* atau kerja tak terlihat, yaitu aktivitas domestik dan pengasuhan yang secara sosial-ekonomi tidak selalu diakui sebagai “pekerjaan”, meskipun membutuhkan waktu, energi, serta komitmen emosional yang signifikan.¹²⁰

Selain itu, strategi menyediakan “waktu khusus untuk keluarga” dapat dipahami sebagai bentuk kompensasi emosional atas keterbatasan interaksi langsung dalam hubungan jarak jauh. Studi mengenai *long Distance Relationship* menunjukkan bahwa individu dalam kondisi tersebut cenderung lebih terstruktur dalam mengalokasikan *quality time* guna mempertahankan kedekatan emosional, meskipun secara kuantitatif waktu kebersamaan terbatas.¹²¹ Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai pengelola waktu, tetapi juga sebagai

¹¹⁹ Ratna Sari Dewi, “Ketimpangan Gender dalam Pembagian Kerja Domestik,” *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 9, no. 2 (2024): 88–102.

¹²⁰ Arlie Russell Hochschild, *The Second Shift* (rujukan klasik, digunakan dalam kajian sosiologi gender kontemporer di Indonesia).

¹²¹ Nurul Fitriani et al., “Strategi Komunikasi dalam Long Distance Relationship,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 1 (2023): 55–70.

pengelola kualitas relasi sosial dalam keluarga, yang menuntut kecermatan emosional dan kemampuan menjaga kesinambungan komunikasi.

Dalam perspektif teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental (*Zweckrational*), karena penggunaan teknologi komunikasi dilakukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, yakni menjaga keberlangsungan hubungan keluarga. Di sisi lain, tindakan tersebut juga mengandung dimensi rasional berorientasi nilai (*Wertrational*), karena komunikasi dijalankan atas dasar keyakinan akan pentingnya menjaga keharmonisan dan keutuhan relasi keluarga.¹²²

Sementara itu, dalam kerangka struktural fungsional, teknologi komunikasi dapat dipahami sebagai mekanisme integratif yang berfungsi menjaga keterhubungan antaranggota keluarga meskipun berada dalam jarak geografis yang jauh. Adaptasi ini menunjukkan bahwa sistem keluarga memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi sosial melalui pemanfaatan teknologi sebagai instrumen penguat kohesi sosial.¹²³ Dengan demikian, keluarga tidak kehilangan fungsinya, melainkan mengalami transformasi bentuk interaksi yang tetap bertujuan mempertahankan stabilitas relasi sosial.

Dengan demikian, strategi prioritas yang diterapkan oleh informan tidak hanya berfungsi sebagai teknik manajemen waktu, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi yang memungkinkan terciptanya keseimbangan antara tuntutan profesional dan kehidupan keluarga.

Selanjutnya, peneliti menanyakan mengenai dukungan keluarga dalam menjalankan peran tersebut.

¹²² Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2023).

¹²³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2023).

“Alhamdulillah, keluarga sangat mendukung, terutama orang tua yang kadang membantu menjaga anak kalau saya lagi ada kegiatan tiba-tiba di kampus, contohnya rapat.”¹²⁴

Hal serupa di sampaikan oleh informan kedua, Dalam menjaga keharmonisan keluarga, informan berupaya membatasi pekerjaan di luar jam kantor agar tetap memiliki waktu bersama keluarga. Pada akhir pekan, informan juga memanfaatkan waktu bersama suami dan anak untuk melakukan rekreasi atau refreshing.

“Saya berusaha membatasi pekerjaan di luar jam kantor agar tetap memiliki waktu bersama keluarga dan biasanya saat akhir pekan kami pergi refreshing bersama keluarga ketika suami berada di rumah”.¹²⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan berpengaruh dalam membantu dosen wanita menjalankan peran gandanya. Kehadiran dukungan dari anggota keluarga tidak hanya memberikan bantuan secara praktis dalam mengelola tanggung jawab rumah tangga, tetapi juga memberikan dorongan moral dan emosional yang dapat memperkuat kesiapan dosen wanita dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan di lingkungan akademik dengan kewajiban dalam kehidupan keluarga. Dengan adanya dukungan keluarga tersebut, dosen wanita dapat lebih mudah mengelola waktu, energi, serta tanggung jawab yang dimiliki sehingga kedua peran yang dijalankan dapat tetap berjalan secara seimbang dan harmonis

Untuk melengkapi serta memperkaya data penelitian yang diperoleh di lapangan, peneliti tidak hanya berfokus pada pengalaman umum informan, tetapi juga berupaya menggali informasi yang lebih mendalam terkait dinamika yang mereka hadapi dalam menjalankan peran ganda.

¹²⁴ MS, Dosen IAIN PAREPARE, wawancara di Gerakan Pramuka KWARCAB, 29 Desember 2025.

¹²⁵ NH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 17 November 2025.

Oleh karena itu, peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada informan ketiga mengenai bagaimana cara yang dilakukan untuk mengatasi berbagai bentuk tekanan, kelelahan, maupun tantangan yang muncul ketika harus menjalankan dua peran secara bersamaan, yakni sebagai seorang dosen yang memiliki tanggung jawab profesional di lingkungan kampus dan sebagai anggota keluarga yang memiliki kewajiban dalam kehidupan rumah tangga. Pertanyaan ini diajukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi personal yang digunakan oleh informan dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan keluarga.

Hal ini di ungkapkan oleh informan ketiga yang mengatakan bahwa :

“Kalau sudah merasa capek, biasanya saya istirahat dulu atau melakukan hal yang bikin tenang. Yang penting tetap jaga komunikasi dama keluarga supaya tidak ada salah paham”¹²⁶

Sebagai pertanyaan penutup dalam rangkaian wawancara, peneliti kemudian meminta pandangan dari informan mengenai aspek yang menurutnya paling penting dalam menjalankan peran ganda yang diemban. Pertanyaan ini diajukan untuk memperoleh pandangan serta penilaian pribadi dari informan setelah menjelaskan berbagai pengalaman yang mereka alami dalam menyeimbangkan peran sebagai wanita karir dan sebagai anggota keluarga. Melalui pertanyaan tersebut, peneliti berupaya menggali pemahaman informan terkait faktor utama yang dianggap paling berpengaruh dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan kehidupan keluarga. Menjaga kesehatan fisik dan emosional merupakan upaya yang dilakukan informan untuk mengurangi tekanan akibat berbagai tuntutan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang di sampikan oleh informan yakni ibu NH, yakni :

“Saya berusaha menjaga kesehatan dengan tidur yang cukup, mengonsumsi vitamin, dan mengikuti kegiatan yang menyenangkan. Untuk menjaga kesehatan emosional, saya biasanya berlibur, jalan-jalan, berkumpul

¹²⁶ NH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 30 Desember 2025.

bersama keluarga, atau melakukan aktivitas yang saya sukai agar pikiran lebih tenang.”¹²⁷

Upaya menjaga kesehatan fisik dan emosional membantu informan mempertahankan kondisi yang stabil sehingga tetap mampu menjalankan peran dalam keluarga maupun pekerjaan secara optimal. Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa manajemen waktu dan dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Di sisi lain, dukungan keluarga juga berperan sebagai sumber motivasi dan bantuan yang dapat meringankan beban yang dihadapi, sehingga individu yang menjalani peran ganda dapat tetap menjalankan kedua tanggung jawab tersebut secara seimbang dan berkelanjutan.

Selanjutnya, peneliti menanyakan mengenai Nilai tanggung jawab menjadi landasan utama yang membentuk cara pandang informan dalam menjalankan peran sebagai ibu, istri, dan dosen.

“Saya tetap memegang nilai agama dalam mengasuh anak dan menjalankan pekerjaan.”¹²⁸

Hasil wawancara dengan Informan ketiga memperkuat temuan sebelumnya mengenai Nilai tanggung jawab, Yang menyatakan bahwa:

“Nilai utama yang saya pegang adalah tanggung jawab. Saya meyakini bahwa setiap amanah, baik dalam keluarga maupun pekerjaan, harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, saya selalu berusaha menyelesaikan tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawab saya meskipun menghadapi berbagai tekanan dan kendala.”¹²⁹

Selain strategi praktis, informan juga menanamkan nilai agama, tanggung jawab, dan empati sebagai dasar dalam menjalankan peran ganda. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam mengasuh anak maupun menjalankan profesi sebagai dosen. Dengan demikian, strategi yang dilakukan informan dalam

¹²⁷ MS, Dosen IAIN Parepare, wawancara di Gerakan Pramuka KWARCAB, 29 Desember 2025

¹²⁸ NA, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 17 November 2025.

¹²⁹ MS, Dosen IAIN Parepare, wawancara di Gerakan Pramuka KWARCAB, 29 Desember 2025.

menyeimbangkan peran ganda meliputi manajemen waktu, penentuan skala prioritas, pemanfaatan bantuan sosial, pembatasan pekerjaan di luar jam kerja, serta penguatan nilai agama dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga maupun pekerjaan.

“Menurut saya yang paling penting itu adalah pandai mengatur waktu dan tetap jaga komunikasi dengan pasangan.”¹³⁰

Informan tidak hanya mengandalkan kemampuan mengatur waktu dan menentukan prioritas, tetapi juga memanfaatkan dukungan sosial yang ada di lingkungan kampus untuk membantu menjalankan peran gandanya. Salah satu bentuk dukungan yang dimanfaatkan adalah bantuan dari mahasiswa yang memiliki waktu luang untuk menemani atau menjaga anak ketika informan sedang menyelesaikan tugas-tugas akademik yang mendesak. Bagi informan, bantuan tersebut memberikan ketenangan sehingga ia dapat lebih fokus menjalankan pekerjaannya sebagai dosen tanpa mengabaikan tanggung jawabnya sebagai ibu. Dengan adanya dukungan tersebut, informan mampu mengurangi tekanan yang muncul akibat tuntutan pekerjaan dan keluarga yang harus dijalankan secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan informan pertama :

"Salah satu cara yang sangat membantu saya adalah memanfaatkan bantuan mahasiswa yang memiliki waktu luang. Ketika ada pekerjaan kampus yang harus segera diselesaikan, mereka bisa membantu menemani atau menjaga anak saya untuk sementara waktu. Dengan begitu, saya bisa lebih fokus bekerja dan merasa lebih tenang karena anak saya tetap ada yang memperhatikan."¹³¹

Hal yang serupa juga disampaikan informan kedua dan ketiga:

"Kalau saya lagi banyak kerjaan di kampus, biasanya ada mahasiswa yang membantu menjaga anak saya sebentar. Jadi saya bisa fokus menyelesaikan pekerjaan."¹³²

¹³⁰ NH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 30 Desember 2025.

¹³¹ NA, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 17 November 2025.

¹³² MS, Dosen IAIN Parepare wawancara di Gerakan Pramuka KWARCAB, 29 Desember 2025.

"Kadang saya minta bantuan mahasiswa untuk menemani anak saya saat saya sedang sibuk. Kan banyak mahasiswiku yang sering datang keruangan atau tidak ada kuliahnya jadi saya minta tolong mi dijagakan sebentar anakku."¹³³

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Retno Dwiyantri yang mengatakan bahwa Menghadapi konflik yang dialami, setiap manusia memiliki cara atau strategi sendiri dalam mengatasi konflik yang tidak bisa terlepas dari budaya setempat, karena setiap budaya memiliki tingkah laku dan kebiasaan yang berbeda-beda. Salah satu strategi dalam menghadapi konflik adalah coping yaitu respon individu untuk mengatasi masalah. Respon tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan untuk mengontrol, mentolerir dan mengurangi efek negatif dari situasi yang dihadapi.¹³⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan informan dalam menyeimbangkan peran ganda tidak hanya berupa manajemen waktu dan penentuan skala prioritas, tetapi juga melalui pemanfaatan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dukungan tersebut menjadi salah satu bentuk coping strategy yang membantu informan mengatasi tekanan peran ganda, sehingga tanggung jawab dalam pekerjaan maupun keluarga dapat berjalan secara lebih seimbang dan efektif.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan tersebut, dapat diketahui bahwa teknologi komunikasi memiliki peran yang cukup penting sebagai salah satu sarana yang membantu dalam menjaga keberlangsungan hubungan keluarga meskipun berada dalam kondisi *Long Distance Relationship* (LDR). Pemanfaatan berbagai media komunikasi seperti telepon, pesan singkat, maupun video call memungkinkan pasangan untuk tetap menjalin komunikasi secara rutin, berbagi informasi mengenai aktivitas sehari-hari, serta mempertahankan kedekatan emosional walaupun terpisah oleh jarak. Dengan

¹³³ NH, Dosen IAIN Parepare, wawancara di IAIN Parepare, 30 Desember 2025.

¹³⁴ Retno Dwiyantri dan Pambudi Rahardjo, "Strategi Coping Wanita Pekerja Formal dan Informal dalam Mengatasi Konflik Peran Ganda di Banyumas," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2016): Halaman 80.

demikian, keberadaan teknologi komunikasi menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat membantu menjaga keharmonisan dan stabilitas hubungan keluarga dalam situasi hubungan jarak jauh.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para informan, dapat dipahami bahwa kemampuan dalam mengelola waktu secara efektif serta adanya dukungan dari keluarga merupakan dua faktor yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan keluarga. Manajemen waktu yang baik memungkinkan individu untuk mengatur berbagai aktivitas dan tanggung jawab yang dimiliki secara lebih terarah, sehingga tugas-tugas profesional sebagai dosen maupun kewajiban dalam keluarga dapat dijalankan secara optimal.

Di sisi lain, dukungan keluarga juga berperan sebagai sumber motivasi dan bantuan yang dapat meringankan beban yang dihadapi, sehingga individu yang menjalani peran ganda dapat tetap menjalankan kedua tanggung jawab tersebut secara seimbang dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, ditemukan bahwa bentuk peran ganda yang dijalani terbagi dalam dua ranah utama, yaitu ranah domestik dan ranah publik/profesional. Kedua ranah ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan dalam banyak situasi menghadirkan tuntutan simultan yang memerlukan kemampuan adaptasi tinggi dari dosen perempuan.

B. Pembahasan Hasil penelitian

1. Bentuk Peran Ganda Dosen Wanita dalam Kehidupan Keluarga dan Pekerjaan Saat Menjalani *Long Distance Relationship* (LDR)

a. Menjalankan Peran Profesional Sebagai Dosen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan tetap menjalankan peran profesionalnya sebagai dosen meskipun harus menghadapi tanggung jawab yang besar dalam keluarga dan menjalani *Long Distance Relationship* (LDR). Sebagai dosen, informan tidak hanya melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi yang

meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjalankan tugas tambahan sebagai Ketua Program Studi, pengelola jurnal, dan pengurus lembaga halal. Banyaknya tanggung jawab tersebut menuntut informan untuk mampu mengatur waktu, tenaga, dan pikirannya agar seluruh tugas dapat diselesaikan secara optimal.

Beberapa informan menjelaskan bahwa komunikasi dengan suami dilakukan secara rutin melalui berbagai media komunikasi, seperti telepon, *video call*, dan pesan singkat. Komunikasi tersebut tidak hanya digunakan untuk menanyakan kabar atau menjaga hubungan personal, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana koordinasi dalam mengelola kehidupan rumah tangga. Melalui komunikasi yang berlangsung secara berkala, para informan mendiskusikan berbagai kebutuhan keluarga, perkembangan anak, kondisi keuangan rumah tangga, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan keluarga. Intensitas komunikasi yang tinggi menunjukkan bahwa meskipun pasangan hidup terpisah oleh jarak geografis, hubungan suami istri tetap dipelihara melalui interaksi yang berkelanjutan dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dosen wanita di IAIN Parepare yang menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) dengan pasangan, ditemukan bahwa para informan menjalankan peran ganda pada dua ranah sekaligus, yaitu ranah domestik (keluarga) dan ranah publik (pekerjaan). Tanggung jawab sebagai dosen tidak mengalami pengurangan meskipun mereka juga harus menjalankan peran domestik dalam keluarga. Para informan mengakui bahwa tuntutan pekerjaan akademik sering kali memerlukan waktu, tenaga, dan perhatian yang besar sehingga menuntut kemampuan pengelolaan peran yang baik. Ketidakhadiran pasangan secara fisik dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan terjadinya intensifikasi tanggung jawab domestik pada pihak perempuan, sehingga peran domestik tidak hanya berjalan paralel dengan peran publik, tetapi juga mengalami perluasan beban yang bersifat struktural. Kondisi ini memperlihatkan bahwa fenomena peran ganda tidak lagi dapat dipahami secara sederhana sebagai

dualisme peran, melainkan sebagai konstruksi sosial yang menghasilkan *multiple burden* yang kompleks dan berlapis.

Dalam konteks yang digambarkan, tampak bahwa pembagian kerja berbasis gender masih menunjukkan pola yang cenderung tradisional. Perempuan, meskipun telah berperan aktif di ruang publik sebagai tenaga pendidik profesional, tetap memikul tanggung jawab utama dalam ranah domestik. Kondisi ini mencerminkan keberlanjutan ideologi peran gender (*Gender Role Ideology*), di mana perempuan dilekatkan pada fungsi reproduktif seperti pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga, sedangkan laki-laki lebih diasosiasikan dengan fungsi produktif sebagai pencari nafkah di ruang publik.¹³⁵ Beberapa informan mengungkapkan bahwa pekerjaan sebagai dosen sering kali tidak terbatas pada jam kerja di kampus, sehingga mereka harus melanjutkan pekerjaan di rumah setelah menyelesaikan tugas domestik.

Menurut teori tindakan sosial Max Weber, perilaku yang ditunjukkan oleh para informan termasuk dalam kategori tindakan rasional instrumental (*zweckrational*). Para dosen secara sadar mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu keberhasilan karier akademik sekaligus keberlangsungan kehidupan keluarga. Pengambilan keputusan dalam mengatur jadwal mengajar, menyelesaikan administrasi akademik, dan memenuhi kebutuhan keluarga menunjukkan adanya pertimbangan rasional mengenai efektivitas tindakan yang dilakukan. Upaya mengelola pekerjaan kampus sekaligus memperhatikan keluarga menunjukkan adanya pertimbangan rasional terhadap tujuan yang ingin dicapai, yaitu keberhasilan karier dan keharmonisan keluarga. Selain itu, terdapat pula tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), karena para informan menjalankan tanggung jawab keluarga atas dasar nilai moral dan tanggung jawab sebagai seorang ibu dan istri.¹³⁶

¹³⁵ Rina Nurlina dan Andi Haris, “Konstruksi Peran Gender dalam Keluarga Pekerja,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 9, no. 2 (2023): 115–128.

¹³⁶ Siti Nurjanah, “Analisis Tindakan Sosial Dalam Kehidupan Perempuan Pekerja,” *Jurnal Sosiologi Indonesia* 11, no. 1 (2024): 33–47.

Dalam perspektif struktural fungsional, aktivitas profesional dosen merupakan bentuk pelaksanaan fungsi instrumental yang berkontribusi terhadap keberlangsungan sistem keluarga. Melalui pekerjaan yang dijalankan, dosen wanita tidak hanya memenuhi tanggung jawab profesinya tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi keluarga. Parsons membedakan peran instrumental dan ekspresif, di mana laki-laki umumnya ditempatkan sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan berperan menjaga stabilitas emosional keluarga.¹³⁷ Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen wanita tidak hanya menjalankan fungsi ekspresif, melainkan juga mengambil bagian dalam fungsi instrumental melalui keterlibatan mereka di dunia akademik. Di sisi lain, informan juga memiliki peran dalam sistem keluarga sebagai istri dan ibu. Menurut Parsons, keluarga merupakan salah satu sistem sosial yang akan berjalan dengan baik apabila setiap anggotanya melaksanakan fungsi masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun informan memiliki tuntutan pekerjaan yang tinggi, ia tetap berusaha memenuhi tanggung jawabnya terhadap keluarga dengan mengatur waktu, meminta bantuan keluarga besar dalam pengasuhan anak, serta menjaga komunikasi dengan suami selama menjalani *Long Distance Relationship* (LDR). Upaya tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian agar fungsi keluarga tetap berjalan secara seimbang.¹³⁸

Secara teoritis, Talcott Parsons membedakan antara fungsi instrumental yang umumnya dijalankan oleh laki-laki dan fungsi ekspresif yang dilekatkan pada perempuan. Namun dalam kenyataan empiris penelitian ini, perempuan justru menjalankan kedua fungsi tersebut secara bersamaan. Di satu sisi, kondisi ini menunjukkan meningkatnya kapasitas dan kontribusi perempuan dalam sistem sosial, terutama dalam ranah ekonomi dan profesional. Akan tetapi, di sisi lain muncul potensi ketidakseimbangan karena perluasan peran tersebut tidak diikuti dengan

¹³⁷ George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2023).

¹³⁸ Lilis Mulyani, "Peran Ganda Dosen Perempuan Dalam Perspektif Gender," *Jurnal Pendidikan Dan Gender* 8, no. 1 (2023): 12–25.

pembagian tanggung jawab yang lebih adil di dalam keluarga. Akibatnya, beban yang ditanggung perempuan menjadi lebih besar dan kompleks.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dharmayanti yang menemukan bahwa dosen perempuan menghadapi tuntutan profesional yang tinggi sekaligus kewajiban domestik dalam keluarga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di sektor pendidikan tinggi dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara tanggung jawab akademik dan keluarga.¹³⁹ Namun demikian, penelitian ini menemukan kondisi yang lebih spesifik karena informan menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) sehingga tantangan yang dihadapi menjadi lebih kompleks dibandingkan keluarga yang tinggal bersama pasangan.

Peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan peran profesional oleh dosen wanita yang menjalani kehidupan rumah tangga dalam situasi *Long Distance Relationship* (LDR) tidak sekadar menggambarkan keberhasilan mereka dalam memenuhi tanggung jawab akademik sebagai tenaga pendidik, tetapi juga merefleksikan kemampuan yang tinggi dalam beradaptasi terhadap beragam tuntutan sosial, keluarga, dan pekerjaan yang hadir secara bersamaan. Kondisi keterpisahan geografis dengan pasangan tidak menjadi penghalang bagi para informan untuk tetap menjalankan tugas dan kewajibannya secara optimal. Sebaliknya, situasi tersebut justru mendorong mereka untuk mengembangkan berbagai bentuk penyesuaian dan strategi pengelolaan peran yang efektif agar tanggung jawab profesional sebagai dosen serta peran domestik dalam keluarga dapat tetap terlaksana secara harmonis. Dengan demikian, kemampuan menyeimbangkan kedua peran tersebut menunjukkan adanya komitmen, tanggung jawab, serta kapasitas adaptif yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan keluarga dan pekerjaan di tengah kondisi LDR.

¹³⁹ Putu Ayu Paramita Dharmayanti, "Strategi Peran Ganda Dosen Muda Wanita dalam Manajemen Stress Kerja," Prosiding Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu dalam Pemberdayaan Remaja di Masa Pandemi COVID-19 (Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2020), hlm. 109.

b. Menjalankan Peran Sebagai Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, para dosen wanita yang menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) tidak hanya dituntut untuk menjalankan peran profesional di lingkungan kampus, tetapi juga memikul tanggung jawab yang besar dalam kehidupan rumah tangga. Kondisi LDR menyebabkan kehadiran suami dalam aktivitas sehari-hari menjadi terbatas sehingga sebagian besar tanggung jawab domestik lebih banyak dijalankan oleh istri. Akibatnya, para informan harus mampu menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai tenaga pendidik di lingkungan perguruan tinggi dan sebagai istri serta ibu dalam keluarga. Kedua peran tersebut harus dijalankan secara bersamaan tanpa mengurangi kualitas pelaksanaannya.

Informan menjelaskan bahwa setelah menyelesaikan berbagai aktivitas akademik di kampus, tanggung jawab mereka tidak berhenti pada ranah pekerjaan semata. Setibanya di rumah, para informan tetap menjalankan peran keibuan dengan mendampingi anak dalam proses belajar, memenuhi kebutuhan sehari-hari, memantau perkembangan pendidikan, serta memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional yang dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Berbagai aktivitas tersebut dilakukan secara berkesinambungan sebagai bagian dari tanggung jawab keluarga yang harus tetap dijalankan meskipun mereka telah menghabiskan waktu dan energi untuk pekerjaan profesional di lingkungan perguruan tinggi.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa seluruh informan tetap menempatkan pengasuhan anak sebagai prioritas utama meskipun memiliki kesibukan akademik yang tinggi. Peran sebagai ibu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan informan sehingga mereka berusaha menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak meskipun dalam kondisi kelelahan setelah bekerja. Para informan berupaya menyediakan waktu khusus untuk berinteraksi dengan anak, baik dalam bentuk pendampingan belajar maupun komunikasi yang bersifat emosional. Bahkan dalam kondisi fisik yang lelah setelah menjalankan tugas sebagai dosen, mereka tetap berusaha hadir dan terlibat dalam kehidupan anak sebagai bentuk tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa peran sebagai ibu tetap

menjadi bagian yang melekat dan tidak terpisahkan dari identitas sosial para informan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian khabibur Rohman yang mengatakan bahwa peran ganda yang dijalankan oleh ibu rumah tangga yang sekaligus bekerja pekerja menunjukkan bahwa perempuan yang telah menikah tidak hanya berperan dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, tetapi juga dapat berpartisipasi dalam dunia kerja. Keterlibatan mereka dalam bekerja menjadi salah satu upaya untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, terutama ketika kondisi ekonomi rumah tangga belum sepenuhnya stabil. Meskipun demikian, perempuan yang telah berkeluarga tetap dituntut untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu dengan mengurus suami, mengasuh anak, serta memenuhi berbagai kewajiban dalam keluarga di samping menjalankan pekerjaan di luar rumah.¹⁴⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa aktivitas domestik para informan dimulai sejak dini hari sebelum mereka berangkat bekerja. Salah satu informan menjelaskan bahwa ia memulai aktivitas sekitar pukul 04.00 pagi dengan melaksanakan salat tahajud dan salat Subuh. Setelah itu, ia menyiapkan berbagai kebutuhan anak, mulai dari pakaian sekolah, bekal makan siang, perlengkapan sekolah, hingga membangunkan anak untuk melaksanakan salat Subuh, mandi, sarapan, dan bersiap berangkat ke sekolah. Setelah seluruh kebutuhan anak terpenuhi, informan baru mempersiapkan dirinya untuk berangkat bekerja sebagai dosen. Rutinitas tersebut berlangsung hampir setiap hari kerja dan baru berakhir pada malam hari setelah memastikan seluruh kebutuhan anak telah terpenuhi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebelum menjalankan peran profesional di kampus, para informan terlebih dahulu menyelesaikan berbagai pekerjaan domestik yang menjadi tanggung jawabnya sebagai ibu. Hal ini memperlihatkan bahwa aktivitas domestik bukanlah pekerjaan yang bersifat tambahan, melainkan

¹⁴⁰ Khabibur Rohman, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga yang Bekerja: Studi Pada Perempuan Pekerja Harian di Batik Tulis Jatipalem," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 3, no. 2 (2022): hlm. 7,

bagian dari rutinitas harian yang harus diselesaikan sebelum menjalankan pekerjaan di ranah publik. Dengan kata lain, waktu istirahat yang dimiliki para informan menjadi lebih terbatas karena mereka harus memulai aktivitas lebih awal dibandingkan anggota keluarga lainnya.

Dalam perspektif Teori Tindakan Sosial Weber, tindakan para informan mencerminkan rasionalitas nilai (*wertrational*).¹⁴¹ Keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan efisiensi atau keuntungan praktis, melainkan didorong oleh keyakinan terhadap nilai-nilai moral, budaya, dan agama yang menempatkan pengasuhan sebagai kewajiban penting seorang ibu. Dengan kata lain, tindakan tersebut dilakukan karena dianggap bernilai dan bermakna secara intrinsik, terlepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam menjalankan peran profesional sebagai dosen. Orientasi nilai ini menjadi landasan yang mendorong para informan untuk tetap konsisten menjalankan fungsi pengasuhan meskipun berada dalam situasi yang menuntut pembagian waktu dan energi secara kompleks.

Sementara itu, dalam Teori Struktural Fungsional Parsons, peran pengasuhan merupakan bagian dari fungsi ekspresif keluarga yang bertujuan menjaga stabilitas emosional anggota keluarga.¹⁴² Kehadiran ibu dalam proses pengasuhan menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter, perkembangan kepribadian, serta proses sosialisasi anak. Oleh karena itu, keterlibatan aktif para informan dalam mendampingi dan membimbing anak dapat dipahami sebagai upaya menjaga keberlangsungan fungsi keluarga agar tetap berjalan secara harmonis dan seimbang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa selain bertanggung jawab mempersiapkan kebutuhan anak sebelum berangkat bekerja, para informan juga tetap menjalankan peran pengasuhan setelah kembali dari kampus. Mereka mendampingi anak belajar, memastikan anak telah makan, beristirahat, beribadah, hingga memenuhi kebutuhan emosional anak melalui komunikasi dan kebersamaan. Bahkan

¹⁴¹ Max Weber, *Economy and Society* (University of California Press, 1978).

¹⁴² Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi Modern*.

ketika pekerjaan akademik belum selesai, beberapa informan memilih menunda penyelesaiannya hingga anak beristirahat agar kebutuhan anak tetap menjadi perhatian utama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab domestik tidak berhenti ketika informan selesai bekerja di kampus, tetapi terus berlangsung hingga malam hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Musdah Mulia¹⁴³ yang menjelaskan bahwa perempuan pada era modern tetap mempertahankan tanggung jawab domestiknya meskipun berpartisipasi aktif dalam sektor publik dan dunia kerja. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa seluruh aspek rumah tangga pada dasarnya menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab tersebut meliputi menyiapkan makanan, memenuhi kebutuhan keluarga, mengasuh dan mendidik anak, menjaga kenyamanan rumah, serta memastikan seluruh anggota keluarga memperoleh perhatian yang cukup. Meskipun memperoleh bantuan dari orang tua maupun saudara, informan tetap memandang dirinya sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab utama terhadap keberlangsungan kehidupan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan dari keluarga besar lebih berfungsi sebagai dukungan, bukan sebagai pengganti peran seorang ibu.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Euis Sunarti menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, khususnya ibu, dalam proses pengasuhan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak.¹⁴⁴ Kehadiran ibu yang konsisten dalam kehidupan anak terbukti mampu memperkuat ikatan emosional keluarga serta mendukung pembentukan perilaku positif pada anak. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pengasuhan tetap menjadi prioritas utama bagi perempuan yang menjalankan peran ganda sebagai pekerja sekaligus ibu dalam keluarga.

¹⁴³ Siti Musdah Mulia, *Perempuan Dan Keadilan Gender Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gramedia, 2019).

¹⁴⁴ Euis Sunarti, *Ketahanan Keluarga: Konsep Dan Aplikasi* (IPB Press, 2013).

Peneliti berpendapat bahwa peran sebagai ibu merupakan identitas sosial yang sangat kuat dan melekat pada diri para informan. Meskipun mereka dihadapkan pada berbagai tuntutan pekerjaan akademik yang kompleks, komitmen terhadap pengasuhan anak tetap menjadi bagian yang tidak dapat dikesampingkan. Upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan fisik, pendidikan, maupun emosional anak menunjukkan adanya tanggung jawab moral yang tinggi terhadap keluarga. Dengan demikian, keberhasilan dalam menjalankan peran ganda tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengatur waktu dan menyelesaikan berbagai tugas secara bersamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh komitmen terhadap nilai-nilai keluarga, tanggung jawab keibuan, serta kesadaran akan pentingnya peran pengasuhan dalam mendukung perkembangan anak dan keharmonisan keluarga.

c. Menjalankan Peran Sebagai Istri dalam Kondisi LDR

Beberapa informan menjelaskan bahwa komunikasi dengan suami dilakukan secara rutin melalui telepon, *video call*, dan pesan singkat. Komunikasi tersebut digunakan untuk membahas kebutuhan keluarga, perkembangan anak, serta berbagai keputusan rumah tangga. Melalui komunikasi yang berlangsung secara berkala, para informan mendiskusikan berbagai kebutuhan keluarga, perkembangan anak, kondisi keuangan rumah tangga, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan keluarga. Intensitas komunikasi yang tinggi menunjukkan bahwa meskipun pasangan hidup terpisah oleh jarak geografis, hubungan suami istri tetap dipelihara melalui interaksi yang berkelanjutan dan bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa seluruh informan tetap menjalankan perannya sebagai istri meskipun berada dalam kondisi *Long Distance Relationship* (LDR). Keterpisahan tempat tinggal dengan pasangan tidak menyebabkan berkurangnya keterlibatan mereka dalam urusan keluarga. Sebaliknya, para informan berusaha membangun pola komunikasi yang teratur agar proses koordinasi, pembagian tanggung jawab, serta dukungan emosional antara suami dan istri tetap dapat berlangsung secara efektif. Melalui komunikasi yang intensif, para

informan mampu mempertahankan kedekatan emosional dengan pasangan sekaligus memastikan bahwa berbagai kebutuhan keluarga tetap dapat terpenuhi. Temuan ini menunjukkan bahwa peran sebagai istri tidak selalu diwujudkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga dapat direalisasikan melalui keterlibatan emosional dan komunikasi yang konsisten.

Dalam perspektif Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, kondisi tersebut dapat dianalisis melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*).¹⁴⁵ Pada aspek *Adaptation*, para informan menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi kehidupan yang menuntut mereka menjalankan peran sebagai dosen sekaligus istri dalam hubungan jarak jauh. Adaptasi dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai sarana untuk mengatasi keterbatasan interaksi tatap muka sehingga hubungan keluarga tetap dapat berjalan secara optimal. Kemampuan beradaptasi ini menjadi penting karena memungkinkan para informan tetap menjalankan tanggung jawab domestik di tengah tuntutan profesional yang tinggi.

Selanjutnya, pada aspek *Goal Attainment*, para informan berupaya mencapai tujuan yang dianggap penting dalam kehidupannya, yaitu keberhasilan dalam menjalankan karier akademik sekaligus mempertahankan keharmonisan keluarga. Tujuan tersebut tidak selalu mudah dicapai karena sering kali terdapat tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan bersamaan dengan tanggung jawab keluarga. Namun demikian, para informan berusaha menyusun prioritas dan strategi pengelolaan waktu agar kedua tujuan tersebut dapat berjalan secara seimbang. Keseimbangan tersebut bersifat dinamis dan terus mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi keluarga maupun tuntutan pekerjaan yang dihadapi.¹⁴⁶

Pada dimensi *Integration*, komunikasi yang dilakukan secara rutin menjadi mekanisme utama untuk menjaga keterhubungan antaranggota keluarga. Parsons menjelaskan bahwa integrasi diperlukan agar setiap anggota keluarga dapat

¹⁴⁵ Talcott Parsons, *The Social System* (Illinois: Free Press, 1951).

¹⁴⁶ Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi Modern*.

mempertahankan solidaritas sosial dan menghindari terjadinya disorganisasi dalam sistem keluarga.¹⁴⁷ Dalam konteks penelitian ini, komunikasi yang dilakukan melalui telepon, *video call*, maupun pesan singkat berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan hubungan suami istri, memperkuat rasa saling percaya, serta meminimalkan potensi konflik yang muncul akibat keterpisahan fisik. Dengan demikian, komunikasi berperan sebagai instrumen penting dalam mempertahankan stabilitas keluarga selama menjalani LDR.

Adapun pada aspek *Latency (pattern maintenance)*, para informan tetap mempertahankan nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang telah terinternalisasi dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam komitmen untuk tetap menjalankan kewajiban sebagai istri, memberikan dukungan kepada pasangan, menjaga keharmonisan keluarga, serta menempatkan keluarga sebagai prioritas penting dalam kehidupan. Keberadaan nilai-nilai tersebut menjadi sumber motivasi yang mendorong para informan untuk tetap konsisten menjalankan peran ganda meskipun menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat keterpisahan jarak dan tingginya tuntutan pekerjaan akademik.¹⁴⁸

Selain dianalisis melalui teori AGIL Parsons, tindakan para informan juga dapat dipahami melalui teori tindakan sosial Max Weber, khususnya tindakan rasional instrumental (*zweckrational*). Selain tindakan rasional instrumental, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*). Para informan tetap menjalankan tanggung jawab domestiknya bukan semata-mata karena kewajiban sosial, tetapi karena meyakini bahwa mengasuh anak, menjaga keharmonisan keluarga, serta mendampingi tumbuh kembang anak merupakan nilai moral dan tanggung jawab yang harus dipenuhi sebagai seorang ibu. Nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan komitmen terhadap keluarga menjadi dasar yang mendorong mereka tetap menjalankan peran domestik meskipun memiliki beban

¹⁴⁷ “Kualitas Komunikasi Dan Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh,” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 13, no. 2 (2020): 145–56.

¹⁴⁸ Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi Modern*.

pekerjaan yang tinggi. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini sebagai pedoman hidup.¹⁴⁹

Para informan secara sadar memilih komunikasi sebagai sarana yang dianggap paling efektif untuk mempertahankan keharmonisan keluarga dalam situasi LDR. Penggunaan teknologi komunikasi dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional mengenai tujuan yang ingin dicapai, yaitu menjaga kedekatan emosional, memperkuat koordinasi keluarga, serta memastikan bahwa hubungan suami istri tetap berjalan dengan baik meskipun terpisah oleh jarak. Dengan demikian, komunikasi bukan hanya menjadi kebutuhan praktis, tetapi juga merupakan strategi yang dirancang secara sadar untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarga. Fenomena tersebut semakin kompleks ketika para informan menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangan. Kondisi LDR menyebabkan sebagian besar tanggung jawab rumah tangga harus ditangani sendiri oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi peran dalam keluarga masih belum sepenuhnya setara. Beban domestik tetap lebih banyak ditanggung oleh perempuan meskipun mereka juga aktif bekerja di sektor publik.¹⁵⁰

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa beban peran ganda yang dialami dosen wanita bukan hanya disebabkan oleh banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai pembagian peran dalam keluarga. Dalam situasi *Long Distance Relationship* (LDR), perempuan dituntut untuk mampu mempertahankan keseimbangan antara kehidupan profesional dan kehidupan keluarga secara bersamaan. Oleh karena itu, keberhasilan para informan dalam menjalankan kedua peran tersebut tidak hanya menunjukkan kemampuan mengelola waktu, tetapi juga mencerminkan kapasitas adaptasi,

¹⁴⁹ Weber, *Economy and Society*.

¹⁵⁰ Ratna Sari Dewi, "Ketimpangan Gender Dalam Pembagian Kerja Domestik," *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 9, no. 2 (2024): 88–102.

komitmen, serta tanggung jawab yang tinggi dalam mempertahankan keberlangsungan sistem keluarga dan pelaksanaan tugas profesional secara seimbang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani, yang mengungkapkan bahwa perempuan akademisi di perguruan tinggi Islam cenderung menghadapi tekanan peran yang tinggi. Hal tersebut dipengaruhi oleh terbatasnya dukungan struktural, baik dari institusi maupun lingkungan keluarga, serta masih kuatnya budaya patriarkal yang mempertahankan pembagian peran secara tradisional.¹⁵¹

Peneliti berpendapat bahwa komunikasi merupakan salah satu bentuk nyata pelaksanaan peran sebagai istri dalam keluarga LDR. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi mengenai kebutuhan keluarga, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan kedekatan emosional, memperkuat komitmen perkawinan, serta menjaga stabilitas hubungan suami istri. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan para informan memanfaatkan komunikasi secara efektif menunjukkan bahwa peran sebagai istri tetap dapat dijalankan secara optimal meskipun tidak berada dalam satu tempat tinggal dengan pasangan. Oleh karena itu, komunikasi dapat dipahami sebagai strategi utama yang memungkinkan dosen wanita IAIN Parepare mempertahankan keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan tuntutan profesi selama menjalani kehidupan rumah tangga dalam kondisi *Long Distance Relationship* (LDR).

2. Strategi Dosen Wanita dalam Memanajemen Peran Ganda dalam Keluarga Saat Menjalani *Long Distance Relationship* (LDR)

Informan menjelaskan bahwa untuk menjalankan berbagai tanggung jawab yang dimiliki secara bersamaan, mereka menerapkan pengelolaan waktu yang terencana melalui penyusunan jadwal harian, penentuan skala prioritas, serta pengalokasian waktu khusus bagi keluarga. Langkah tersebut dilakukan agar

¹⁵¹ Yani Suryani and Desi Ika, "Kebijakan Moneter Tanpa Bunga: Studi Literatur Review," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 2, no. 2 (2023): 79–84, <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i2.855>.

kewajiban sebagai dosen dan tanggung jawab dalam keluarga dapat terlaksana secara seimbang tanpa mengabaikan salah satu peran. Bagi para informan, pengaturan waktu menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari karena padatnya aktivitas akademik harus tetap diimbangi dengan perhatian terhadap kebutuhan keluarga, terutama dalam situasi *Long Distance Relationship* (LDR) yang menuntut kemampuan adaptasi dan pengelolaan peran yang lebih kompleks.

a. Manajemen Waktu

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa manajemen waktu merupakan strategi yang paling banyak digunakan oleh para informan dalam menjalankan peran ganda sebagai dosen, istri, dan ibu. Para informan menyadari bahwa mereka memiliki banyak tanggung jawab yang harus dijalankan secara bersamaan, baik di lingkungan kerja maupun dalam keluarga. Oleh karena itu, mereka berusaha mengatur waktu dengan baik agar semua tugas dan tanggung jawab dapat terlaksana dengan seimbang.

Para informan biasanya menyusun jadwal kegiatan, menentukan pekerjaan yang harus didahulukan, serta memanfaatkan waktu yang tersedia secara efektif. Ketika pekerjaan kampus sedang banyak, mereka akan fokus menyelesaikan tugas yang paling mendesak terlebih dahulu. Namun, mereka tetap berusaha menyediakan waktu untuk keluarga, seperti berkomunikasi dengan pasangan, mendampingi anak, atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Dengan cara tersebut, mereka dapat menjalankan kedua peran tanpa terlalu mengorbankan salah satunya.

Strategi manajemen waktu ini membantu para informan mengurangi kesulitan dalam membagi perhatian antara pekerjaan dan keluarga. Melalui pengaturan waktu yang baik, mereka dapat menyelesaikan tugas sebagai dosen sekaligus tetap menjalankan tanggung jawab sebagai istri dan ibu. Selain itu, dalam kondisi *Long Distance Relationship* (LDR), pengelolaan waktu juga membantu mereka menjaga komunikasi dan hubungan dengan pasangan meskipun berada di tempat yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengatur waktu menjadi salah satu kunci penting bagi dosen perempuan dalam menjalankan peran gandanya. Dengan manajemen waktu yang baik, para informan dapat tetap produktif dalam pekerjaan serta tetap memenuhi tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan waktu yang efektif dapat membantu perempuan menyeimbangkan peran di ranah pekerjaan dan keluarga secara lebih baik.

Dalam perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber, strategi manajemen waktu yang dilakukan oleh para informan dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental (*zweckrational action*). Tindakan tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan yang sadar dan rasional mengenai cara yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Para informan memilih menyusun jadwal kegiatan, menetapkan prioritas pekerjaan, dan mengatur pembagian waktu karena strategi tersebut dinilai mampu membantu mereka menjalankan berbagai peran secara optimal. Dengan demikian, pengelolaan waktu bukan sekadar kebiasaan administratif, melainkan bentuk tindakan sosial yang dirancang secara sadar untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan profesional dan kehidupan keluarga.¹⁵²

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nurhidayah, yang menegaskan bahwa dukungan emosional berfungsi memiliki fungsi penting sebagai faktor protektif yang mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis perempuan pekerja. Dukungan tersebut berkontribusi dalam mengurangi tekanan psikologis, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta membantu perempuan menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan dan keluarga secara lebih positif.¹⁵³ Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menjalankan peran ganda tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis dalam mengatur waktu, tetapi juga oleh adanya dukungan sosial dan emosional dari lingkungan sekitar.

¹⁵² Max Weber, *Sosiologi: Tindakan Sosial, Pemahaman Sosiologis, Dan Penjelasan*, Terj. A.S. Hikam (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013).

¹⁵³ Nurhidayah, "Dukungan Sosial Dan Kesejahteraan Psikologis Perempuan Bekerja," *Jurnal Psikologi* 18, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.14710/jp.18.1>.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan informan dalam mengatur waktu tidak hanya berasal dari usaha mereka sendiri, tetapi juga didukung oleh dukungan emosional dari pasangan, keluarga, kerabat, dan orang-orang di sekitar mereka. Dukungan tersebut membantu informan menjalani peran sebagai dosen, istri, dan ibu dengan lebih baik. Ketika merasa lelah atau menghadapi banyak pekerjaan, mereka mendapatkan semangat, perhatian, dan pengertian dari orang terdekat sehingga beban yang dirasakan menjadi lebih ringan.

Dalam kondisi *Long Distance Relationship* (LDR), dukungan emosional dari pasangan diberikan melalui komunikasi yang rutin, saling memberi kabar, mendengarkan keluhan, serta memberikan motivasi. Meskipun tidak selalu berada di tempat yang sama, pasangan tetap berusaha memberikan perhatian dan dukungan agar informan tetap semangat menjalankan pekerjaan dan tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini membuat informan merasa dihargai, diperhatikan, dan tidak menghadapi semua tanggung jawab seorang diri.

Selain pasangan, keluarga dan kerabat juga memberikan dukungan melalui perhatian, nasihat, serta dorongan ketika informan mengalami kesulitan. Dukungan tersebut membuat informan merasa lebih tenang dan merasa terbantu dalam menjalankan berbagai tugas yang dimiliki. Begitu pula dengan rekan kerja yang sering memberikan semangat dan memahami kondisi informan ketika menghadapi banyak pekerjaan di kampus.

Dukungan emosional dari orang-orang terdekat membantu informan menjalankan strategi manajemen waktu dengan lebih baik. Dengan adanya perhatian, pengertian, dan motivasi dari lingkungan sekitar, informan dapat mengurangi rasa stres, tetap fokus pada pekerjaan, dan tetap menjalankan tanggung jawab dalam keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan wanita karir dalam menjalankan peran ganda tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan mengatur waktu, tetapi juga oleh dukungan emosional yang diberikan oleh pasangan, keluarga, kerabat, dan orang-orang di sekitarnya.

Dan penelitian selanjutnya juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan psikologis perempuan, khususnya dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Nilai-nilai religius memberikan kekuatan internal yang membantu individu mengelola tekanan, mempertahankan optimisme, dan menjalankan berbagai tanggung jawab secara konsisten. Dalam konteks perempuan yang menjalani peran ganda, religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif dalam bertindak, tetapi juga sebagai sumber daya psikologis yang memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tuntutan pekerjaan, keluarga, maupun dinamika hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*). Dengan demikian, dimensi religius tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berfungsi secara praktis sebagai sumber daya psikologis yang mendukung keberlangsungan peran ganda.¹⁵⁴

Selain berfungsi sebagai alat pengaturan aktivitas sehari-hari, manajemen waktu juga menjadi bentuk mekanisme pengendalian diri yang membantu para informan dalam menghadapi berbagai tuntutan yang muncul secara bersamaan. Kondisi sebagai dosen mengharuskan mereka memenuhi berbagai kewajiban akademik, seperti mengajar, menyusun perangkat perkuliahan, melakukan penelitian, melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, hingga menyelesaikan tugas-tugas administrasi kampus. Di sisi lain, mereka juga memiliki tanggung jawab domestik yang mencakup pengasuhan anak, pengelolaan rumah tangga, serta menjaga komunikasi dengan pasangan yang berada di lokasi berbeda. Banyaknya tanggung jawab tersebut menjadikan kemampuan mengelola waktu sebagai kebutuhan yang sangat penting agar tidak terjadi tumpang tindih peran yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas dalam salah satu bidang kehidupan.

b. Menjaga Komunikasi yang Intensif

Menjaga komunikasi yang intensif dengan pasangan merupakan salah satu strategi penting yang dilakukan oleh dosen wanita yang menjalani *Long Distance*

¹⁵⁴ Hidayati, "Religious Coping Dan Resiliensi Perempuan," *Jurnal Konseling Religi* 14, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.21043/kr.v14i1>.

Relationship (LDR). Jarak yang memisahkan pasangan dalam waktu yang cukup lama membuat komunikasi menjadi penghubung utama dalam mempertahankan hubungan rumah tangga. Tanpa komunikasi yang baik, hubungan jarak jauh dapat menimbulkan kesalahpahaman, rasa kesepian, kurangnya perhatian, bahkan konflik dalam keluarga. Oleh karena itu, komunikasi menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi dosen wanita yang harus menjalani peran sebagai istri, ibu, dan dosen secara bersamaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, dosen wanita tetap berusaha meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan pasangan di tengah kesibukan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Komunikasi biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti sebelum berangkat bekerja, setelah menyelesaikan aktivitas di kampus, atau pada malam hari setelah seluruh pekerjaan rumah tangga selesai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki jadwal yang padat, mereka tetap memberikan perhatian terhadap hubungan dengan pasangan.

Kemajuan teknologi komunikasi juga memberikan kemudahan bagi pasangan yang menjalani LDR. Dosen wanita memanfaatkan berbagai media komunikasi seperti telepon, pesan singkat, video call, dan media sosial untuk tetap menjaga hubungan dengan pasangan. Melalui media tersebut, mereka dapat berbagi cerita mengenai aktivitas sehari-hari, perkembangan anak, kondisi pekerjaan, maupun berbagai persoalan yang dihadapi. Komunikasi yang dilakukan secara rutin membuat pasangan tetap merasa dekat meskipun berada di tempat yang berjauhan.

Selain sebagai sarana untuk bertukar informasi, komunikasi juga menjadi bentuk dukungan emosional bagi dosen wanita. Dalam menjalankan peran ganda, mereka sering menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan, baik dari pekerjaan maupun dari keluarga. Perhatian, motivasi, dan dukungan yang diberikan pasangan melalui komunikasi dapat membantu mengurangi beban yang dirasakan. Kehadiran pasangan secara emosional, meskipun tidak secara fisik, memberikan rasa tenang dan semangat dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari.

Komunikasi yang intensif juga berperan dalam menjaga rasa saling percaya antara pasangan. Dalam hubungan jarak jauh, kepercayaan menjadi salah satu faktor yang sangat penting karena pasangan tidak dapat bertemu dan berinteraksi secara langsung setiap saat. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan jujur, pasangan dapat saling memahami kondisi masing-masing serta menghindari kesalahpahaman yang dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Sikap saling terbuka mengenai pekerjaan, kondisi keluarga, maupun perasaan yang dialami menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan tetap harmonis.

Dengan demikian, menjaga komunikasi yang intensif dengan pasangan merupakan strategi yang sangat penting bagi dosen wanita yang menjalani *Long Distance Relationship* (LDR). Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk bertukar informasi, tetapi juga menjadi sumber dukungan emosional, menjaga kepercayaan, dan memperkuat hubungan suami istri. Melalui komunikasi yang rutin dan terbuka, dosen wanita dapat menjalankan peran dalam pekerjaan dan keluarga dengan lebih baik serta tetap menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun terpisah oleh jarak.

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menjelaskan bahwa hubungan dengan pasangan tetap dijaga melalui komunikasi yang dilakukan secara konsisten. Meskipun berada di tempat yang berbeda, mereka berusaha untuk tetap terlibat dalam kehidupan pasangan dengan saling memberikan kabar dan mengetahui aktivitas yang sedang dijalani. Bagi informan, komunikasi menjadi cara untuk mempertahankan kedekatan dan mengurangi jarak yang ada dalam hubungan.

Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka menyesuaikan waktu berkomunikasi dengan kesibukan masing-masing. Di tengah aktivitas sebagai dosen dan tanggung jawab dalam keluarga, mereka tetap menyempatkan diri untuk menghubungi pasangan. Percakapan yang dilakukan tidak hanya membahas persoalan keluarga, tetapi juga mengenai pekerjaan, kondisi kesehatan, serta berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keterbukaan dalam menyampaikan perasaan dan kesulitan yang dihadapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan. Para informan merasa bahwa saling mendengarkan dan memberikan perhatian dapat membantu mengurangi beban yang dirasakan selama menjalani hubungan jarak jauh. Dukungan yang diberikan pasangan melalui komunikasi membuat mereka merasa lebih tenang dan mampu menjalankan tanggung jawab yang dimiliki.

Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus menjadi salah satu upaya yang membantu dosen wanita mempertahankan hubungan rumah tangga selama menjalani LDR. Hubungan yang tetap terjalin dengan baik membuat mereka dapat menjalankan peran dalam keluarga dan pekerjaan dengan lebih nyaman dan seimbang.¹⁵⁵

Dalam konteks hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*), pengelolaan waktu memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Para informan tidak hanya mengatur waktu untuk pekerjaan dan pengasuhan anak, tetapi juga harus menyediakan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan pasangan. Komunikasi tersebut umumnya dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang telah disepakati bersama, seperti setelah menyelesaikan pekerjaan atau pada malam hari ketika seluruh aktivitas keluarga telah selesai. Penjadwalan komunikasi secara rutin menjadi penting karena hubungan LDR sangat bergantung pada intensitas interaksi yang dilakukan melalui media komunikasi. Oleh karena itu, keberhasilan mengelola waktu turut menentukan kualitas hubungan antara suami dan istri selama menjalani kehidupan rumah tangga yang terpisah oleh jarak.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan informan dalam membagi waktu juga didukung oleh kerja sama yang baik dengan pasangan. Meskipun informan memiliki banyak tugas sebagai dosen, mereka tidak menjalankan semua tanggung jawab keluarga sendirian. Suami juga ikut membantu mengurus kebutuhan keluarga sesuai dengan keadaan yang ada.

¹⁵⁵ Mahyuddin, *Sosiologi Gender: Diskursus Gender dalam Dinamika Perubahan Sosial*, ed. Nuraliah (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), hlm. 39.

Hal ini menunjukkan bahwa peran dalam keluarga tidak selalu harus dilakukan berdasarkan pembagian yang kaku antara laki-laki dan perempuan. Ketika informan sedang sibuk dengan pekerjaan kampus, suami dapat membantu mengurus anak atau menyelesaikan pekerjaan rumah. Begitu juga sebaliknya, informan tetap menjalankan perannya dalam keluarga ketika diperlukan. Dengan adanya kerja sama tersebut, berbagai tanggung jawab dalam keluarga dapat diselesaikan bersama.

Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang lebih setara antara suami dan istri. Keduanya saling membantu dan saling menggantikan peran ketika diperlukan. Dengan cara seperti ini, informan merasa lebih mudah menjalankan tugas sebagai dosen sekaligus sebagai istri dan ibu.

Oleh karena itu, keberhasilan informan dalam menjalankan peran ganda tidak hanya karena kemampuan mengatur waktu, tetapi juga karena adanya dukungan dan kerja sama dari pasangan. Ketika suami dan istri sama-sama terlibat dalam mengurus keluarga, beban yang dirasakan menjadi lebih ringan dan keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga lebih mudah untuk dijaga.¹⁵⁶

Dari sudut pandang sosiologis, kemampuan mengatur waktu juga menunjukkan adanya proses negosiasi peran yang dilakukan oleh perempuan dalam kehidupan modern. Para informan tidak hanya menjalankan peran domestik sebagaimana yang secara tradisional dilekatkan kepada perempuan, tetapi juga menjalankan peran publik sebagai tenaga pendidik profesional. Kedua peran tersebut memiliki tuntutan, norma, dan tanggung jawab yang berbeda sehingga memerlukan kemampuan penyesuaian yang tinggi. Dalam situasi seperti ini, manajemen waktu menjadi instrumen yang memungkinkan perempuan menjalankan berbagai peran sosial tanpa harus meninggalkan salah satu tanggung jawab yang dimilikinya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perubahan peran perempuan di ruang publik tidak secara

¹⁵⁶ Mahyuddin, *Sosiologi Gender: Diskursus Gender dalam Dinamika Perubahan Sosial*, ed. Nuraliah (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), hlm. 202.

otomatis diikuti oleh redistribusi peran dalam keluarga, sehingga ketimpangan beban kerja tetap berlangsung.¹⁵⁷

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan menjalankan peran ganda tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya waktu yang dimiliki seseorang, melainkan oleh kemampuan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien. Beberapa informan bahkan mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu justru mendorong mereka untuk lebih disiplin dalam menyusun prioritas pekerjaan dan keluarga. Dengan demikian, manajemen waktu dapat dipahami sebagai bentuk strategi adaptif yang memungkinkan dosen wanita tetap produktif dalam bidang akademik sekaligus menjaga keberlangsungan fungsi keluarga selama menjalani kehidupan rumah tangga dalam kondisi *Long Distance Relationship*.

c. Memanfaatkan Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu *coping strategy* yang digunakan oleh dosen perempuan dalam mengelola peran gandanya adalah memanfaatkan dukungan sosial yang tersedia di lingkungan kampus. Dukungan tersebut salah satunya berasal dari mahasiswa yang memiliki waktu luang dan bersedia membantu menjaga anak dosen saat berada di kampus. Strategi ini dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan waktu dan tuntutan peran yang harus dijalankan secara bersamaan, terutama ketika dosen harus fokus melaksanakan tugas mengajar, menghadiri rapat, atau menyelesaikan berbagai pekerjaan akademik lainnya.

Keberadaan mahasiswa yang membantu menjaga anak memberikan manfaat yang cukup besar bagi dosen perempuan. Dengan adanya bantuan tersebut, dosen dapat menjalankan tugas profesionalnya dengan lebih tenang dan optimal karena tidak perlu terus-menerus mengkhawatirkan kondisi anak selama berada di kampus. Di sisi lain, anak tetap berada dalam pengawasan sehingga kebutuhan akan keamanan dan perhatian tetap terpenuhi. Kondisi ini menciptakan situasi yang saling

¹⁵⁷ Syarifah Aini et al., "Pembagian Kerja Rumah Tangga dan Ketimpangan Gender di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 17, no. 2 (2022): 201–216.

menguntungkan, di mana dosen dapat memaksimalkan kinerjanya di lingkungan kerja tanpa mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu.

Dalam perspektif sosiologi gender, strategi ini menunjukkan bagaimana perempuan melakukan berbagai bentuk penyesuaian untuk menghadapi tuntutan peran ganda yang melekat pada dirinya. Peran sebagai dosen menuntut profesionalisme dan komitmen terhadap pekerjaan, sementara peran sebagai ibu menuntut perhatian dan pengasuhan terhadap anak. Ketika kedua peran tersebut berlangsung secara bersamaan, perempuan sering kali harus mencari alternatif untuk mengurangi potensi konflik peran. Bantuan dari mahasiswa menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang memungkinkan dosen perempuan menjalankan kedua peran tersebut secara lebih seimbang.¹⁵⁸

Strategi ini dapat dipahami sebagai bentuk *problem-focused coping*, yaitu upaya individu untuk mengatasi sumber permasalahan secara langsung. Dalam hal ini, dosen tidak hanya berusaha mengurangi stres akibat kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak, tetapi juga mencari solusi praktis yang dapat membantu kelancaran kedua peran tersebut. Dengan adanya bantuan dari mahasiswa yang dipercaya, dosen memperoleh ruang untuk lebih fokus pada aktivitas mengajar, sementara anak tetap mendapatkan pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, dukungan sosial yang berasal dari lingkungan kampus menjadi salah satu faktor penting yang membantu dosen perempuan mempertahankan keseimbangan antara kehidupan keluarga dan pekerjaan, khususnya ketika menghadapi tuntutan peran ganda.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa dosen perempuan yang menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) dengan pasangan memiliki tanggung jawab yang cukup besar karena harus menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai dosen dan sebagai ibu atau istri. Di satu sisi, ia harus menyelesaikan berbagai tugas kampus seperti mengajar, membimbing mahasiswa, menghadiri rapat,

¹⁵⁸ Mahyuddin, *Sosiologi Gender: Diskursus Gender dalam Dinamika Perubahan Sosial*, ed. Nuraliah (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), hlm. 55.

dan mengerjakan administrasi akademik. Di sisi lain, ia juga tetap bertanggung jawab mengurus anak dan kebutuhan keluarga sehari-hari. Karena pasangan berada jauh, banyak tugas keluarga yang harus ditangani sendiri sehingga tanggung jawab yang dirasakan menjadi lebih besar.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, dosen perempuan menggunakan beberapa strategi agar pekerjaan dan keluarga tetap berjalan dengan baik. Salah satu cara yang dilakukan adalah mengatur waktu dengan baik. Ia berusaha menyelesaikan pekerjaan kampus sesuai prioritas agar masih memiliki waktu untuk keluarga. Dengan cara ini, tugas pekerjaan dan tanggung jawab di rumah dapat dijalankan secara lebih seimbang.¹⁵⁹

Selain itu, komunikasi dengan pasangan juga menjadi hal yang sangat penting. Meskipun terpisah oleh jarak, mereka tetap berkomunikasi secara rutin melalui telepon atau pesan. Komunikasi tersebut membantu menjaga hubungan keluarga tetap harmonis dan membuat dosen merasa mendapatkan dukungan dari pasangan dalam menjalani berbagai tanggung jawabnya.

Dosen perempuan juga memanfaatkan bantuan dari orang-orang di sekitarnya sebagai bentuk coping strategy. Dukungan dari keluarga, rekan kerja, maupun mahasiswa yang dipercaya sangat membantu dalam mengurangi beban yang dihadapi. Misalnya, ketika ada kegiatan kampus yang padat, mahasiswa yang memiliki waktu luang dapat membantu menjaga anak sementara waktu. Dengan adanya bantuan tersebut, dosen dapat lebih fokus mengajar dan menyelesaikan pekerjaannya, sementara anak tetap mendapatkan pengawasan.

Dari kondisi tersebut dapat dilihat bahwa meskipun menjalani hubungan jarak jauh dan menghadapi peran ganda, dosen perempuan tetap berusaha menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Melalui pengaturan waktu yang baik, komunikasi yang rutin dengan pasangan, serta dukungan dari lingkungan sekitar, mereka mampu menjalankan kedua peran tersebut dengan lebih baik. Strategi-strategi

¹⁵⁹ Mahyuddin, *Sosiologi Gender: Diskursus Gender dalam Dinamika Perubahan Sosial*, ed. Nuraliah (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), hlm. 162.

ini menjadi cara untuk mengurangi beban yang dirasakan sehingga tanggung jawab sebagai dosen dan sebagai anggota keluarga dapat berjalan secara bersamaan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran ganda dosen wanita IAIN Parepare terlihat dari tanggung jawab yang mereka jalani di dua ranah, yaitu pekerjaan dan keluarga. Dalam lingkungan kampus, mereka mengemban Tridharma perguruan tinggi seperti mengajar, meneliti, dan mengabdikan kepada masyarakat, ditambah tugas membimbing mahasiswa, rapat, serta pekerjaan administratif. Di sisi lain, di rumah mereka juga berperan sebagai istri dan ibu yang mengurus rumah tangga, mendidik anak, dan menjaga keharmonisan keluarga. Tanggung jawab ini menjadi lebih berat ketika mereka menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) dengan pasangan, karena sebagian besar urusan rumah tangga harus ditangani sendiri sehingga dibutuhkan kemampuan mengelola waktu, tenaga, dan tanggung jawab agar kedua peran tetap berjalan.
2. Strategi utama yang dilakukan adalah manajemen waktu yang efektif agar urusan pekerjaan dan keluarga bisa diatur dengan baik. Mereka juga memanfaatkan teknologi komunikasi seperti telepon dan video call untuk tetap terhubung dengan pasangan yang berada di luar kota. Selain itu, dukungan dari keluarga berupa bantuan praktis maupun dukungan moral sangat membantu meringankan beban mereka. Di lingkungan kampus, dosen wanita juga menerapkan strategi dengan meminta bantuan rekan kerja atau mahasiswa untuk menyelesaikan tugas administratif atau teknis tertentu. Melalui manajemen waktu yang baik, komunikasi yang efektif, dukungan keluarga, serta bantuan dari lingkungan kerja, dosen wanita dapat menjalankan peran ganda secara lebih seimbang dan optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak.

3. Bagi dosen wanita yang menjalani peran ganda sebagai tenaga pendidik sekaligus sebagai anggota keluarga, diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan dalam mengelola waktu dan tanggung jawab secara efektif. Kemampuan tersebut sangat penting agar berbagai tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab dalam keluarga dapat dijalankan secara seimbang tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan.
4. Bagi pihak institusi pendidikan, khususnya IAIN Parepare, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal kepada dosen wanita yang menjalani peran ganda. Dukungan tersebut dapat berupa kebijakan yang mendukung keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan keluarga, sehingga dosen wanita dapat menjalankan tugas akademiknya secara optimal tanpa mengabaikan tanggung jawab dalam keluarga.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik yang serupa, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak atau mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan wanita karir dalam menjalankan peran ganda, seperti faktor budaya, dukungan organisasi, maupun kondisi sosial ekonomi.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai peran ganda wanita karir, khususnya dalam konteks dosen perempuan yang menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, & Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta.
- Damsar, & Indrayani. (2023). Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana.
- Fakih, M. (2023). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Goode, W. J. (2013). Peran Sosial dan Ketegangan Sosial (Y. A. Piliang, Penerj.). Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Johnson, D. P. (1986). Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II. Jakarta: Gramedia.
- Mahyuddin. (2021). Sosiologi Gender: Diskursus Gender dalam Dinamika Perubahan Sosial (Nuraliah, Ed.). IAIN Parepare Nusantara Press.
- Maliki, Z. (2014). Sosiologi Agama. Unesa University Press.
- Martono, N. (2022). Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern. Rajawali Pers.
- Merton, R. K. (2014). Teori Sosiologi Modern (H. Basri, Penerj.). Rajawali Pers.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Mulia, S. M. (2015). Perempuan, Islam dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulia, S. M. (2019). Perempuan dan Keadilan Gender dalam Perspektif Islam. Gramedia.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). Pengantar Metode Penelitian. Laksbang Pressindo.
- Muslikhati, S. (2022). Sosiologi Gender: Teori dan Aplikasi di Indonesia. Deepublish.
- Parsons, T., & Bales, R. F. (2010). Family, Socialization and Interaction Process (I. Hasan, Penerj.). Remaja Rosdakarya.

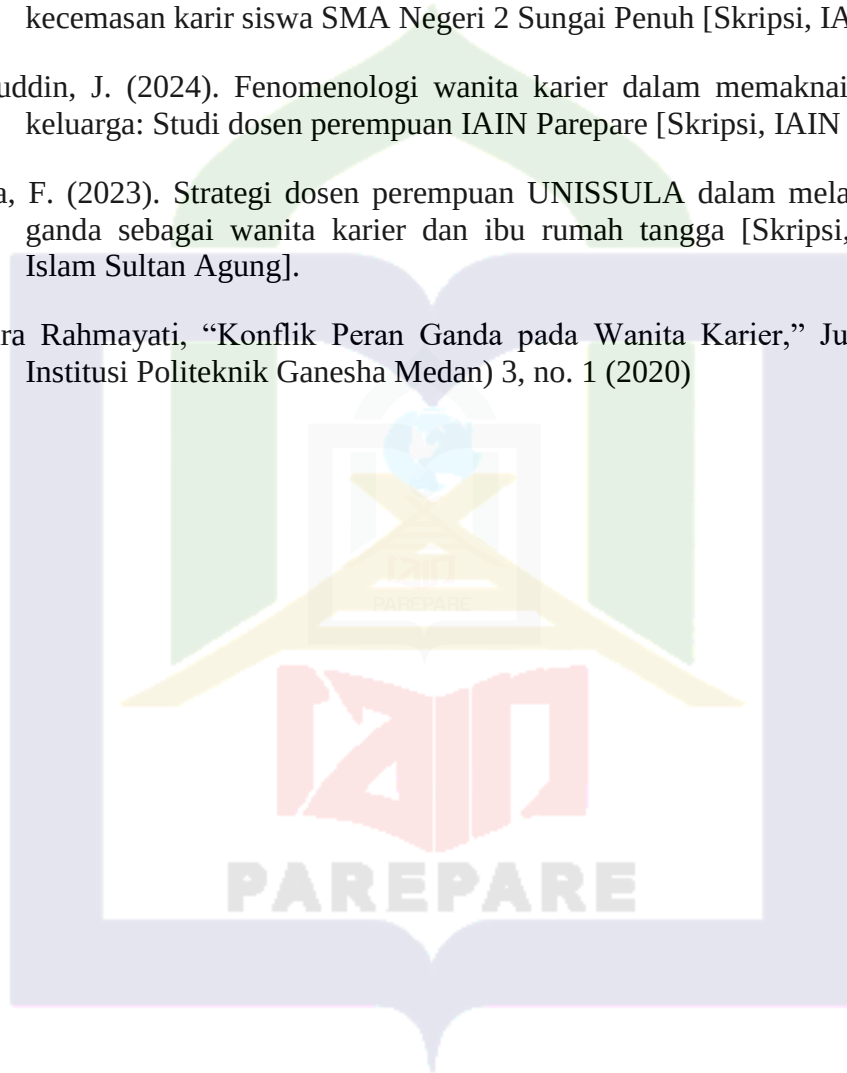
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. Free Press.
- Riyadi, A. A. (2017). *Sosiologi Keluarga: Teori dan Realitas*. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (1985). *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Teori Sosiologi Modern* (Alimandan, Penerj.; T. B. Santoso, Ed.; Ed. 6, Cet. 7). Kencana.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2023). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Scott, J. (2012). *Sociology: The Key Concepts*. Rajawali Pers.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2022). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Kencana.
- Soetomo. (2021). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Stainback, S., & William, S. (1998). *Understanding and conducting qualitative research*. Kendall Publishing Company.
- Sunarti, E. (2013). *Ketahanan keluarga: Konsep dan aplikasi*. IPB Press.
- Sutopo, A. H. (2021). *Penelitian kualitatif dengan NVivo*. Topazart.
- Weber, M. (1978). *Economy and society*. University of California Press.
- Weber, M. (2012). *Teori sosiologi klasik* (Alimandan, Penerj.). Rajawali Pers.
- Weber, M. (2013). *Sosiologi: Tindakan sosial, pemahaman sosiologis, dan penjelasan* (A.S. Hikam, Penerj.). Kreasi Wacana.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2011). *Teori kepribadian*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zubair, M. K., dkk. (2020). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*. Parepare: IAIN Parepare Press.
- Aini, S., dkk. (2022). *Pembagian kerja rumah tangga dan ketimpangan gender di Indonesia*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2), 201–216.

- Dewi, R. S. (2024). Ketimpangan gender dalam pembagian kerja domestik. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 9(2), 88–102.
- Dharmayanti, P. A. P. (2020). Strategi peran ganda dosen muda wanita dalam manajemen stres kerja. *Prosiding Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu dalam Pemberdayaan Remaja di Masa Pandemi COVID-19*, 109. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Fandilla, T. U. (2022). Peran bimbingan konseling Islam bagi wanita karier dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga [Skripsi, IAIN Kudus].
- Fatakh, A. (2018). Wanita karier dalam tinjauan hukum Islam. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 3(2), 158–175.
- Gandaputra, E. Y. (2018). Pengantar studi fenomenologis dalam penelitian teologis. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 8(1), 1–16.
- Heliany, I. (2019). Wonderful digital Indonesia tourism and the role of the industrial revolution in the face of the digital economy era 5.0. *Destinesia Journal of Hospitality and Tourism*, 1(1), 21–35.
- Hidayati. (2023). Religious coping dan resiliensi perempuan. *Jurnal Konseling Religi*, 14(1).
- Irmadiani, N. D. (2022). Pengaruh konflik peran ganda terhadap stres kerja: Studi kasus pada karyawan wanita PT Bank Mandiri Area Yogyakarta. *Mimbar Administrasi*
- Kehati, P. S., & Hidayah, N. (2018). Strategi wanita karier dalam melaksanakan fungsi keluarga. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, 6(4).
- Kehati, P. S., & Hidayah, N. (2023). Strategi pada peran ganda dosen wanita Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol 7(5). 1-15.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Muhammad, I. (2019). Wanita karier dalam pandangan Islam. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1).
- Mulyani, L. (2023). Peran ganda dosen perempuan dalam perspektif gender. *Jurnal Pendidikan Dan Gender*, 8(1).

- Nugroho, B., dkk. (2025). Coping stress pada wanita karier yang berkeluarga. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Nurhidayah. (2021). Dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis perempuan bekerja. *Jurnal Psikologi*, 18(1).
- Nurjanah, S. (2024). Analisis tindakan sosial dalam kehidupan perempuan pekerja. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 11(1), 33–47.
- Nurlina, R., & Haris, A. (2023). Konstruksi peran gender dalam keluarga pekerja. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(2), 115–128.
- Nurwulan Sari, R., & Sanusi, N. (2023). Penerapan psikologi komunikasi dalam mengatasi gangguan kesehatan mental pada generasi milenial. *Buana Komunikasi*, 4(1), 34–43.
- Parmana, E., & Fitriani, E. (2021). Peran ganda perempuan buruh tani karet. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3(1), 61–71.
- Prasetya, B. H., & Afrizal, S. (2024). Peran ganda wanita karier dalam menjalankan fungsi di keluarga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 18762–18771.
- Rahmawati, N. P. (2024). Beban ganda perempuan pekerja akademik di Indonesia. *Jurnal Kajian Perempuan*, 9(1), 55–70.
- Rahmayati, T. E. (2020). Konflik peran ganda pada wanita karier. *Juripol*, 3(1), 152–165.
- Rambitan, M. (2018). Peran ganda wanita karier di Kelurahan Wengkol Kecamatan Tondano Timur Kabupaten Minahasa. *HOLISTIK: Journal of Social and Culture*, 8(13).
- Rizqi, M. A., & Santoso, S. A. (2022). Peran ganda wanita karier dalam manajemen keluarga. *Jurnal Manajerial*, 9(01), 73–85.
- Rupita, R. (2020). Konflik peran perawat perempuan pada RSUD Dr. Agoesdjam Kabupaten Ketapang. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(1), 32–45.
- Sari, R. (2021). Konflik peran ganda dan stres kerja polisi wanita di Polda Sulawesi Selatan. *Jurnal Administrasi Negara*, 27(3).

- Saraswati, R. (2022). Pengakuan kerja domestik dalam perspektif ekonomi gender. *Jurnal Studi Gender Indonesia*, 5(2).
- Sari, D. K., dkk. (2024). Beban ganda perempuan pekerja di Indonesia: Tinjauan sosiologis. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 7(1).
- Silouw, Y. S. F. (2019). Peran kepala desa dalam pemberdayaan perempuan (Suatu studi di Desa Pinasungkulan Utara Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan). *Jurnal Ilmu Politik*, 3(1), 1-18.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Soendari, T. (2022). Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif. Jurusan PLB FIP UPI.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Suryani, Y., & Ika, D. (2023). Kebijakan moneter tanpa bunga: Studi literatur review. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(2).
- Wakirin, W. (2020). Wanita karier dalam perspektif Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Widyasari, A., & Suyanto, S. (2023). Pembagian kerja dalam rumah tangga antara suami dan istri yang bekerja. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2).
- Tanpa penulis. (2020). Kualitas komunikasi dan ketahanan keluarga pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2).
- Akbar. (2024). Strategi wanita karier dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare].
- Fahrezi, R. A. (2025). Strategi coping stres peran ganda generasi sandwich pada keluarga multigenerasi yang tinggal di Kota Makassar [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga].
- Fitriana, N. (2018). Komunikasi ritual seniman dalam memproduksi karya seninya [Skripsi, Universitas Komputer Indonesia].

- Ikhwan, M. (2024). Pesan dakwah iklan skincare Safi dalam mempromosikan produk kecantikan halal di media sosial [Skripsi, IAIN Parepare].
- Rohmania, A. (2021). Wanita karier dalam membangun keluarga sakinah dalam Alquran [Skripsi, IAIN Kudus].
- Suhendra, H. (2024). Pengaruh religious coping dan dukungan sosial terhadap kecemasan karir siswa SMA Negeri 2 Sungai Penuh [Skripsi, IAIN Kerinci].
- Syamsuddin, J. (2024). Fenomenologi wanita karier dalam memaknai komunikasi keluarga: Studi dosen perempuan IAIN Parepare [Skripsi, IAIN Parepare].
- Tamara, F. (2023). Strategi dosen perempuan UNISSULA dalam melakukan peran ganda sebagai wanita karier dan ibu rumah tangga [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung].
- T. Elfira Rahmayati, "Konflik Peran Ganda pada Wanita Karier," Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan) 3, no. 1 (2020)



LAMPIRAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN	

NAMA MAHASISWA : NUR FADILAH
 NIM : 2120203869201002
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
 JUDUL : *STRATEGI WANITA KARIR MEMANAJEMEN PERAN GANDA DALAM KELUARGA SAAT MENJALANI LONG DISTANCE RELATIONSHIP (STUDI KASUS DOSEN IAIN PAREPARE)*

PEDOMAN WAWANCARA BENTUK PERAN GANDA

1. Apa saja tanggung jawab utama Ibu di dalam keluarga (sebagai istri/ibu)?
2. Apakah Ibu pernah mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga? Bagaimana cara ibu mengatasinya?
3. Apa tujuan utama Ibu bekerja sebagai dosen?
4. Apakah Ibu membuat perencanaan tertentu untuk mencapai keseimbangan kedua peran?
5. Nilai apa yang Ibu pegang dalam menjalankan peran sebagai ibu/istri?

6. Nilai apa yang Ibu pegang dalam menjalankan peran sebagai dosen?
7. Apakah nilai-nilai agama, etika profesional, atau budaya tertentu memengaruhi tindakan Ibu?
8. Bagaimana perasaan Ibu saat menghadapi tekanan dua peran?
9. Apa yang biasanya Ibu lakukan ketika merasa lelah secara emosional?
10. Adakah keputusan dalam menjalankan peran yang Ibu ambil karena dorongan emosi?
11. Bagaimana Ibu menyesuaikan diri menghadapi tuntutan kampus dan keluarga?
12. Bagaimana Ibu mengatur prioritas antara tujuan pekerjaan dan keluarga?

PEDOMAN WAWANCARA STRATEGI WANITA KARIER

1. Bagian mana dari kedua peran tersebut yang paling sering menimbulkan tekanan atau konflik?
2. Strategi apa yang Ibu gunakan untuk membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan?
3. Bagaimana Ibu menentukan prioritas saat pekerjaan dan keluarga memiliki tuntutan bersamaan?
4. Apakah Ibu menggunakan bantuan dari teknologi, keluarga, atau pihak lain untuk mengatur kedua peran?
5. Bagaimana Ibu merencanakan langkah strategis untuk menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga?
6. Adakah kebiasaan keluarga atau budaya yang memengaruhi cara Ibu menjalankan peran ganda?
7. Bagaimana Ibu menyeimbangkan pencapaian kedua tujuan ini?
8. Nilai-nilai apa yang Ibu usahakan untuk tetap dipertahankan dalam keluarga dan pekerjaan?

9. Bagaimana pembagian peran ini memengaruhi strategi Ibu mengharmoniskan keluarga dan pekerjaan?

Parepare, 17 Desember 2025
Mengetahui,

Pembimbing Utama



Mahyuddin, M.A

NIP: 199110312019031003





SRN IP0000917

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmtsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 917/IP/DPM-PTSP/12/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **NUR FADILLAH**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **SOSIOLOGI AGAMA**
ALAMAT : **JL. PERINTIS, PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **STRATEGI WANITA KARIR MANAJEMEN PERAN GANDA DALAM KELUARGA SAAT MENJALANI LONG DISTANCE RELATIONSHIP (STUDI KASUS DOSEN IAIN PAREPARE)**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **11 Desember 2025 s.d 09 Januari 2026**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Iizin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **15 Desember 2025**
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2675/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

09 Desember 2025

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NUR FADILAH
Tempat/Tgl. Lahir	: KOTA PAREPARE, 20 Maret 2003
NIM	: 2120203869201002
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: JL. JENDRAL AHMAD YANI, KM 4 KEC. UJUNG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

STRATEGI WANITA KARIR MEMANAJEMEN PERAN GANDA DALAM KELUARGA SAAT MENJALANI LONG DISTANCE RELATIONSHIP (STUDI KASUS DOSEN IAIN PAREPARE)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 09 Desember 2025 sampai dengan tanggal 09 Januari 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

Jalan Amal Bakti No.8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307 , Fax. (0421) 24404
Po Box 909 Parepare 91100 website : www.iainpare.ac.id, email : mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor : B-102.1/In.39/TL.00/6/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dr. Zulfah, M.Pd.**
NIP : 198304202008012010
Jabatan : Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan
Kelembagaan
Instansi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa :

Nama : Nur Fadilah
NIM : 2220203869201002
Program Studi : Sosiologi Agama
Waktu Penelitian : 11 Desember s/d 09 Januari 2026

Telah melaksanakan penelitian di lingkungan kampus IAIN Parepare dalam rangka penyelesaian tugas akhir dengan Judul: **"Strategi Wanita Karier Memanajemen Peran Ganda dalam Keluarga saat Menjalani *Long Distance Relationship* (Studi Kasus Dosen IAIN Parepare)"**

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 Januari 2026
Wakil Rektor Bidang APK,



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 198304202008012010

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Afiah, M. A

Usia : 38 Tahun

Prodi : BKI

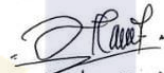
Jumlah Anak : 2

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Fadilah untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Strategi Wanita Karir Memanajemen Peran Ganda Dalam Keluarga Saat Menjalani Long Distance Relationship (Studi Kasus Dosen IAIN Parepare)".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare. Desember 2025

Yang bersangkutan


Nur Afiah, M. A

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUSTIKA SYARIFUDDIN, M. Si
Usia : 35 tahun
Prodi : PAIRWISATA SYAKIAH
Jumlah Anak : 1 ANAK

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Fadilah untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Strategi Wanita Karir Memanajemen Peran Ganda Dalam Keluarga Saat Menjalani Long Distance Relationship (Studi Kasus Dosen IAIN Parepare)".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Desember 2025

Yang bersangkutan


MUSTIKA SYARIFUDDIN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hasanah, M.Pd.
Usia : 39 tahun
Prodi : Pendidikan Bahasa Inggris (PBI)
Jumlah Anak : 2

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Fadilah untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Strategi Wanita Karir Memanajemen Peran Ganda Dalam Keluarga Saat Menjalani Long Distance Relationship (Studi Kasus Dosen IAIN Parepare)".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Desember 2025

Yang bersangkutan

Nurul Hasanah, M.Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

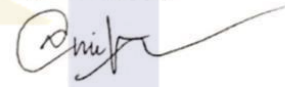
Nama : A. Nurul Motmainnah, M.Si.
Usia : 36
Prodi : Sosiologi Agama
Jumlah Anak : 1.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Fadilah untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Strategi Wanita Karir Memanajemen Peran Ganda Dalam Keluarga Saat Menjalani Long Distance Relationship (Studi Kasus Dosen IAIN Parepare)".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Juli 2026

Yang bersangkutan



A. NURUL MOTMAINNAH, M.Si.

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

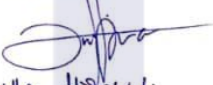
Nama : Ulfu Hidayati
Usia : 34
Prodi : Perbankan Syariah
Jumlah Anak : 2

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Fadilah untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Strategi Wanita Karir Memanajemen Peran Ganda Dalam Keluarga Saat Menjalani Long Distance Relationship (Studi Kasus Dosen IAIN Parepare)".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2 Juli 2026

Yang bersangkutan


Ulfu Hidayati

Dokumentasi Wawancara Penelitian

Wawancara bersama ibu NH. M.Pd.



Wawancara bersama ibu MS. M.Sn



Wawancara bersama ibu NA, M.A



Wawancara bersama ibu ANM, M.Si.



Wawancara Bersama ibu Dr. Hj. UH, M.M



VERBATIM DOSEN PEREMPUAN

Subyek 1

Nama : MS, M.Su

Hari/Tanggal : Senin, 29 Desember 2025

Usia : 35 tahun

Prodi : Pariwisata Syariah

No.	Pertanyaan	Verbatim	Coding
1.	Apa saja tanggung jawab utama Ibu di dalam keluarga (sebagai istri/ibu)?	Bertanggung jawab terhadap suami, mengurus anak, mengurus rumah, memasak.	Tanggung jawab sebagai ibu/istri dalam keluarga.
2.	Apakah Ibu pernah mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga? Bagaimana cara ibu mengatasinya?	Sering. Konflik batin atau pada saat pemenuhan kewajiban sebagai istri sekaligus ibu dan dosen.	Mengalami konflik peran.
3.	Apa tujuan utama Ibu bekerja sebagai dosen?	Menyalurkan hobi, tambahan pemasukan untuk pribadi, sebagai ajang refreshing.	Menjalankan aktivitas yang disukai.
4.	Apakah Ibu membuat perencanaan tertentu untuk mencapai keseimbangan kedua peran?	Pernah. Ada goals sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, ntah itu pada Pendidikan atau pada pengasuhan anak	Memiliki tujuan dalam menjalankan peran.
5.	Nilai apa yang Ibu pegang dalam menjalankan peran sebagai ibu/istri?	Nilai agama yang menjadi pedoman saya adalah menjalankan setiap peran dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Saya	Nilai agama sebagai pedoman hidup.

		percaya bahwa menjadi istri, ibu, dan seorang pekerja adalah bagian dari amanah yang harus dijaga.	
6.	Nilai apa yang Ibu pegang dalam menjalankan peran sebagai dosen?	Tanggung jawab dalam dalam pemenuhan kewajiban dan Amanah ketika diberi tugas.	Nilai tanggung jawab .
7.	Apakah nilai-nilai agama, etika profesional, atau budaya tertentu memengaruhi tindakan Ibu?	Saya sebagai ibu itu tetap memegang teguh nilai-nilai agama yang diamanahkan oleh anak saya. Makanya tidak semua pekerjaan bisa saya terima. Saya memegang nilai-nilai agama yang mana menjadikan kewajiban atau hak saya sebagai seorang pekerja.	Berpegang pada nilai agama.
8.	Bagaimana perasaan Ibu saat menghadapi tekanan dua peran?	Depresi, kadang kehilangan jati diri juga karena terlalu banyak kepentingan yang mau di urus.	Stres akibat tuntutan peran.
9.	Apa yang biasanya Ibu lakukan ketika merasa lelah secara emosional?	Tidur, pergi makan yang enak, nonton, jalan-jalan, liburan.	Melakukan relaksasi.
10.	Adakah keputusan dalam menjalankan peran yang Ibu ambil karena dorongan emosi?	Ada. Kalau semuanya mendesak antara pekerjaan dan kewajiban menjaga anak ku bawa ke tempat kerja meskipun harus dimarahi sama pimpinan.	Penyesuaian kondisi kerja dengan kebutuhan keluarga.

11.	Bagaimana Ibu menyesuaikan diri menghadapi tuntutan kampus dan keluarga?	Dijalani saja peran, kalau ada tantangan dikerja.	Menerima tanggung jawab peran.
12.	Bagaimana Ibu mengatur prioritas antara tujuan pekerjaan dan keluarga?	Harus kita tempatkan yang mana skala prioritas antara keluarga dan pekerjaan, tergantung tadi urgensinya kalau saya kembali lagi keluarga yang utama karena kita kerja untuk keluarga juga.	Menentukan skala prioritas.
13.	Bagian mana dari kedua peran tersebut yang paling sering menimbulkan tekanan atau konflik?	Menurut saya keluarga karena kalau di kampus biasa adaji mahasiswa yang membantu tapi kalau di rumah saya yang urus semuanya sendiri.	Dukungan sosial.
14.	Strategi apa yang Ibu gunakan untuk membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan?	Skala prioritas, urgensi, mendesak, bisa diamanahkan orang lain itu pekerjaan yang terutama itu yang mana paling mendesak dan urgen.	Skala prioritas dan urgensi
15.	Bagaimana Ibu menentukan prioritas saat pekerjaan dan keluarga memiliki tuntutan bersamaan?	Menurut saya, yang paling penting adalah bagaimana kita mengatur waktu. Saya tidak bisa memilih antara pekerjaan dan keluarga karena keduanya adalah bagian dari tanggung jawab saya. Jadi, saya berusaha	Strategi mengelola tanggung jawab.

		menyelesaikan pekerjaan dengan baik agar tetap bisa menjalankan peran sebagai ibu dan istri	
16.	Apakah Ibu menggunakan bantuan dari teknologi, keluarga, atau pihak lain untuk mengatur kedua peran?	Biasa kalau ada pekerjaan tidak sempat masak jadi pesan makanan di grab, dibantu juga oleh mahasiswa di kampus.	Memanfaatkan bantuan sosial.
17.	Bagaimana Ibu merencanakan langkah strategis untuk menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga?	Mengatur waktu, dan melihat skala prioritasnya antara kebutuhan mana yang perlu didahulukan di keluarga dan pekerjaan.	Manajemen waktu.
18.	Adakah kebiasaan keluarga atau budaya yang memengaruhi cara Ibu menjalankan peran ganda?	Ada. Semarah-marahnya dengan keluarga atau pekerjaan tetap harus dikerjakan.	Komitmen terhadap kewajiban.
19.	Bagaimana Ibu menyeimbangkan pencapaian kedua tujuan ini?	Menetapkan goal dan mengatur sefleksibel mungkin. Dengan yang mana paling urgensi juga.	Strategi mencapai keseimbangan peran
20.	Nilai-nilai apa yang Ibu usahakan untuk tetap dipertahankan dalam keluarga dan pekerjaan?	Bagi saya, tanggung jawab adalah nilai yang paling utama. Menjadi seorang dosen, istri, dan ibu memiliki kewajiban masing-masing, sehingga saya berusaha menjalankannya dengan penuh kesabaran dan komitmen.	Prinsip dalam menjalankan peran.

21.	Bagaimana pembagian peran ini memengaruhi strategi Ibu mengharmoniskan keluarga dan pekerjaan?	Dengan menjalankan dua peran, saya belajar untuk mengatur mana yang harus didahulukan. Ketika bekerja saya fokus pada pekerjaan, dan ketika di rumah saya fokus pada keluarga.	Menjalankan peran ganda.
-----	--	--	--------------------------



Subyek 2

Nama : NH, M.Pd

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Desember 2025

Usia : 34 tahun

Prodi : Pendidikan Bahasa Inggris (PBI)

No.	Pertanyaan	Verbatim	Coding
1.	Apa saja tanggung jawab utama Ibu di dalam keluarga (sebagai istri/ibu)?	Siapun orang dirumah bertanggung jawab terhadap kebersihan rumah ini. Di bagi tugas tiap orang rumah	Tanggung jawab bersama dalam keluarga .
2.	Apakah Ibu pernah mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga? Bagaimana cara ibu mengatasinya?	Sering. Ketika anak sering sakit karena harus ikuti mamanya kerja yang super sibuk di kampus.	Tantangan dalam pengasuhan.
3.	Apa tujuan utama Ibu bekerja sebagai dosen?	Aktualisasi diri. Harus ada kehidupan ta diluar rumah, penyaluran hobi dan menjadi diri sendiri	ruang untuk diri sendiri.
4.	Apakah Ibu membuat perencanaan tertentu untuk mencapai keseimbangan kedua peran?	Pernah. Learning by the way. Kalau ada yang kurang di perbaiki di kemudian hari.	Penyelesaian masalah secara bertahap.
5.	Nilai apa yang Ibu pegang dalam menjalankan peran sebagai ibu/istri?	Saya memegang nilai disiplin. Saya berusaha mengatur waktu sebaik mungkin agar pekerjaan tidak mengganggu keluarga dan keluarga juga tetap mendapatkan	Disiplin sebagai nilai hidup.

		perhatian.	
6.	Nilai apa yang Ibu pegang dalam menjalankan peran sebagai dosen?	Bagi saya, yang paling penting adalah bertanggung jawab dan bekerja dengan sepenuh hati. Saya ingin mahasiswa mendapatkan ilmu yang bermanfaat, merasa nyaman saat belajar, dan saya juga berusaha menjalankan tugas sebagai dosen dengan sebaik mungkin..	Komitmen menjalankan tugas dosen.
7.	Apakah nilai-nilai agama, etika profesional, atau budaya tertentu memengaruhi tindakan Ibu?	ya, sangat memengaruhi. Saya selalu berusaha melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran agama dan etika sebagai dosen. Dalam bekerja saya berusaha jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Di rumah pun saya berusaha menjaga sikap dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak..	Nilai religius sebagai pedoman.
8.	Bagaimana perasaan Ibu saat menghadapi tekanan dua peran?	Kadang saya merasa lelah karena harus membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Namun, saya berusaha tetap tenang, mengatur mana yang harus didahulukan, dan menjalankan setiap tanggung jawab dengan	Kelelahan akibat peran ganda.

		sebaik mungkin.	
9.	Apa yang biasanya Ibu lakukan ketika merasa lelah secara emosional?	Tidur, istirahat, di kasih ruang untuk sendiri dan tidak boleh di ganggu.	Melakukan relaksasi.
10.	Adakah keputusan dalam menjalankan peran yang Ibu ambil karena dorongan emosi?	Pernah. Misalnya ketika merasa capek atau stres, saya memilih menunda beberapa pekerjaan dan lebih fokus beristirahat atau bersama keluarga. Setelah kondisi saya lebih baik, baru saya menyelesaikan pekerjaan yang tertunda.	Kelelahan dan stres.
11.	Bagaimana Ibu menyesuaikan diri menghadapi tuntutan kampus dan keluarga?	Saya berusaha tetap fleksibel. Tidak semua rencana berjalan sesuai yang diharapkan, jadi saya menyesuaikan prioritas sesuai kondisi tanpa mengabaikan tanggung jawab sebagai dosen maupun sebagai ibu dan istri.	Menghadapi perubahan situasi.
12.	Bagaimana Ibu mengatur prioritas antara tujuan pekerjaan dan keluarga?	Bagi saya, semua tergantung pada situasinya. Saya biasanya mendahulukan hal yang paling mendesak.	Menentukan skala prioritas.
13.	Bagian mana dari kedua peran tersebut yang paling sering menimbulkan tekanan atau konflik?	Konflik paling sering terjadi ketika ada kegiatan kampus yang tidak bisa ditinggalkan, sementara di saat yang sama ada keperluan keluarga yang juga	Konflik peran.

		penting.	
14.	Strategi apa yang Ibu gunakan untuk membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan?	Skala prioritas, urgensi, mendesak,	Skala prioritas dan urgensi
15.	Bagaimana Ibu menentukan prioritas saat pekerjaan dan keluarga memiliki tuntutan bersamaan?	Saya menentukan prioritas sesuai dengan keadaan. Saya lihat dulu mana yang paling membutuhkan perhatian saat itu.	Penentuan prioritas berdasarkan situasi.
16.	Apakah Ibu menggunakan bantuan dari teknologi, keluarga, atau pihak lain untuk mengatur kedua peran?	Kadang kalau tidak ada jaga anakku ya biasa minta tolong dibantu oleh mahasiswa di kampus.	Memanfaatkan bantuan sosial.
17.	Bagaimana Ibu merencanakan langkah strategis untuk menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga?	Mengatur waktu, dan melihat skala prioritasnya antara kebutuhan mana yang perlu didahulukan di keluarga dan pekerjaan.	Manajemen waktu.
18.	Adakah kebiasaan keluarga atau budaya yang memengaruhi cara Ibu menjalankan peran ganda?	Ada. Dari keluarga saya diajarkan untuk selalu bertanggung jawab dan tidak meninggalkan kewajiban, baik di rumah maupun di pekerjaan.	Pengaruh nilai keluarga.
19.	Bagaimana Ibu menyeimbangkan pencapaian kedua tujuan ini?	Saya berusaha menyeimbangkannya dengan mengatur waktu dan membuat prioritas. Saya menjalankan tanggung jawab sebagai dosen dengan baik, tetapi tetap meluangkan waktu	Strategi mencapai keseimbangan peran

		untuk keluarga agar keduanya tetap berjalan seimbang.	
20.	Nilai-nilai apa yang Ibu usahakan untuk tetap dipertahankan dalam keluarga dan pekerjaan?	Nilai yang saya usahakan untuk tetap dipertahankan adalah tanggung jawab, kejujuran, dan komitmen. Baik dalam keluarga maupun pekerjaan, saya berusaha menjalankan setiap peran dengan sungguh-sungguh.	Prinsip dalam menjalankan peran.
21.	Bagaimana pembagian peran ini memengaruhi strategi Ibu mengharmoniskan keluarga dan pekerjaan?	Dengan menjalankan dua peran, saya belajar untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu. Saya membuat batas antara pekerjaan dan keluarga, sehingga pekerjaan tetap selesai tetapi keluarga juga tetap mendapatkan perhatian..	Menjalankan peran ganda.

Subjek 3

Nama : NA, M.A

Hari/Tanggal : Rabu, 17 November 2025

Usia : 38 tahun

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

No.	Pertanyaan	Verbatim	Coding
1.	Apa saja tanggung jawab utama Ibu di dalam keluarga (sebagai istri/ibu)?	Bertanggung jawab terhadap suami, memastikan kebutuhan terpenuhi lahir dan batin. Untuk anak bertanggung jawab kebutuhan dan pendidikan anak.	Tanggung jawab sebagai ibu/istri dalam memenuhi kebutuhan anak dan suami
2.	Apakah Ibu pernah mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga? Bagaimana cara ibu mengatasinya?	Pernah. Apalagi pas lagi banyaknya pekerjaan di kampus. Tidur biasa, atau minta tolong sama mahasiswa di kampus.	Mengalami kesulitan menjalankan peran ganda
3.	Apa tujuan utama Ibu bekerja sebagai dosen?	Karena saya suka mengajar.	Menyukai profesi dosen
4.	Apakah Ibu membuat perencanaan tertentu untuk mencapai keseimbangan kedua peran?	Melihat yang mana perlu di dahulukan tanpa mengorbankan pekerjaan yang lain.	Memprioritaskan tugas berdasarkan kebutuhan
5.	Nilai apa yang Ibu pegang dalam menjalankan peran sebagai ibu/istri?	Saya memegang nilai tanggung jawab, komitmen, dan kasih sayang. Saya berusaha menjalankan peran	Tanggung jawab. Komitmen terhadap peran.

		sebagai ibu dan istri dengan sebaik mungkin sambil tetap menjalankan pekerjaan	
6.	Nilai apa yang Ibu pegang dalam menjalankan peran sebagai dosen?	Tanggung jawab dalam bekerja, Amanah yang diberikan.	Tanggung jawab dan Amanah.
7.	Apakah nilai-nilai agama, etika profesional, atau budaya tertentu memengaruhi tindakan Ibu?	Saya sebagai ibu itu tetap memegang teguh nilai-nilai agama yang diamanahkan oleh anak saya. Makanya tidak semua pekerjaan bisa saya terima. Saya memegang nilai-nilai agama yang mana menjadikan kewajiban atau hak saya sebagai seorang pekerja.	Berpegang pada nilai agama.
8.	Bagaimana perasaan Ibu saat menghadapi tekanan dua peran?	Terkadang merasa berat dan lelah, tetapi saya berusaha tetap kuat, sabar, dan mencari cara agar peran sebagai ibu, istri, dan dosen dapat berjalan seimbang	Tekanan dalam menjalankan berbagai tanggung jawab
9.	Apa yang biasanya Ibu lakukan ketika merasa lelah secara emosional?	Istirahat atau tidur, healing juga biasa.	Mengatur waktu istirahat
10.	Adakah keputusan dalam menjalankan peran yang Ibu ambil karena dorongan	Ada, terkadang ketika merasa lelah atau terlalu banyak pekerjaan, saya	Reaksi emosional akibat kelelahan.

	emosi?	mengambil keputusan berdasarkan perasaan. Kadang juga marah apalagi kalau sudah cape.	
11.	Bagaimana Ibu menyesuaikan diri menghadapi tuntutan kampus dan keluarga?	Melihat yang mana perlu di dahulukan tanpa mengorbankan pekerjaan yang lain.	Menentukan skala prioritas
12.	Bagaimana Ibu mengatur prioritas antara tujuan pekerjaan dan keluarga?	Karena suami bekerja di luar kota, saya harus mengambil banyak keputusan sendiri. Jadi setiap hari saya sudah membagi waktu antara pekerjaan kampus, mengurus anak, dan pekerjaan rumah.	Keterbatasan kehadiran suami
13.	Bagian mana dari kedua peran tersebut yang paling sering menimbulkan tekanan atau konflik?	Menurut saya keluarga karena kalau di kampus biasa adaji mahasiswa yang membantu tapi kalau di rumah saya yang urus semuanya sendiri.	Dukungan sosial.
14.	Strategi apa yang Ibu gunakan untuk membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan?	Mengatur waktu kalau dirumah yah fokus mengurus rumah, anak. Kalau di kampus yah fokus mengajar.	Strategi membagi waktu
15.	Bagaimana Ibu menentukan prioritas saat pekerjaan dan keluarga memiliki tuntutan bersamaan?	Menurut saya, menentukan prioritas bukan berarti memilih pekerjaan atau keluarga, tetapi bagaimana mengelola	Menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga

		keduanya agar tetap seimbang. Saya berusaha disiplin dengan waktu, tidak menunda pekerjaan yang bisa diselesaikan lebih awal	
16.	Apakah Ibu menggunakan bantuan dari teknologi, keluarga, atau pihak lain untuk mengatur kedua peran?	Biasa dibantu oleh mahasiswa di kampus.	Memanfaatkan bantuan mahasiswa
17.	Bagaimana Ibu merencanakan langkah strategis untuk menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga?	Mengatur waktu, dan melihat skala prioritasnya antara keluarga dan pekerjaan.	Menjaga keseimbangan tanggung jawab
18.	Adakah kebiasaan keluarga atau budaya yang memengaruhi cara Ibu menjalankan peran ganda?	Ada. Kebiasaan dalam keluarga yang mengajarkan untuk selalu bertanggung jawab dan mengutamakan keluarga menjadi dasar saya dalam menjalankan peran sebagai ibu, istri, dan pekerja	Pengaruh nilai keluarga
19.	Bagaimana Ibu menyeimbangkan pencapaian kedua tujuan ini?	Bagi saya, keseimbangan itu dicapai dengan mengatur waktu sebaik mungkin. Saat berada di kampus saya fokus	Strategi mencapai keseimbangan peran

		menyelesaikan pekerjaan, sedangkan ketika di rumah saya berusaha tidak lagi memikirkan pekerjaan jika memang tidak terlalu mendesak	
20.	Nilai-nilai apa yang Ibu usahakan untuk tetap dipertahankan dalam keluarga dan pekerjaan?	Nilai yang paling saya pegang adalah tanggung jawab. Saya percaya bahwa baik sebagai dosen maupun sebagai istri dan ibu, saya harus menjalankan amanah dengan sebaik mungkin	Komitmen terhadap kewajiban.
21.	Bagaimana pembagian peran ini memengaruhi strategi Ibu mengharmoniskan keluarga dan pekerjaan?	Saya membedakan waktu untuk bekerja dan waktu untuk keluarga. Di kampus saya fokus menjalankan tugas sebagai dosen, sedangkan di rumah saya lebih fokus menjadi ibu dan istri. Cara itu membantu saya menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga	Pengelolaan peran ganda.

Subyek 4

Nama : A.NM. M.Si

Hari/Tanggal : Senin, 13 Juli 2025

Usia : 36 tahun

Prodi : Sosiologi Agama

No.	Pertanyaan	Verbatim	Coding
1.	Apa saja tanggung jawab utama Ibu di dalam keluarga (sebagai istri/ibu)?	Sebagai ibu dan istri, tanggung jawab saya adalah mengurus kebutuhan anak, memperhatikan pendidikan dan kesehatan mereka, serta menjaga komunikasi dengan suami. Walaupun bekerja sebagai dosen, saya tetap berusaha menjalankan peran di rumah dengan baik.	Peran domestik; Tanggung jawab keluarga; Peran sebagai ibu dan istri
2.	Apakah Ibu pernah mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga? Bagaimana cara ibu mengatasinya?	Pernah, terutama ketika pekerjaan kampus sedang banyak sementara anak membutuhkan perhatian. Biasanya saya mengatasinya dengan mengatur waktu, menentukan mana yang lebih penting, dan berusaha	Manajemen waktu; Penentuan priorita

		menyelesaikan pekerjaan tanpa mengabaikan keluarga.	
3.	Apa tujuan utama Ibu bekerja sebagai dosen?	Tujuan saya bekerja sebagai dosen bukan hanya untuk mendapatkan penghasilan, tetapi juga untuk mengembangkan diri, berbagi ilmu, dan memberikan manfaat bagi mahasiswa.	Motivasi bekerja; Pengembangan diri; Pengabdian akademik
4.	Apakah Ibu membuat perencanaan tertentu untuk mencapai keseimbangan kedua peran?	Iya, saya membuat jadwal dan mengatur kegiatan agar pekerjaan dan keluarga tetap berjalan. Saya berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu dan menyediakan waktu khusus untuk keluarga.	Perencanaan peran; Pengaturan waktu; Work-family balance
5.	Nilai apa yang Ibu pegang dalam menjalankan peran sebagai ibu/istri?	Nilai yang saya pegang adalah tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, dan komitmen. Saya ingin menjadi ibu dan istri yang tetap hadir untuk keluarga.	Tanggung jawab. Komitmen terhadap peran.
6.	Nilai apa yang Ibu pegang dalam menjalankan peran sebagai dosen?	Sebagai dosen saya memegang nilai tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan profesional dalam menjalankan tugas	Etika profesional; Tanggung jawab pekerjaan.

		mengajar maupun membimbing mahasiswa	
7.	Apakah nilai-nilai agama, etika profesional, atau budaya tertentu memengaruhi tindakan Ibu?	Iya, nilai agama menjadi pedoman saya dalam menjalankan setiap peran. Saya melihat pekerjaan dan keluarga sebagai amanah yang harus dijalankan dengan ikhlas dan bertanggung jawab.	Berpegang pada nilai agama.
8.	Bagaimana perasaan Ibu saat menghadapi tekanan dua peran?	Kadang saya merasa lelah karena banyak kegiatan di kampus tapi tidak sampai stress ji karena saya gunakan teknologi untuk dukung peran ku.	Kemampuan mengendalikan tekanan.
9.	Apa yang biasanya Ibu lakukan ketika merasa lelah secara emosional?	Biasanya saya beristirahat, melakukan kegiatan yang saya sukai, menonton film, jalan-jalan, atau meluangkan waktu sendiri agar pikiran lebih tenang.	Strategi coping, Self-care, Pemulihan emosi
10.	Adakah keputusan dalam menjalankan peran yang Ibu ambil karena dorongan emosi?	Pernah, terutama ketika merasa sangat lelah atau tertekan. Tetapi setelah lebih tenang saya mencoba memikirkan kembali keputusan tersebut agar tidak merugikan	Pengendalian emosi, Pengambilan Keputusan, Refleksi diri.

		keluarga maupun pekerjaan.	
11.	Bagaimana Ibu menyesuaikan diri menghadapi tuntutan kampus dan keluarga?	Saya menyesuaikan diri dengan membuat batasan antara pekerjaan dan keluarga. Saat di kampus saya fokus bekerja, sedangkan ketika di rumah saya berusaha fokus pada anak dan keluarga.	Adaptasi peran, Pemisahan peran, Strategi keseimbangan
12.	Bagaimana Ibu mengatur prioritas antara tujuan pekerjaan dan keluarga?	Karena suami jauh, saya memang harus lebih mandiri. Tapi saya tidak sendiri, saya biasa minta tolong orang untuk jaga anakku atau biasa kalau tidak sempat masak ada grab bisa langsung pesan saja dari sana.	Kondisi Long Distance Relationship (LDR), Kemandirian dalam menjalankan peran
13.	Bagian mana dari kedua peran tersebut yang paling sering menimbulkan tekanan atau konflik?	Tidak ada yang begitu memberatkan karena ada orang bantuka.	Dukungan sosial.
14.	Strategi apa yang Ibu gunakan untuk membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan?	Saya atur saja waktunya, mana yang harus dikerjakan dulu dan mana yang bisa menunggu.	Strategi membagi waktu
15.	Bagaimana Ibu menentukan prioritas saat pekerjaan dan keluarga memiliki	Saya lihat dulu mana yang lebih urgent. Kalau keluarga membutuhkan saya,	Menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga

	tuntutan bersamaan?	saya akan hadir untuk keluarga. Tapi bukan berarti pekerjaan ditinggalkan, saya tetap berusaha menyelesaikan tugas pekerjaan sesuai kewajiban saya.	
16.	Apakah Ibu menggunakan bantuan dari teknologi, keluarga, atau pihak lain untuk mengatur kedua peran?	ya, saya menggunakan teknologi seperti telepon dan video call untuk menjaga komunikasi dengan suami. Atau biasa menggunakan grab untuk pesan makanan, biasa dibantu oleh mahasiswa di kampus atau orang yang jaga anak	Memanfaatkan bantuan teknologi dan dukungan sosial.
17.	Bagaimana Ibu merencanakan langkah strategis untuk menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga?	Saya membuat perencanaan kegiatan, mengatur jadwal, dan berusaha menyelesaikan pekerjaan tepat waktu agar tidak mengganggu waktu bersama keluarga.	Menjaga keseimbangan tanggung jawab
18.	Adakah kebiasaan keluarga atau budaya yang memengaruhi cara Ibu menjalankan peran ganda?	Ada. Dalam kondisi LDR, saya belajar untuk lebih mandiri, tetapi saya tetap menerapkan nilai kerja sama dalam keluarga. Pekerjaan rumah bukan	Pengaruh nilai keluarga

		hanya tanggung jawab saya sendiri, jadi sebisa mungkin dibagi dan dikerjakan bersama agar semuanya tetap berjalan.	
19.	Bagaimana Ibu menyeimbangkan pencapaian kedua tujuan ini?	Saya berusaha tetap berkembang dalam pekerjaan sebagai dosen, tetapi tetap menjaga hubungan baik dengan keluarga. Menurut saya, keduanya sama-sama penting.	Strategi mencapai keseimbangan peran
20.	Nilai-nilai apa yang Ibu usahakan untuk tetap dipertahankan dalam keluarga dan pekerjaan?	Nilai yang saya pertahankan adalah tanggung jawab, kesabaran, dan komitmen. Nilai tersebut saya terapkan baik di rumah maupun di tempat kerja.	Komitmen terhadap kewajiban. Nilai kehidupan
21.	Bagaimana pembagian peran ini memengaruhi strategi Ibu mengharmoniskan keluarga dan pekerjaan?	Pembagian peran membuat saya belajar mengatur waktu dan memahami kebutuhan masing-masing peran. Saya berusaha menjalankan tugas sebagai dosen tanpa meninggalkan tanggung jawab sebagai ibu dan istri.	Pengelolaan peran ganda. Adaptasi sosial

Subyek 5

Nama : Dr. Hj. UH, M.M

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Juli 2025

Usia : 34 tahun

Prodi : Perbankan Syariah

No.	Pertanyaan	Verbatim	Coding
1.	Apa saja tanggung jawab utama Ibu di dalam keluarga (sebagai istri/ibu)?	Kalau tanggung jawab dalam keluarga tentunya banyak. Secara umum saya bertanggung jawab terhadap seluruh aspek rumah tangga, mulai dari menyiapkan kebutuhan anak, memasak, memberikan kenyamanan, melindungi, mendidik, dan memastikan kebutuhan anak-anak terpenuhi. Walaupun suami sedang jauh karena LDR, saya tetap berusaha menjalankan peran sebagai ibu dan istri dengan sebaik mungkin.	Peran domestik; Tanggung jawab keluarga; Peran sebagai ibu dan istri
2.	Apakah Ibu pernah mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga? Bagaimana cara ibu mengatasinya?	Pernah, karena terkadang pekerjaan di kampus dan kebutuhan keluarga datang bersamaan. Kalau kondisi seperti itu saya	Konflik peran; skala prioritas; Penyelesaian masalah

		melihat mana yang lebih membutuhkan perhatian. Misalnya ketika anak sakit, saya akan meminta izin kepada pimpinan untuk tidak mengikuti rapat atau mengajar. Selain itu saya juga membuat skala prioritas dan membagi tugas mana yang bisa saya kerjakan sendiri dan mana yang membutuhkan bantuan orang lain.	
3.	Apa tujuan utama Ibu bekerja sebagai dosen?	Tujuan saya bekerja sebagai dosen adalah untuk menjalankan tanggung jawab sebagai pendidik. Sebagai dosen saya memiliki kewajiban menjalankan Tridharma perguruan tinggi, yaitu mengajar, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat	Aktualisasi diri ,Tanggung jawab profesional, Tridharma perguruan tinggi
4.	Apakah Ibu membuat perencanaan tertentu untuk mencapai keseimbangan kedua peran?	Iya, saya melakukan perencanaan terutama dalam mengatur waktu. Saya mengatur kapan waktu untuk pekerjaan dan kapan waktu untuk keluarga. Pagi dan malam biasanya saya fokus kepada anak-anak, sedangkan waktu siang	Perencanaan peran, manajemen waktu

		saya gunakan untuk menyelesaikan pekerjaan. Saat weekend saya lebih memprioritaskan waktu bersama keluarga.	
5.	Nilai apa yang Ibu pegang dalam menjalankan peran sebagai ibu/istri?	Nilai yang saya pegang adalah tanggung jawab. Saya merasa menjadi ibu dan istri adalah amanah yang harus dijalankan dengan baik. Selain itu saya juga memegang nilai kasih sayang dan kesabaran dalam mendidik anak-anak.	Tanggung jawab peran.
6.	Nilai apa yang Ibu pegang dalam menjalankan peran sebagai dosen?	Sebagai dosen saya memegang nilai tanggung jawab, profesionalisme, dan komitmen. Karena mahasiswa adalah orang yang harus saya didik dan saya arahkan, sehingga pekerjaan sebagai dosen harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.	Etika profesional; Tanggung jawab pekerjaan.
7.	Apakah nilai-nilai agama, etika profesional, atau budaya tertentu memengaruhi tindakan Ibu?	Iya sangat memengaruhi. Saya selalu mengingat bahwa apa yang saya jalani adalah pilihan dan amanah dari Allah. Ketika merasa lelah, saya mengubah pola pikir bahwa Allah	Religious coping, nilai agama.

		memberikan tanggung jawab ini karena saya mampu menjalaninya. Nilai agama membantu saya lebih tenang dalam menghadapi berbagai keadaan.	
8.	Bagaimana perasaan Ibu saat menghadapi tekanan dua peran?	Pasti ada rasa lelah, baik secara fisik maupun emosional. Menjalankan peran sebagai ibu, istri, dan dosen terkadang tidak mudah karena semuanya memiliki tanggung jawab masing-masing. Tetapi saya berusaha tetap tenang dan mencari cara agar tekanan tersebut bisa dikendalikan.	Tekanan peran, kemampuan mengendalikan tekanan.
9.	Apa yang biasanya Ibu lakukan ketika merasa lelah secara emosional?	Ketika merasa lelah biasanya saya mengambil waktu untuk diri sendiri, menenangkan diri, mengatur napas, dan memberikan jeda sampai kondisi lebih tenang. Saya juga mencoba mengubah pola pikir agar bisa kembali menjalankan aktivitas dengan baik.	Strategi coping, regulasi emosi, Pemulihan emosi
10.	Adakah keputusan dalam menjalankan peran yang Ibu ambil	Kadang ketika kondisi sangat lelah, perasaan bisa memengaruhi cara	Pengendalian emosi, Pengambilan

	karena dorongan emosi?	mengambil keputusan. Tetapi saya berusaha tidak langsung mengambil keputusan saat emosi, saya mencoba menenangkan diri terlebih dahulu agar keputusan yang diambil tetap berdasarkan pertimbangan yang baik.	Keputusan, emotional coping.
11.	Bagaimana Ibu menyesuaikan diri menghadapi tuntutan kampus dan keluarga?	Saya menyesuaikan diri dengan mengatur waktu dan memahami bahwa setiap peran memiliki tanggung jawab masing-masing. Di kampus saya fokus menjalankan tugas sebagai dosen, sedangkan ketika bersama anak saya berusaha memberikan perhatian penuh. Saya juga menerima bantuan dari keluarga ketika memang dibutuhkan.	Adaptasi peran, dukungan keluarga, Strategi keseimbangan
12.	Bagaimana Ibu mengatur prioritas antara tujuan pekerjaan dan keluarga?	Saya tidak melihat pekerjaan dan keluarga sebagai sesuatu yang harus dipilih salah satu. Keduanya sama-sama penting. Saya menentukan prioritas berdasarkan kebutuhan saat itu. Jika anak membutuhkan saya, maka keluarga menjadi prioritas, tetapi	Kondisi Long Distance Relationship (LDR), keseimbangan peran.

		pekerjaan tetap saya selesaikan sesuai tanggung jawab.	
13.	Bagian mana dari kedua peran tersebut yang paling sering menimbulkan tekanan atau konflik?	Yang paling sering menjadi tantangan adalah pola asuh anak dan keterbatasan waktu bersama keluarga karena kondisi LDR dan pekerjaan. Saya tidak bisa selalu hadir setiap waktu untuk anak seperti ibu rumah tangga lainnya.	Konflik waktu, tantangan LDR.
14.	Strategi apa yang Ibu gunakan untuk membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan?	Strategi utama saya adalah mengatur waktu dengan baik. Saya menentukan waktu tertentu untuk pekerjaan dan waktu tertentu untuk anak. Selain itu saya juga membiasakan anak-anak mandiri agar pekerjaan rumah bisa lebih mudah dilakukan.	Time management, Strategi adaptasi.
15.	Bagaimana Ibu menentukan prioritas saat pekerjaan dan keluarga memiliki tuntutan bersamaan?	Saya melihat kondisi mana yang lebih mendesak. Jika keluarga membutuhkan saya, terutama anak sakit atau membutuhkan perhatian, maka saya akan mendahulukan keluarga. Namun pekerjaan tetap saya selesaikan setelah kondisi memungkinkan.	Skala prioritas, pengambilan Keputusan.

16.	Apakah Ibu menggunakan bantuan dari teknologi, keluarga, atau pihak lain untuk mengatur kedua peran?	Iya, saya menggunakan teknologi seperti telepon dan video call untuk menjaga komunikasi dengan suami dan anak-anak. Selain itu saya juga mendapatkan bantuan dari keluarga besar seperti orang tua, kakak, dan adik dalam mengurus anak.	Memanfaatkan bantuan teknologi dan dukungan sosial, Family support system.
17.	Bagaimana Ibu merencanakan langkah strategis untuk menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga?	Saya membuat pengaturan waktu, menentukan pekerjaan yang harus diselesaikan terlebih dahulu, serta membagi tugas yang bisa dilakukan sendiri dan yang membutuhkan bantuan orang lain.	Strategi manajemen peran, delegasi tugas.
18.	Adakah kebiasaan keluarga atau budaya yang memengaruhi cara Ibu menjalankan peran ganda?	Ada. Saya terbiasa dengan pemahaman bahwa keluarga harus saling membantu. Peran dalam keluarga bukan hanya tanggung jawab satu orang saja, tetapi membutuhkan kerja sama antara suami dan istri.	Nilai keluarga, kerja sama keluarga.
19.	Bagaimana Ibu menyeimbangkan pencapaian kedua tujuan ini?	Saya berusaha menjalankan keduanya dengan seimbang melalui pengelolaan waktu dan komitmen. Saya tidak ingin	Work family balance, manajemen peran, komitmen.

		mengabaikan keluarga, tetapi juga tetap menjalankan tanggung jawab sebagai dosen.	
20.	Nilai-nilai apa yang Ibu usahakan untuk tetap dipertahankan dalam keluarga dan pekerjaan?	Nilai yang saya pertahankan adalah tanggung jawab, komitmen, kejujuran, dan kerja sama. Nilai tersebut saya terapkan baik dalam keluarga maupun pekerjaan.	Komitmen terhadap kewajiban. Nilai kehidupan
21.	Bagaimana pembagian peran ini memengaruhi strategi Ibu mengharmoniskan keluarga dan pekerjaan?	Pembagian peran membuat saya memahami bahwa semua harus dijalankan bersama. Perempuan yang menjalankan peran ganda tetap membutuhkan dukungan dari suami dan keluarga. Menjalankan banyak peran bukan berarti harus melakukan semuanya sendiri, tetapi bagaimana bekerja sama agar keluarga dan pekerjaan tetap berjalan baik..	Pengelolaan peran ganda. Adaptasi sosial

23.7 NUR FADILAH

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.iainpare.ac.id

Internet Source

8%

2

digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 1%

Exclude bibliography

On





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

NOMOR : B-2195/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 02 Juli 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2195 Tahun 2024, tanggal 02 Juli 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Mahyuddin, S.Sos., M.A.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
 Nama Mahasiswa : NUR FADILAH
 NIM : 2120203869201002
 Program Studi : Sosiologi Agama
 Judul Penelitian : STRATEGI SINGLE PARENT DALAM MENGATASI MASALAH KELUARGA DI FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
 Pada tanggal 02 Juli 2024
 Dekan.



Dr. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
 NIP 197607132009121002

BIODATA PENULIS



Nama lengkap Nur Fadilah lahir di Kota Parepare tanggal 20 Maret 2003. Penulis lahir dari pasangan suami istri bapak Tamrin dan ibu Karsini, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Jl. Perintis/kampung mandar. Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis memulai jenjang pendidikan mulai dari TK pembina, kemudian melanjutkan pendidikannya di SD Negeri 48 dan SD 22 Parepare, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 4 Parepare, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Parepare, dan melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Peneliti pernah aktif organisasi internal kampus sebagai anggota dari Perkemi Dojo pada tahun 2022-2023. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Batetanga kecamatan Binuang di Kabupaten Polewali Mandar. Melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kota Parepare.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu “**Strategi Wanita Karir Memanajemen Peran Ganda dalam Keluarga Saat Menjalani *Long Distance Relationship* (Studi Kasus Dosen IAIN Parepare)**”